The Stolen Kisses

ANDINI DEE

The Stolen Kisses

By ANDINI_DEE

Diterbitkan secara pribadi
Oleh ANDINI_DEE
Wattpad. @andini_dee
Instagram. @andini.dee12

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Wattpad. @eternitypublishing
Instagram. eternitypublishing
Fanpage. Eternity Publishing
Twitter. eternitypub
Email. eternitypublishing@hotmail.com

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

Mei 2020
200 Halaman; 13x20 cm

Prolog

Taken from A Hundred Rumors epilog

Sudah beberapa minggu berlalu. Sungguh Yuda tidak menghitung waktu. Dia membiarkan rambut di kepala dan dagunya memanjang. Siapa perduli. Dia paham dia masih memiliki Nanda yang akan selalu mencintainya tanpa syarat. Jadi saat ini hal itulah yang mencegah dia melakukan perbuatan buruk apapun itu.

Dia pikir dia akan sangat terluka sehingga sulit untuk bangkit lagi. Tapi mengejutkannya, dia hanya butuh sendiri dan menjauh dari Aimi. Awalnya memang terasa sakit, tapi tidak sesakit ketika dia kehilangan Annisa dulu. Mungkin itulah hebatnya hati. Saat sudah pernah terluka hebat, maka luka setelahnya akan lebih mudah untuk diobati.

Yuda masih menyayangi Aimi, atau mungkin masih mencintai gadis manisnya itu. Tapi dia laki-laki yang punya harga diri. Aimi sudah memilih dan dia menghargai pilihan gadisnya itu.

Kaki Yuda lagi-lagi membawanya kembali ke pinggir pantai. Nanda sedang bersama ayahnya hari ini. Entah kenapa ayahnya itu menyusul dan malah merusak keinginannya untuk berdua saja bersama Nanda. *Private beach* hotel itu tidak terlalu ramai. Udara sore seperti saat ini pas sekali. Tidak terlalu terik, tapi hangat dan nyaman rasanya dengan angin yang terus berhembus perlahan. Dia duduk di salah

satu bangku santai dan segera menyadari ada wanita yang sedang tidur dibangku disebelahnya.

Okey, Yuda bukan tipe laki-laki genit dan suka menggoda. Tapi wanita ini memiliki punggung yang indah sekali. Wanita itu mengenakan pakai renang *one-piece* berwarna hitam yang megekspos punggung polosnya yang mulus itu. Sementara kaki jenjangnya tertutup selembar kain yang sedikit terangkat karena terhembus angin. Dia sedang tidur dengan posisi menelungkup dengan kepala miring menghadap tempat duduk Yuda.

Mata Yuda tidak bisa berhenti menatap wanita ini. Jadi bukannya dia merebahkan dirinya santai dikursi dan menghadap ke arah pantai, ini malahan dia duduk di bagian samping kursi santai sambil memperhatikan wanita itu tidur.

Nafasnya teratur, bulu matanya hitam dan lentik sementara rambut panjangnya bergelombang dan berwarna kecoklatan. Wajah wanita itu polos tanpa make up sementara bibirnya yang penuh dan segar sungguh menggoda.

'Ya Tuhan Yud, kenapa jadi mikir yang aneh-aneh sih.'

Yuda menggeram gemas tanpa sadar, masih tidak bisa mengalihkan pandangannya. Sudah berbulan-bulan dia tidak bertemu Sylvia untuk mengentaskan kebutuhan laki-lakinya. Karena dia begitu sibuk dengan Aimi. Jadi kebutuhan dasarnya saat ini mendesak sekali setelah melihat wanita asing ini.

Lalu perlahan dia duduk di samping tubuh wanita itu. Entah kenapa, Yuda sendiri tidak paham. Wanita yang sedang tertidur pulas itu seperti mengundangnya. Tubuh Yuda masih diam diposisinya tapi tangannya sudah menyentuh punggung polos itu perlahan. Lalu masih dengan perlahan tangannya berpindah pada helai rambut wanita itu yang terjatuh begitu

saja di wajahnya. Yuda mengangkat helai itu lalu mengembalikannya ke kepala. Bibir wanita itu tersenyum, sepertinya dia sedang memimpikan sesuatu. Tanpa sadar tangan Yuda menyentuh bibir segar itu. Lalu tiba-tiba bulu mata lentiknya bergerak dan mata wanita itu terbuka.

Wanita itu langsung berdiri karena terkejut oleh keberadaan laki-laki yang seperti Tarzan ini. Tangannya sudah melayang ke pipi Yuda yang ditutupi rambut.

"Brengsek!!!"

Entah kenapa Yuda malah tertawa, lalu berujar. "Hai, nama saya Yuda. Kamu?"

1 Annoying Stranger

Reyna berjalan terburu-terburu dengan wajah yang sangat merah. Laki-laki itu masih mengikutinya dengan wajah mesum sialannya itu. Apa salahnya sampai-sampai mendapat kesialan seperti ini. Ya Tuhan, dia hanya tidak sengaja tertidur di pinggir pantai. Itupun dengan tubuh menelungkup, bukan terlentang. Mungkin jika terlentang entah bagaimana nasibnya.

Laki-laki itu gila, itu sudah pasti. Berani-beraninya dia menyentuh bibir Reyna dan juga membelai punggungnya saat dia tidur tadi. *'Dasar sialan.'* Lihat saja rambutnya yang panjang dan janggutnya yang memenuhi sebagian wajahnya. Dan tubuh dengan kulit coklat dan otot sempurna.

'Loh kok jadi muji dia sih Rey? Dasar orang gila, gue jadi ikutan gila.'

Reyna sengaja berjalan berputar di lobby dan laki-laki sialan itu tetap saja menguntitnya.

"Saya tanya nama kamu baik-baik, saya Yuda, nama kamu siapa?"

"Jangan dekat-dekat dengan saya. Saya bisa laporkan anda ke pihak *management* hotel." Tangan Reyna sudah mengacung menunjuk wajah Yuda yang masih tersenyum konyol.

"Kamu lebih seksi kalau sedang marah begitu." Tangan Yuda menggenggam tangan Reyna yang sebelumnya mengacung.

"Dasar gila!!" Reyna menghentak tangannya. Reyna berjalan ke arah *security* yang memang sedang menghampirinya.

"Ada apa Mba?"

"Dia pengganggu Pak. Tolong keluarkan dia dari hotel ini."

Yuda hanya menunduk tersenyum. "Ini hanya salah paham."

Security itu berkata. "Maaf Pak Yuda, Pak Rafi tadi menelpon..."

"Iya, okey. Saya nggak akan berbuat keributan." Mata Yuda masih asyik menelisik wanita dihadapannya.

'Ini sepertinya, akan seru.'

***

Yuda kembali ke kamarnya setelah sebelumnya meminta resepsionis mengecek siapa nama wanita tadi. Wanita cantik yang tertidur di bangku santai pinggir pantai dengan tubuh yang sungguh menggoda. Entah kenapa Yuda tidak bisa menahan dirinya sendiri untuk tidak menyentuh punggung mulusnya dan juga bibir segar penuhnya itu. Dia sudah gila.

Nama wanita itu Reyna Felisha. Yuda menaksir usianya mungkin sama dengannya. Yang jelas Rey adalah wanita dewasa, sebagai tambahan wanita dewasa dengan tubuh sempurna dengan bibir penuh yang sangat menggoda. Sungguh ini gila.

Apa ini akibat dari patah hatinya dengan Aimi? Yuda jadi membabi buta begini. Tapi tunggu dulu, dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Bahkan dengan Sylvia teman tidurnya. Lebih lagi dengan Aimi. Gadis manis itu terlalu baik untuk diperlakukan macam-macam oleh Yuda. Jadi Reyna berbeda. Kenapa? Entah. Dia bukan filsuf terkenal jadi bisa

menjelaskan perasaan atau pikirannya sendiri. Yang jelas dia tahu, dia ingin kenal lebih jauh dengan Reyna. Atau paling tidak menyentuh tubuhnya.

***

Malam harinya

Yuda berputar di restoran hotel. Matanya menyapu seluruh ruangan. Sosok yang dia cari tidak ada. Mungkin wanita itu sedikit trauma padanya. Apakah boleh dia datang ke kamar Reyna? Hanya untuk meminta maaf?

'Why not?'

***

Tangan Reyna mengangkat telpon untuk menghubungi layanan restaurant. Dia hanya ingin memesan makanan dari dalam kamar saja dan benar-benar tidak ingin keluar. Karena setengah hatinya takut jika dia bertemu dengan laki-laki tadi. Laki-laki yang membelai punggungnya. Reyna bergidik sendiri.

Sorot mata laki-laki itu sebenarnya tidak jahat, hanya usil. Persis seperti Rio dulu. Tangannya tanpa sadar sudah menyentuh dada. Ingin memeriksa apakah jantungnya baik-baik saja. Setiap nama Rio terlintas, biasanya jantung itu akan bergemuruh atau berdetak lebih lambat. Sampai dadanya terasa sesak. Dan sesak itu pula yang akan mendorong air matanya keluar. Tapi kali ini, jantungnya baik-baik saja. Jadi semua aman.

Dia sudah mengenakan kaus putih pas badan dan celana pendek tidurnya ketika bel pintu berbunyi. Rambutnya yang setengah kering dia biarkan saja tergerai meninggalkan jejak air di kausnya.

"Room service."

'Makanan.' Reyna berdiri dan berjalan mendekat ke pintu.

"Tinggal di luar saja Mas. Saya ambil sebentar lagi." Reyna berkata dari balik pintu.

"Room service."

'Hhhh...bolot deh mas nya.' Pikir Reyna dalam hati.

Akhirnya Reyna membuka pintu dan terkejut melihat siapa yang mengantarkan makanannya sambil tersenyum.

'Laki-laki brengsek itu lagi.'

2 The Thief

"Dasar gila!!" Reyna ingin menutup pintu tapi tangan Yuda lebih cepat menahannya.

"Kamu nggak laper? Ini saya bawain pesanan kamu."

"Nggak usah, lihat muka kamu bikin saya mual. Dasar cowok mesum!!" Tangan Reyna masih dengan kuat mendorong pintu.

Tenaga Reyna bukan tandingan Yuda. Ya sudah pastilah. Jadi dengan mudahnya Yuda mendorong pintu itu agar terbuka lebar lalu dia melangkah masuk.

Ketika laki-laki itu masuk Reyna sudah berteriak marah. "Keluar!!"

Reaksi Yuda justru menutup pintunya.

"Kamu macam-macam saya bunuh kamu." Reyna sudah mundur menjauhi Yuda.

"Kamu berisik banget tau nggak? Saya cuma mau antar makanan." Yuda meletakkan baki makanan di meja terdekat.

Mata Yuda tidak lepas dari tubuh Reyna. Otak gilanya itu sudah dipenuhi dengan beribu bayangan yang tidak selayaknya. Bagaimana tidak, wanita itu mengenakan kaus putih yang menerawang dan tidak mengenakan apapun lagi pada bagian atasnya. Belum lagi rambutnya yang setengah basah.

Awalnya Yuda hanya ingin mengganggu wanita ini saja, tapi saat ini niatan itu sudah terbang entah kemana. Digantikan hasrat yang menggebu untuk menyentuh wanita

itu. Yuda menggelengkan kepala untuk mengusir pikiran liarnya itu. Dia berjalan menuju balkon kamar Reyna membuka pintunya sehingga dia bisa melangkah keluar.

Tangannya sudah menyalakan sebatang rokok. Yuda masih berdiri sambil melihat pemandangan di luar. Dia sengaja mengalihkan matanya dari sosok Reyna yang sangat mengganggu pikirannya saat ini.

Pintu geser itu berbunyi lagi. Yuda berusaha tidak menghiraukan dan tidak menolehkan kepalanya pada tubuh Reyna. Ya, sekalipun sebagian besar pikiran warasnya sudah terlanjur terbang tapi paling tidak masih ada sedikit tersisa.

“Apa bisa kamu keluar dari kamar saya? Saya hanya ingin makan dan istirahat.” Nada Reyna sudah membaik.

“Ini saya sudah di luar. Silahkan makan.” Yuda menghisap rokoknya dalam-dalam masih sambil membelakangi Reyna.

“Tapi ini masih kamar saya.” Ujar Reyna gemas. “Apa bisa kamu keluar dari kamar saya?” Reyna mengulangi kalimatnya lagi.

“Makan dulu, baru saya keluar.”

“Saya nggak bisa...hrrrrghhhh.” Reyna sudah kembali ke dalam.

Yuda hanya meliriknya sambil tersenyum geli. Lalu dia sadar bahwa Reyna sudah siap mengangkat telpon disebelah tempat tidur. Dugaannya wanita itu akan menghubungi *security* lagi.

Belum sempat tangannya memijit tombol 0 telponnya sudah diambil paksa.

“Apa kamu selalu jadi pengadu?” Wajah laki-laki itu sudah berada di dekatnya.

“Hah?” Reyna menatapnya tidak percaya. “Otakmu hilang ya? Kamu yang masuk kedalam kamar saya lalu kamu bilang

saya pengadu? Saya sudah minta baik-baik kamu keluar, tapi kamu tetap memaksa. Kamu bahkan merokok tanpa ijin saya di balkon. Lagi-lagi balkon kamar sa...."

Entah bagaimana awal mulanya tapi bibir Yuda sudah mendarat di bibir Reyna yang sedetik sebelumnya masih memaki. Telpon hotel yang sebelumnya dia pegang sudah Yuda lempar dengan satu tangan entah kemana. Satu tangan itu juga langsung berpindah ke tengkuk Reyna. Sementara tangan lainnya sudah mendekatkan tubuh wanita itu padanya.

Ciuman Yuda tergesa dan memaksa, karena kaget Reyna benar-benar tidak dapat bereaksi apapun. Harum tembakau yang menyeruak dihidungnya membuat pertahanan dirinya jebol. Bayangan wajah Rio menari-nari disana. Rionya dengan gaya mencium yang sama seperti laki-laki kurang ajar ini, serta tubuh liat kecoklatan persis seperti laki-laki ini. Sisa-sisa kesadarannya mengambil alih. Tangannya sudah berada di dada Yuda yang hampir melekat ditubuhnya. Berusaha menjauh dari tubuh itu.

Bibir wanita itu lembut dan penuh sekali. Rasanya juga manis. Yuda sudah tergila-gila. Belum lagi harum *mouthwash* wanita ini. Dia sadar benar dia sudah kelewat batas. Namun dia tidak perduli sampai sesuatu yang basah menyentuh pipinya. Wanita itu menangis.

Yuda berhenti seketika sambil masih terengah. Okey, Yuda memang gila. Tapi dia bukan pemaksa, apalagi dengan wanita.

'Woy, jadi apa yang barusan lo lakuin? Bukan pemaksa? Becanda.'

Wajah menangisnya membuat matanya berkilauan. Apalagi bibirnya yang baru saja Yuda rasa. Bibir itu memerah

karena ciumannya. Reyna tampak berkali lipat lebih cantik daripada sebelumnya di mata Yuda.

"Jangan lupa makan." Yuda segera berlalu dari kamar itu.

3 Welcome back

"Daddy." Ketika Yuda membuka pintu Nanda langsung memeluknya. Dibelakang Nanda sudah ada ayahnya dan juga suster Tika.

"Opa belikan aku Barbie baru, dia pakai bikini. *Look, she's pretty*."

"Yes, she's so pretty." Yuda mencium pipi Nanda sayang lalu menurunkan tubuh anak kesayangannya itu ke lantai. Suster Tika segera mengajak Nanda pergi ke kamarnya.

"Sampai kapan kamu mau bersembunyi disini? Sejak kapan kamu jadi penakut?"

"Papa nggak usah sok tahu dan nggak usah ikut campur urusanku."

"Kamu tahu, sikapmu yang temperamental itu yang buat Aimi tidak suka."

"Jangan bawa-bawa Aimi disini!!!"

"Pelankan suaramu, ada Nanda didalam. Dia kangen sekali dengan Aimi, dia sudah merengek minta pulang." Desis Iwan pada anak semata wayangnya.

"Aku belum bisa pulang."

Iwan menghela nafasnya. Dia tahu persis kelakuan Brayuda. Anaknya itu memang sulit jatuh cinta. Tapi begitu jatuh, dia akan jatuh seperti terjun bebas tanpa bisa dihentikan lagi. Jadi wajar saja ketika tahu Aimi akan menikah dengan orang lain anaknya ini terluka.

“Papa bisa bawa Nanda pulang dulu. Biar dia bertemu Aimi. Kamu silahkan disini sampai kapanpun kamu mau.”

Yuda sudah duduk di sofa berpikir. Dia tahu cepat atau lambat Nanda akan merindukan Aimi, Aiminya. Tapi dia belum mau pulang. Bukan hanya karena kabar tentang persiapan pernikahan Aimi yang sudah didengarnya, tapi saat ini, pikirannya juga tersandra oleh wanita dengan bibir sempurna itu.

“Okey, tolong bawa Nanda pulang. Aku akan menyusul nanti. Jangan bilang pada Aimi kalau aku ada disini.”

“Lucu, kamu berada di salah satu hotel milik keluarganya. Dia pasti tahu.”

Yuda menggeleng. “Dia tidak tahu.” Rafi sudah berjanji padanya untuk itu.

“Terserahmu-lah. Besok ayah berangkat setelah sarapan pagi dengan Nanda.” Iwan sudah akan beranjak keluar ruangan. “Jangan buat onar, atau Papa akan seret kamu pulang.”

Yuda terkekeh geli. “Silahkan kalau bisa.”

“Bocah tengil.” Iwan juga tersenyum lalu menutup pintu.

***

Reyna bangun dengan perut keroncongan. Kejadian semalam membuat dia kehilangan semua nafsu makannya. Dia bahkan menangis sesunggrukkan setelah Yuda pergi.

Bukan hanya kesal dan marah pada laki-laki brengsek yang sudah menciumnya itu, tapi juga karena ingatannya tentang Rio muncul lagi. Menari-nari dikepalanya. Dia masih merindukan Rionya. Belum lagi pada kenyataan tentang bagaimana reaksi dirinya sendiri ketika Yuda menciumnya semalam. Tangannya memang memukuli Yuda, tapi bibirnya tidak bisa berbohong. Bibirnya menyambut ciuman itu.

'Dasar Rey murahaaaaannnnn.' Dia mengutuk dirinya sendiri.

Setelah mandi dia memutuskan untuk turun kebawah sarapan. Dia sadar benar kemungkinannya bertemu dengan si brengsek itu besar. Tapi akan ada banyak orang di restoran kan? Dia tinggal berteriak. *'Beres.'*

Dia memilih kursi yang berada jauh dari area tengah. Paham benar bahwa tempatnya jauh dari meja prasmanan, karena itu dia mengambil sarapannya lebih dulu hingga dia tidak perlu kembali ke meja panjang berisi banyak makanan itu.

Ketika duduk, matanya menyapu seluruh ruangan. Memastikan selera makannya akan aman karena si brengsek itu tidak ada. *'Okey, aman.'* Dia sudah menghabiskan seporsi roti bakar dan telur ketika si brengsek masuk dan laki-laki itu tidak sendiri.

"Aunty Rey!! *Aunty* Rey. Daddy aku mau duduk dengan *Aunty* Rey. *Look there!!"* Nanda yang berada di gendongannya menunjuk dengan semangat kearah Reyna yang sdang makan menyendiri di pojok restoran.

Yuda tersenyum. Dia melepaskan Nanda ke lantai hingga gadis kecilnya itu bisa berlari kearah Reyna.

"*Aunty* Rey, aku punya Barbie baru. Kemarin Opa belikan untuk aku." Nanda menunjukkan boneka barunya pada Reyna.

"She's pretty." Reyna mencoba tersenyum sambil menatap si brengsek dengan anak manis ini bergantian. Ekspresinya terkejut dan bingung.

"Yes, just like you." Ujar Yuda.

Mata Reyna mendelik sebal.

"*Good morning Aunty* Rey." Yuda sudah tersenyum konyol pada Reyna sambil duduk di kursi sebelahnya.

"Nanda, ambil makan dulu dengan suster. Daddy disini dengan *Aunty* Rey tunggu Nanda. Okey?" Yuda mengacak rambut Nanda.

"Daddy, *Aunty* Rey *is pretty. Just like my Barbie."*

Yuda tertawa sambil mencium pipi Nanda sayang. "Sana, ambil makan dulu dengan suster."

Nanda beranjak pergi.

"Mau kemana?" Tangan Yuda sudah menahan lengan Reyna yang ingin beranjak pergi. Wanita itu mendelik galak.

"Saya sudah selesai."

"Saya dan Nanda belum."

"Silahkan makan sendiri." Reyna menampik tangan Yuda kasar lalu berlalu.

Berapa menit kemudian Reyna kembali ke meja karena ditarik oleh Nanda yang sudah merengek minta ditemani. Yuda tertawa geli melihat ekspresi wajah Reyna.

"Hai, selamat datang kembali."

Wajah Reyna pasrah karena tidak mau mengecewakan gadis kecil lucu dihadapannya. '*Bapaknya? Biar saja pergi ke neraka.'*

4 Not gonna ask you twice

"Rencanamu apa hari ini *Aunty* Rey?" Yuda mengunyah nasi gorengnya sambil menatap Reyna yang duduk disampingnya.

Bibir Reyna tersenyum pada Nanda namun matanya melotot galak pada Yuda. "Bukan urusanmu."

"Nanda, jangan pilih-pilih makanan. Daddy tidak suka." Yuda memperingati anak semata wayangnya itu. Mau tidak mau Reyna heran juga, kemana sifat brengsek itu pergi dari laki-laki disebelahnya ini. Dia tampak seperti *Hot* Daddy pada umumnya.

'*Did I said Hot Daddy? Gue udah ketularan gila. Confirm.*' Batin Reyna dalam hati.

"Tapi aku mau makan dengan Mimi." Wajah Nanda cemberut.

"Kita akan telpon Mimi setelah ini."

"Mimi?" Reyna bertanya pada Nanda.

"Apa aku boleh cerita tentang Mimi Daddy?"

Yuda hanya tersenyum.

"Aku punya dua Mommy, Mommy Nisa sudah disurga, satu lagi Mommy Mimi. Mimi sedang marah dengan Daddy, karena waktu itu Daddy cium Mimi disini." Nanda menunjuk bibirnya sendiri.

Reyna diam mendengar cerita polos Nanda. Ibu Nanda sudah meninggal, yang berarti itu adalah istri si brengsek ini.

Tiba-tiba tubuhnya dingin, Rio juga meninggalkannya selamanya.

"I'm sorry for your lost." Kalimat itu keluar begitu saja. Mungkin ini simpati, karena saat ini tiba-tiba ingatannya kembali lagi pada saat dia menerima berita itu dari Bas sahabatnya. Berita tentang kecelakaan Rio di Semeru.

"Kenapa meninggalnya?" Dia berbisik pada Yuda.

"Melahirkan Nanda." Yuda berusaha menutupi nada suara yang tiba-tiba dingin. Dia tidak bercerita semuanya pada Reyna.

"Yang satu lagi?"

Yuda meringis tidak berusaha menutupi lukanya kali ini. "Akan menikah dengan tunangannya beberapa bulan lagi."

Reyna mendengus sinis. "Mungkin itu karena kamu bersikap brengsek padanya juga."

Lalu Yuda tersenyum konyol. "Bisa jadi." Lalu wajahnya dia dekatkan ke telinga Reyna. "Coba tebak? Aku sudah punya gantinya." Lalu Yuda mencium pipi Reyna tanpa ijin wanita itu.

Tubuh Reyna langsung tegak, masih dalam posisi duduk. Si pencuri ciuman ini harus diberi pelajaran. Tidak disini karena mata kecil Nanda masih melihat dengan polosnya ke arah mereka. Dan Reyna tidak akan tega menampar ayahnya dihadapan gadis kecil itu.

"Jangan khawatir *Aunty*, kamu lebih cantik dari Mimi. Sekalipun Mimiku sayang sekali padaku."

Reyna hanya tersenyum pada Nanda.

"Nanda, opa sudah datang. Pamit dulu dengan *Aunty* Reyna."

Iwan Prayogo masuk ke area restaurant. Laki-laki paruh baya itu masih terlihat sangat bugar dan fit. Tubuhnya besar

dan auranya memancarkan bahaya. Sekarang Reyna tahu kenapa Yuda memiliki aura yang sama.

Yuda langsung menggendong Nanda. "Saya akan kembali. Tunggu disini."

"Nggak usah repot-repot."

"Dadaaa *Aunty* Reyna. Nanti kita buat *cookies* lagi ya."

"Daa sayang."

Yuda menoleh lalu mengedipkan matanya yang langsung disambut dengan pelototan mata Reyna.

***

Bel pintunya berbunyi. Dia sudah tahu itu siapa. Awalnya dia hanya tidak menghiraukan bel itu. Namun laki-laki brengsek itu terus membunyikannya.

"Kamu gila ya." Reyna sudah membuka pintu dan berdiri berhadapan dengan Yuda.

"Tadi pagi, saya sudah bilang kamu untuk tunggu tapi kamu malah pergi dan saya sudah cukup bersabar menunggu sampai sore ini." Yuda memaksa masuk diiringi dengan gelengan kepala Reyna.

"Saya sudah menikah. Suami saya besok datang. Keluar!!"

"Kamu bukan pembohong ulung Reyna Felisha." Yuda duduk santai di salah satu bangku. Memperhatikan Reyna dengan pakaian minimnya di kamar sungguh menyenangkan.

"Aku akan tuntut hotel ini."

"Kenapa?"

"Karena membiarkan salah satu tamu brengsek mereka mengganggu dan juga memberikan data pribadiku pada dia."

"Berarti benar kamu belum menikah. Padahal saya pikir saya salah tebak." Yuda tersenyum konyol. "Daripada marah-

marah, ayo keluar dengan saya. Saya sudah sewa kapal untuk pergi ke pulau lain. Kamu baru tiba disini kemarin kan?"

"Keluar!!" Reyna sudah mengambil sandal kamar dan melemparnya pada tubuh Yuda yang sedang duduk di sofa. "Jangan harap aku mau pergi denganmu."

Reyna menghampiri telpon di meja lalu baru ingat telpon itu rusak karena dibanting si brengsek itu kemarin. "Hrrrggghhhh…"

Pemandangan Reyna yang sedang frustasi sungguh mengiburnya. Wanita itu berjalan mondar mandir di dalam kamar hanya mengenakan kaus longgar warna merah dan celana jins pendek sekali. Reyna lalu membuka kopernya.

"Mau kemana?"

"Minggat dari sini."

"Silahkan saja, kamu pikir di saat liburan seperti ini semua hotel disekitar tidak penuh?" Yuda memiringkan kepalanya.

Reyna menyambar ponselnya kesal. Selama beberapa saat dia mengecek sesuatu, mungkin membuka aplikasi pemesanan hotel. Lalu wajah cantik itu terlihat frustasi.

"Saya sudah bilang. Yuk jalan." Yuda berdiri.

Wajah Reyna menatapnya kesal dan tidak percaya.

"Saya meminta baik-baik Rey dan itu tidak akan terjadi dua kali."

Reyna mendengus. "Kayak aku perduli!!"

Yuda langsung menghampirinya. "Okey, kalau kamu mau *stay* di kamar saya tidak keberatan."

Tangan Yuda sudah memeluk Reyna paksa. Dia tidak memperdulikan suara tinggi Reyna yang sudah memaki karena bibir wanita itu sudah dia bungkam lagi.

5 Don't touch me you crazy

Awalnya Yuda akan selalu memaksa, menciumnya kasar hingga dia tidak punya pilihan selain meladeni ciumannya.

'Tidak punya pilihan? Yang benar Rey? Apa bukan karena kamu juga yang bergairah. Stupid Rey.' Dia mengutuki dirinya sendiri dalam hati.

Tangan Rey akan selalu memukulinya, tapi bukannya menjauh Yuda malah tambah bergairah. Jadi setelah beberapa saat yang sia-sia, pertahanan diri Rey mulai lemah. Tangannya sudah tidak memukuli Yuda, tapi menggenggam kaus Yuda erat. Bibirnya merekah sempurna, menyambut lidah Yuda yang sudah menelusup kedalamnya.

'Ini gila, ini gila. Rey stop. Kamu nggak kenal dia Rey. Stop.'

"Hhhrrggg..."

Geraman Rey disalah artikan oleh Yuda. Tangan Yuda makin meniadakan jarak mereka. Bibir Yuda juga sudah berpindah menggigit kecil leher jenjang Rey yang baunya enak sekali. Seperti perpaduan vanilla dan mint.

Belum lagi tangan kurang ajar Yuda yang sudah meremas bagian depan dan belakang tubuh Rey. Sampai Rey bisa merasakan senjata Yuda dibawah sana mengeras.

"Stop...please stop." Rey terengah berusaha melawan gairahnya sendiri. Tangan wanita itu sudah melingkar di leher Yuda.

Yuda malah tambah bersemangat. Tangannya sudah menelusup ke balik kaus Rey, menyentuh apa-apa yang

tersembunyi di dalamnya. Kepala Rey sudah terkulai lemas di bahu Yuda ketika laki-laki itu berhenti. Sambil masih terengah Yuda mencium pipi Rey.

"Saya sudah bilang kan? Apa masih mau di kamar?"

Tangan Rey memukul Yuda lemah. "Pergi."

"Ganti baju dulu. Saya tunggu di balkon." Yuda tidak menghiraukan protes Rey. Dia beranjak ke balkon kamar Rey menutup pintunya lalu duduk merokok disana. Dia tahu dia juga butuh menenangkan diri setelah berhenti di tengah-tengah seperti tadi.

***

"Aku mau pergi, tapi dengan dua kondisi." Reyna sudah bercelana jins dan atasan kaus longgar hitam yang dalamnya sudah mengenakan bikini merah. Rambutnya yang di kuncir tinggi keatas memperlihatkan lehernya yang jenjang dan mulus itu.

'Kamu menggiurkan.' Ujar Yuda dalam hati.

"Apa?"

"Satu, kamu nggak boleh sentuh saya tanpa seijin saya. Dua, saya mau sampai di hotel ini paling lambat jam 9 nanti."

"Okey, *done*." Yuda sudah berlalu mendahului Rey keluar kamar.

'Really? That easy? Lah Rey, gimana sih plin-plan gitu.'

Mereka berjalan ke dermaga yang memang letaknya tidak jauh dari hotel. Ya, hotel tempat mereka menginap adalah salah satu hotel terbaik di pulau ini dengan fasilitas yang lengkap.

Awalnya Rey berfikir kapal yang dimaksud oleh Yuda adalah sampan biasa dengan motor listrik dan akan dikendalikan oleh penduduk setempat. Tapi dia salah. Kapal berukuran sedang itu adalah motor boat cantik dengan dek

terbuka seperti apa yang pernah dilihatnya di TV. Reyna benar-benar tidak tahu siapa laki-laki menyebalkan ini, tapi mulai menduga dia bukan orang sembarangan. Tapi apa pedulinya, hidupnya cukup, dia tidak pernah dan tidak akan perduli dengan laki-laki kaya seberapapun seksinya mereka. *'Seksi lagi Rey?? Common.'*

"Ini punya kawan saya, bukan punya saya. *Just in case you wonder*." Yuda berujar cuek.

Rey mendengus sinis. "Saya nggak perduli. Saya nggak tertarik dengan kamu atau dengan semua uang kamu, kalaupun kamu punya uang." Wajahnya tersenyum remeh ke Yuda.

Dan itulah dia. Kata-kata Reyna yang memancing jiwa pemburu Yuda. Sudah lama dia tidak berburu. Ya karena Aimi dan Annisa adalah tipe wanita baik-baik yang santun dan manis. Sangat bertolak belakang dengan dia sendiri. Tapi Reyna, wanita ini terlihat sangat percaya diri dan galak sekali. Mungkin juga buas di ranjang. *'Kita lihat saja nanti.'*

Yuda mengambil alih kemudi. Sengaja mempertontonkan salah satu keahliannya mengemudi pada Reyna. Laki-laki itu memang bisa mengemudikan hampir semua alat transportasi. Yang beroda, ataupun tidak. Kecuali tank perang. Yuda belum pernah mempelajarinya, mungkin nanti, siapa yang tahu.

Reyna duduk di dek terbuka sambil sesekali melirik ke arah Yuda. Si brengsek itu mengenakan kacamata hitam, celana pendek gelap dan kemeja lengan pendek biru muda yang seluruh kancingnya terbuka memperlihatkan otot dadanya yang liat dan coklat. Rambutnya di kuncir asal.

'Ya Tuhan Rey, lagi??'

Setelah beberapa saat mereka sampai di salah satu pulau kecil dengan batu-batu yang besar. Air lautnya jernih sekali. Yuda sudah turun membiarkan celananya basah. Laki-laki itu menggenggam bungkusan entah apa di tangannya. Rey kebingungan karena memang tidak membawa baju ganti.

"Kalau mau ke pantai jangan takut basah."

Rey mendelik marah.

"Mau saya gendong?"

Mata Rey tambah besar karena kesal.

"Atau lepas saja celana panjangmu. Pakai bikini kan?"

Lalu Rey melepas jins yang dia kenakan namun dia masih mengenakan kaus longgarnya. Ulahnya itu disambut siulan kurang ajar Yuda yang sudah berdiri di pantai.

"Apa kamu selalu brengsek begini?" Ujar Rey kesal saat dia menginjakkan kakinya di pantai.

"Sini, jangan marah-marah melulu. Kamu jadi tambah seksi, tau nggak?" Yuda berjalan didepan Ray.

Laki-laki itu berputar ke sisi pulau lainnya. Lalu dia mengambil tempat di salah satu pohon yang ada disana. Duduk menghadap pantai yang luas membentang dihadapan mereka.

"Duduk, ini tempat paling sempurna." Tangannya menepuk tempat kosong diatas pasir sebelahnya. "Saya nggak bawa alas, tapi pasirnya hangat. Sekalipun masih lebih hangat pangkuan saya." Yuda tersenyum konyol lagi.

6 The Blue-Sun

Rey menghela nafas kesal namun tetap menuruti Yuda. Wanita itu mengambil jarak lalu duduk disebelahnya.

"Mau ngapain disini?"

"Cium kamu dan lain-lain sebenarnya. Tapi kamu pasti nggak mau, ya kan? Jadi kita makan dan menunggu." Yuda mengeluarkan kotak kertas dari dalam tas kecil yang dia bawa tadi. Ada dua porsi *sandwich* yang menggugah selera.

"Dari hotel?"

"Ya iyalah, saya nggak bisa masak." Yuda sudah mengunyah sandwich nya.

"Nunggu apa disini?" Mata Reyna mencoba mencari sesuatu di pulau kecil ini. Mereka hanya berdua saja, Reyna baru menyadari itu.

"Nunggu ijin dari kamu biar saya bisa cium kamu."

"Saya nggak akan kasih ijin."

"Ya udah, kita disini aja sampai kamu kasih ijin. Jaraknya lumayan lho kalau kamu mau berenang balik ke hotel."

"Gimana? Kamu bisa serius nggak sih?"

"Saya serius banget." Yuda meneruskan makannya.

Reyna yang kesal sudah berdiri. Dia meninggalkan Yuda untuk berkeliling dan sangat berharap ada orang lain yang dia temui. Siapa saja. Pulau itu tidak besar ya karena tidak sampai sepuluh menit Reyna sudah kembali ke titik yang sama tanpa melihat satu orang pun.

"Cari apa?" Yuda sudah menghabiskan sandwhich nya.

“Kamu udah janji sama saya kamu akan pulangkan saya jam 9 ke hotel.” Reyna sudah menghentakkan kakinya kesal

“Iya, jam 9 kan masih lama.” Yuda sudah berdiri.

Tangan Reyna sudah melipat kedepan dada.

“Daripada marah-marah, sini.” Yuda mengulurkan tangannya.

Kepala Reyna menggeleng. *‘Ini orang sakit jiwa beneran. Dia pikir dia pacar gue apa mau gandeng-gandeng gue segala.’*

“Saya nggak akan minta baik-baik dua kali.”

Ingatan akan kalimat itu datang lagi. Reyna tahu Yuda tidak main-main ketika terakhir kali kalimat itu terlontar. Jadi perlahan dan ragu dia mengulurkan tangannya. Hanya karena dia tidak mau Yuda memaksa. *‘Bener nggak mau Rey?’*

Yuda menariknya menyusuri pantai. Kaki mereka sudah tercelup ke air pantai yang hangat.

“Lihat dibawah.”

Reyna melihat apa yang Yuda tunjukkan di kakinya sendiri. Air pantai ini jernih sekali. Mungkin paling jernih yang pernah Reyna lihat. Ikan-ikan kecil berenang mendekat ke telapak kaki mereka berdua.

“Bintang laut.” Reyna menahan nafasnya.

“*See?* Kadang kita itu kalau lagi marah atau kesal bisa nggak sadar kalau ada banyak hal lain yang bagus banget di sekitar kita.”

‘Tssaaahhh Yuuud Yuuud, kayak lo nggak emosian aja. Ngaca Bro!’

Tangan Yuda melepaskan tangan Reyna yang sudah asyik berjalan perlahan dengan mahluk-mahluk kecil itu yang mengikuti kakinya. Reyna tersenyum, dan untuk Yuda senyum wanita itu sempurna.

Beberapa saat Yuda hanya menikmati pemandangan Reyna. Tapi ketika matanya sudah mulai beralih ke kaki jenjang Rey yang tidak tertutup apa-apa, dia tahu dia harus melakukan sesuatu.

"Kamu cantik kalau senyum begitu." Lalu dia mengguyur kepala Reyna dengan air dari batok kelapa bekas yang dia ambil di pinggir pantai.

"Yudaaa!!!" Reyna tidak menduga apa yang Yuda lakukan padanya. "Saya bilang saya nggak bawa ganti, dasar manusia gila!!"

"Dan seksi kalau lagi marah-marah."

Karena kesal dia mengejar Yuda dan membalas apa yang dilakukan laki-laki itu. Tidak masalah, karena dengan begitu Yuda bisa melihat Reyna yang setengah basah seperti sekarang.

"Kamu itu bisa nggak sih waras sedikit. Dasar usil, mesum, menyebalkan." Reyna sungguh-sungguh kesal. Jadi tangannya sudah memukul dada telanjang Yuda yang masih tertawa.

"Manusia gila dasar!!" *Kenapa dia nggak pake kemejanya sih. Fokus Rey, fokus.*

"Ssst, kamu bawel Rey." Satu tangan Yuda menangkap tangan Reyna sementara tangan lainnya sudah menarik tubuh wanita itu mendekat. Lalu kepalanya dia miringkan.

"Kamu udah janji tadi."

"Kamu sudah kasih ijin tadi." Yuda mencium bibir penuh itu. Bibir yang membuat dia setengah gila.

"Yuda..hmmmpph. Kapan aku kasih ijin?" Reyna tidak mau menyerah dia menjauhkan dirinya dari Yuda.

"Rey..." Yuda berhenti sejenak. Matanya menatap Reyna sambil satu tangannya menyentuh bibir wanita itu seolah

meminta ijin untuk menciumnya. Tubuh Rey masih ada di pelukan Yuda.

"Saya nggak akan minta baik-baik dua kali Rey dan disini nggak ada orang kalau boleh saya ingatkan."

Entah apa yang ada dipikirannya. Terpaksa? Takut? Bukan, jelas bukan. Wajah si brengsek ini begitu dekat. Aura berbahayanya sungguh sulit untuk ditolak. Bibirnya yang tersenyum konyol, matanya yang hitam dan dalam, rahang wajah itu yang tegas membentuk garis muka laki-laki sempurna.

"Rey?" Yuda menempelkan hidungnya pada hidung Reyna.

Tangannya sudah dia lingkarkan ke leher Yuda. Dia berjinjit sedikit dan memiringkan wajahnya. *'Gue memang gila.'*

Tanpa basa-basi Yuda menyambutnya. Kali ini dia melakukannya dengan perlahan karena tahu Reyna sudah mengijinkan. Bibir penuh Reyna sudah dia lumat sambil pelan-pelan dia rasakan. Satu tangannya sudah mencengkram tengkuk Reyna. Lidahnya sudah menjelajah kedalam.

Kepala Reyna mulai pusing. Dunia seolah berputar sehingga dia berpegangan erat pada Yuda, laki-laki asing si tukang paksa. Sudah entah berapa lama dia lupa rasa. Semua jenis rasa ketika tubuhnya disentuh seperti ini, sungguh dia sudah lupa. Apa dia bergairah? Atau justru pasrah karena marah? Yuda menyalakan api yang kini membuat tubuhnya mulai menghangat dan kepalanya ingin meledak.

"Serius saya benci berhenti. Tapi saya pingin kamu lihat ini." Nafas Yuda terengah. Dia mengecup bibir Reyna lagi sesaat. "Tutup mata kamu."

"Jangan main-main." Ujar Reyna kesal. Kenapa bisa Yuda berhenti seperti itu? *Dasar brengsek.*

Tangan Yuda menutup mata Reyna karena tidak sabar. Dia memiringkan tubuh Reyna menatap ke laut. Lalu kedua tangan itu membuka.

"Lihat, sebentar lagi mataharinya biru."

Reyna menahan nafasnya. Di garis laut sana dia bisa melihat dengan jelas matahari yang kembali ke peraduannya. Cahaya senja jingga yang berkilauan di air laut. Tapi ketika setengah dari matahari itu sudah hampir tenggelam, selama sepersekian detik cahaya matahari itu membiru. Menimpa air laut yang bergelombang dan membuat kliauan yang sempurna.

"The Blue Sun, for you." Yuda berbisik di telinganya.

Ketika pertunjukan alam yang luar biasa itu selesai, Reyna menghembuskan nafasnya perlahan. "Apa ini yang kamu tunggu?"

"Ya." Senyum Yuda masih terkembang. Dia tidak sempat menunjukkan hal ini pada Annisa dulu, atau Aimi. Kenapa Reyna? Apa dia sudah jatuh cinta? Belum, pasti belum. Tapi dia hanya tidak ingin melewatkan semua kesempatan yang dia punya. Karena belum tentu besok Reyna masih bersamanya. Atau dia masih ingin bersama Reyna.

"Kamu nangis?"

Reyna tersenyum miris. "Tragis." Reyna mengusap matanya lalu kembali ke bibir pantai.

"Maksudnya?"

"Harusnya kamu tunjukkan itu ke pacar kamu yang sekarang bertunangan sama orang lain. Bukan ke aku cewek asing yang baru kamu kenal dan pastinya nggak cinta sama kamu."

“Ooohhh...nikmati aja Rey. Apa ada keharusan untuk menunjukkan hal-hal seperti itu ke pacar kita doang?” Yuda menggeleng sambil tersenyum dan menyusul Reyna.

“Ya nggak ada sih. Tapi sayang aja.”

“Saya nggak ngerasa begitu. Saya bisa tunjukkan banyak fenomena alam ke orang asing selain kamu. Masalahnya, sekarang ini yang saya bisa paksa cuma kamu.”

“Dasar brengsek. Kumat ya?” Reyna berbalik dan sedikit terkejut karena Yuda sudah ada tepat dibelakangnya.

“Kita lanjutin lagi yang tadi kepotong, gimana?”

“Nggak mau. Anter aku pulang.” Reyna berlari menjauh dari Yuda.

“Rey, sini dulu. Ayolah. Pulau ini nggak ada siapa-siapa.” Yuda mengejar Reyna sambil tersenyum usil.

7 Where else can you go?

Mereka tiba di hotel hampir pukul 8. Sedikit memaksa Yuda mengantar Reyna ke kamar. Ketika mereka sudah tiba di depan pintu, Reyna berusaha membuka pintu dengan kartunya. Tapi usahanya gagal terus.

"Ini ada apa sih?"

"Coba cek ke resepsionis dulu. Kamu booking sampai kapan?"

"Masih tiga-empat hari kedepan kok." Reyna yakin sekali.

Sepuluh menit kemudian wajah Reyna sudah memerah karena marah di meja resepsionis.

"Saya ingat banget Mas. Nggak mungkin saya lupa untuk hal sepenting ini."

"Maaf Bu. Tapi tertulis direservasinya Ibu harus *check out* sore ini."

"Ini nggak masuk akal, karena tadi saya stay di kamar sampai sore kalian nggak info ke saya. Ini nggak mungkin. Dan bagaimana barang-barang saya didalam?

"Kami akan bukakan pintu agar ibu bisa berkemas. Tapi tamu lain sudah menunggu, mereka sudah datang."

Reyna menarik nafas panjang berusaha meredam emosinya. "Ya sudah, carikan saya kamar baru."

"Maaf Bu, seluruh kamar kami *full book*."

"Yang paling mahal." Yuda menyahut.

"Sama Pak, sudah penuh semua."

Reyna sudah berjalan mondar-mandir karena marah dan gelisah. Yuda menghampirinya.

"Ini pasti ulah kamu? Iya kan? Dasar laki-laki mesum. Aku nggak akan sudi sekamar denganmu."

"Hey, jangan nuduh orang sembarangan." Nada Yuda juga mulai tinggi.

"Hrrrghhhh..."

Reyna dan seorang pegawai hotel kembali ke kamar. Sementara Yuda tetap tinggal di lobby berusaha menghubungi Rafi dan kecewa karena sobatnya itu tidak mengangkat telpon. Jika ini ulah sobatnya, dia pasti akan membuat perhitungan ketika dia kembali nanti.

***

Mereka sudah berputar menuju ke hotel-hotel lain yang ada di pulau. Tapi memang semua hotel yang pantas sudah *full book*. Reyna putus asa dan akhirnya berusaha mencari tiket kembali ke Jakarta. Tapi nasibnya pun sama dengan pencarian hotel. Tidak ada tiket kembali paling tidak sampai tiga hari kedepan.

Yuda yang memegang kendali mobil. Dia kesal karena sudah dituduh yang tidak-tidak oleh Reyna. Jadi dia memutuskan mengantarkan Reyna berkeliling pulau mencari hotel lain hanya untuk membuktikan bahwa sungguh dia tidak terlibat.

Mobilnya sudah tiba lagi di hotel milik Rafi. Sudah hampir pukul sebelas malam. Yuda berfikir dia tidak punya pilihan lain jadi dia sudah membuka bagasi dan mengeluarkan koper Reyna lagi.

"Mau kemana?"

"Tempat saya."

"Nggak sudi. Dasar brengsek. Ini semua pasti ulah kamu." Mereka sudah berdiri berhadapan di pelataran parkir hotel.

Mata Yuda menatap Reyna gemas. Gadis itu benar, dia brengsek. Tapi menggunakan cara-cara licik untuk mendapatkan seorang wanita adalah bukan gayanya. Jika Yuda ingin seorang wanita dia akan kejar sampai dapat, tapi memaksakan kehendaknya hanya untuk tidur bersama? *Well no.* Harga diri laki-lakinya tinggi. Karena dia tahu benar banyak wanita yang ingin tidur dengannya.

Koper Reyna sudah dia dorong kembali ke tubuh wanita itu.

"Saya bilang ini bukan ulah saya. Kalau kepala kamu memang terbuat dari batu dan tidak percaya, silahkan cari sendiri tempat lain." Yuda meninggalkan Reyna pergi.

Laki-laki itu benar-benar menghilang dari hadapannya. Karena bingung, kesal dan marah Reyna mulai menangis. Siapa yang akan menolongnya ditempat ini? Baskara berada nun jauh disana.

***

Sudah hampir satu jam sejak Yuda meninggalkan Reyna di tempat parkir. Sedikitnya dia merasa gelisah karena khawatir atas keselamatan wanita itu. Ini sudah tengah malam. Kenapa wanita itu keras kepala sekali?

Lalu bel pintunya berbunyi. Yuda membiarkan Reyna menunggu sampai dering ketiga, kemudian dia mendekati pintu. Pintu sudah terbuka dan Yuda bisa melihat dengan jelas bahwa Reyna habis menangis. Dan kenapa wanita itu malahan tambah seksi dengan mata sembab dan bibirnya yang merah. *'Siaaallll, Rafi memang benar-benar brengsek.'*

Koper Reyna sudah ditarik Yuda ke dalam. Laki-laki itu berjalan dihadapannya menuju salah satu kamar dan

meletakkan koper Reyna disana. Ya, ternyata Yuda tinggal di salah satu villa milik hotel dengan dua kamar, dapur kecil dan kolam renang pribadi ukuran sedang diluar. Okey, paling tidak dia tidak harus seranjang dengan Brayuda Prayogo. Ternyata itu namanya.

Setelah Yuda meninggalkannya di tempat parkir Reyna pergi ke resepsionis untuk mencari tahu nomor kamar Yuda. Karena itu dia tahu namanya. Brayuda. Dahi Reyna mengernyit sedikit miris. Nama Rio adalah Branarario. Yah sikap mereka berdua pada Reyna memang bagai bumi dan langit. Sekalipun secara fisik dua laki-laki itu memiliki kesamaan. Tapi alam memang aneh, bagaimana bisa nama mereka juga mirip.

"Ini kamar Nanda." Kalimat Yuda membuyarkan lamunan Reyna.

Kamar pink lembut yang elegant dan cantik. Wow, bahkan kamar anaknya di hotel ini dipesan khusus.

"Kunci pintunya." Yuda beranjak keluar kamar.

8 It's not me it is you

Keesokkan paginya

Entah pukul berapa Yuda bangun. Tidurnya malam tadi gelisah sekali karena tetangga yang tak diundang. Tubuhnya dia paksa bangkit karena matahari sudah terang. Ketika keluar kamar, dia menemukan Reyna sedang memasak di dapurnya. Kok bisa? Entah, mungkin dia bawa bumbu atau apa. Harusnya Reyna bisa pesan saja. Terserah lah.

"Kopinya ambil sendiri." Reyna menunjuk pada *coffee machine* dekat dengan tempat dia berdiri.

Mata Yuda masih harus membiasakan diri. Mengerjap perlahan sambil mengamati tubuh Reyna yang hanya berbalutkan kaus *over size* dan menutupi seluruh celana pendeknya. Wanita itu bahkan tidak berusaha menutupi warna pakaian dalamnya yang kontras dengan kaus putih sialan itu.

"Masak apa?" Yuda sudah berdiri disebelah Reyna untuk menuang kopi.

"Lihat aja sendiri."

Nasi goreng. '*Typical banget sih masakannya? Ayi, coba lihat ada pesaing kamu nih.*' Ujar Yuda dalam hati sambil mengingat Aimi yang sering memasak menu serupa untuknya.

Yuda meneguk kopinya lalu meletakkan gelasnya di meja dapur. Reyna sudah selesai dan sedang menata nasi itu di piring ketika Yuda memeluknya dari belakang.

"Brayuda!! Aku baru mau coba minta maaf ke kamu tapi kamu udah mulai brengsek lagi." Reyna bisa merasakan senjata Yuda yang mengeras dibawah sana. *'Dasar laki-laki edan.'*

"Jadi kamu udah tahu nama saya. Saya suka kamu panggil saya begitu." Tanpa malu-malu Yuda mencium leher Reyna.

Wanita itu membeku selama beberapa detik lalu menghembuskan nafasnya. "Dasar super brengsek. Kita bukan pasangan yang lagi liburan atau *honeymoon.* Jadi lepasin nggak?"

"Nggak." Senyum konyol Yuda sudah disana. Dia kembali asyik menciumi leher Reyna sementara tangannya menjelajah pada bahu dan perut wanita itu.

Sentuhan Yuda kali ini tidak memaksa. Tangan Yuda bahkan tidak memeluk Reyna erat dan harusnya Reyna bisa lolos mudah dari tubuh laki-laki gila itu. Tapi tubuh Reyna berkata berbeda. Bukannya menjauh tangan Reyna malah berpegangan kuat pada pinggir meja dapur dan matanya terpejam. Merasakan hembusan nafas Yuda di lehernya.

"*See?* Kamu lebih suka begini kan?" Yuda menikmati wajah Reyna yang bersemu merah karena perbuatannya.

"Saya nggak cinta kamu Yuda, saya bahkan nggak suka sama kamu."

"Saya nggak butuh itu. Jangan khawatir." Lalu Yuda berhenti setelah tangannya sebelumnya meremas dada Reyna perlahan. "Ayo makan."

'Brengseeek. Kenapa dia terus begitu sih? Lah Rey, tadi lo kan yang mau dia berhenti.' Kepala Reyna menggeleng kesal.

***

Siangnya setelah menerima telpon Yuda pergi. Entah kemana. Akhirnya Reyna memutuskan untuk berjalan-jalan

di pantai lalu kembali ke villa. Dia sudah memesan makan siang untuk dua porsi, namun harus kecewa karena Yuda belum kembali. *Loh, justru baguskan Rey?*

Pihak hotel menghubunginya dan memberikan informasi bahwa dia mendapatkan kamar kosong mulai besok. Jadi dia hanya akan tinggal semalam lagi lalu pindah kamar besok pagi.

Menjelang sore dia memutuskan untuk berenang di villa Yuda. Airnya hangat dan rasa air itu di tubuhnya sangat menyenangkan. Sebenarnya tidak sebaik ketika Yuda menyentuhnya. *'Tuh, dasar Rey murahan.'* Tapi benar, tubuhnya tidak bisa berbohong. Seberapapun keras Rey ingin menolaknya.

Lalu ingatan-ingatan tentang bagaimana sentuhan laki-laki sableng itu mulai terlintas dikepala. Sungguh, ini hanya karena sudah lama sekali Reyna tidak berhubungan dengan siapapun setelah Rio. Ya, tidak ada sama sekali laki-laki yang memperlakukannya seperti Brayuda karena dia tidak membiarkan siapapun lagi masuk ke dalam hati dan kepalanya. *'Dan kenapa namanya seksi sekali.'*

***

Sudah hampir senja ketika dia tiba di villa. Tiba-tiba ayahnya menelpon dan dia harus membereskan beberapa urusan dengan salah satu klien penting yang kebetulan sedang berlibur di pulau yang sama.

Dia selalu benci mengenakan pakaian formil. Jadi kancing kemejanya sudah dia buka sambil berkeliling villa mencari Reyna. Matanya mengamati porsi makan siang untuknya yang sudah ada di meja. Lalu senyumnya terbit. Sedikit banyak hatinya gembira karena mengetahui masakan Reyna pagi tadi lebih enak dari Aimi. *'Hai Yi, kamu benar-benar punya pesaing*

disini.' Tubuhnya mendekati meja lalu kecewa, karena ternyata makanan itu berasal dari hotel.

"Rey..." Mata Yuda berkeliling lagi. Tubuhnya berhenti ketika melihat wanita itu sedang tertidur di pinggir kolam renang dengan tubuh menelungkup. Persis seperti apa yang diingatnya ketika mereka pertama bertemu beberapa hari yang lalu. Dan punggung itu, kembali menggodanya. *'Sial Rey.'*

Lagi-lagi Yuda duduk di pinggir kursi tempat Rey tidur. Sebenarnya dia tidak ingin hanya membelai punggung itu. Dia ingin banyak hal lainnya. Tapi lagi-lagi dia mau Reyna yang memintanya sendiri dan bukan dia yang memaksa. Karena itu dia kerap menggoda Reyna dan menyentuh gadis itu sesuka hatinya. Lalu berhenti ketika dia tahu Reyna mulai menikmati sentuhannya, dengan harapan Reyna yang akan meminta. Tapi wanita ini sungguh keras kepala.

Tangan Yuda sudah bergerak perlahan menyusuri punggung telanjang Reyna lalu naik ke lehernya. Entah sengaja atau tidak Reyna sore ini menggunakan bikini *two-piece*nya yang berwarna hitam.

Reyna bisa merasakan sentuhan Yuda. Tapi kali ini pikiran gilanya melarang dia untuk bergerak. Jadi dia diam saja sambil menikmati sentuhan itu dan mulai berharap Yuda tidak berhenti sampai disana. Matanya masih terpejam, sungguh sebenarnya dia ingin sekali melihat mata hitam Yuda. Reyna tahu dia sudah sangat bergairah.

Matanya mengerjap perlahan ketika tangan Yuda menyentuh bibirnya.

"Hai Rey." Lalu tangan itu berhenti.

"Hai." Kalau sebelumnya reaksi Reyna adalah memaki, kali ini Reyna hanya tersenyum sambil membalik tubuhnya. Dia sadar benar apa akibat dari perbuatannya ini dan sangat

penasaran apa Yuda akan berhenti ditengah-tengah juga kali ini.

Dan disitulah dia, tubuh sempurna Reyna. Hanya berbalutkan bikini hitam. Mata Yuda menggelap, wanita ini benar-benar membuatnya gila. Tubuhnya sudah memanas dari tadi. Ini ditambah kelakukan Reyna yang seolah menantangnya.

'Jangan salahkan ya Rey.'

9 Hi-Sexy

Bibir Yuda sudah melumat bibir penuh Reyna yang merekah menyambutnya. Apa yang wanita ini pikir? Kenapa dia tidak menamparnya. Tangannya sudah merengkuh tubuh Reyna dan menyatukan dengan miliknya. Reyna membiarkan dia menyentuh tubuhnya. Bahkan tangan Reyna yang kali ini berada di tengkuk Yuda, memperdalam ciuman mereka dengan ahli. '*Dasar wanita gila.'*

Reyna tahu apa yang dia mau, jadi dia tidak berhenti. Mungkin dengan begini dia juga bisa terlepas dari Yuda. Biasanya laki-laki akan bosan kan setelah melakukan hal itu. Paling tidak dia masih punya dua-tiga hari untuk bersenang-senang dan bebas dari laki-laki gila tapi seksi ini. '*Seksi?'*

Tangan Reyna melepas kemeja Yuda lalu tersenyum kecil mendengar geraman laki-laki itu. Setengahnya dia senang karena dia merasa Yuda tidak berdaya. Sementara itu tangan Yuda belum beranjak kemanapun. Tetap berada di pinggulnya. *'Kenapa kamu Brayuda? Takut?'*

Lalu Reyna berhenti, meninggalkan Yuda yang terengah. '*Rasakan kamu laki-laki gila.'* Reyna tersenyum meledek Yuda yang sedang memijit kepalanya. Dia berdiri dan berjalan perlahan ke arah dalam villa sambil membuka bagian atas bikininya. Dia tahu Yuda memperhatikan.

Dalam hitungan detik Yuda menyambar buruannya. Wanita ini harus diberi pelajaran. Reyna salah jika berpikir

Yuda akan diam saja digoda seperti itu. Jadi dia mengangkat tubuh Reyna masuk ke dalam kamarnya.

Yuda terburu-buru melepas sisa pakaiannya sendiri. Dia tidak mau buruannya lari. Ketika selesai, Reyna dengan tubuh sempurnanya sudah menunggu. Yuda tidak basa-basi. Dia menenggelamkan Reyna dalam gairahnya yang sudah menggebu-gebu dari hari pertama mereka bertemu.

Suara Reyna terengah. Dia tidak melawan hasratnya sendiri. Percuma saja karena mungkin pikirannya bisa dibohongi tapi tidak dengan tubuhnya. Brayuda seorang pecinta ulung. Gerakan laki-laki itu tidak pernah ragu. Dia paham benar harus berlama-lama di bagian mana. Entah berapa wanita yang sudah pernah tidur dengannya. Tapi Reyna yakin sekali wanita-wanita itu tidak menyesal. Seperti dia sendiri saat ini.

Yuda menyentak kuat dan Reyna mengimbanginya. Wanita ini berbeda, terkadang wajahnya bisa bersemu merah seolah malu, tapi terkadang matanya seolah menggoda. Belum lagi desahan nafasnya yang keluar dari bibir penuh itu. Yuda seperti lupa segalanya.

Setelah membiarkan Reyna melepaskan desahan panjangnya, Yuda sendiri membiarkan dirinya lepas. *'Ini sempurna.'*

***

"Hi *sexy*." Senyum Yuda menatap Reyna disebelahnya yang baru bangun. Tangannya merengkuh tubuh wanita itu lagi.

Wajah Reyna datar tapi matanya menatap mata Yuda. "Hi *Horney*."

Yuda tertawa dipanggil seperti itu. Hari sudah malam. Entah pukul berapa setelah mereka berkali-kali bercinta

sejak sore tadi. "Kamu nggak laper? Saya sudah pesan makanan. Mau makan?"

Reyna hanya diam. Dia duduk di pinggir tempat tidur.

Yuda menatap punggungnya yang ramping itu. Dia tahu Reyna sedang memikirkan sesuatu, entah apa. Wanita itu mengangkat rambutnya keatas dan menggelungnya asal. Lalu meraih selimut dan berjalan ke kamar mandi.

"Rey..." '*Ada apa dengan dia? Tadi dia baik-baik saja, bahkan kadang liar sekali.'*

Yuda mengenakan boxernya terburu-buru dan menyusul Reyna ke kamar mandi yang terletak di dalam kamar.

"Rey, kamu nggak apa-apa?" Tangan Yuda mengetuk pintu perlahan. "Reyna, aku masuk ya." Yuda mencoba membuka pintu namun terkunci. Kemudian Yuda memutuskan untuk memberi Reyna waktu sendiri. Ya, wanita memang seaneh itu.

Ketika tubuh Yuda sudah kembali duduk di kasur, Reyna keluar dari kamar mandi masih dengan wajah datarnya yang tidak tertebak.

'Apa dia mengecewakan Reyna? Nggak mungkin kan? Wanita-wanita yang tidur dengannya tidak pernah kecewa. Lalu kenapa wajah Reyna seperti itu.'

"Rey, kamu kenapa?" Yuda masih duduk di pinggir tempat tidur ketika Reyna menjatuhkan selimut yang menutupi tubuhnya lalu berjalan ke arahnya.

Okey, tidak ada masalah dengan ronde tambahan. Tapi Yuda tidak akan mau melakukannya dengan zombie. *Big No*.

'*Really? Beneran nggak mau Yud? Kenapa adek lo dibawah sana berkata beda. Sial.'*

Yuda merengkuh Reyna yang berdiri telanjang dihadapannya. Dia menciumi perut wanita itu. Tangan Reyna mengangkat dagu Yuda.

*'Sh*t, kenapa dia gigit bibirnya begitu.'* Gumam Yuda.

Lalu wanita itu menciumnya perlahan. Ciuman ini berbeda, entah kenapa Yuda merasa Reyna sedang merasakan sesuatu, mencari sesuatu.

Mata Reyna terpejam sementara bibirnya merasakan bibir Yuda perlahan, perlahan sekali persis seperti ketika dia mencium Rionya dulu. Dia harus mencari Rionya. Dia harus menemukan Rionya lagi. Laki-laki itu selama ini selalu bersemayam dikepala dan hatinya. Tidak pernah pergi. Dan Reyna sudah terbiasa dengan hal itu. Bahkan ketika Andi menciumnya dulu, bayangan Rio masih disana dan Reyna membiarkannya. Andi tahu dan tidak bisa menerima, jadi dia yang pergi.

Tapi kenapa kali ini Rionya tidak muncul. Bahkan setelah mereka bercinta hebat seperti itu. Kenapa Rio tidak ada dimanapun. Yuda memang pecinta ulung, mungkin lebih daripada apa yang pernah Rio berikan dulu. Tapi dia mencintai Branarario saja, bukan Brayuda. Jadi dia harus menemukan Rionya.

"Jangan berhenti." Tanpa sadar suaranya bergetar. Dia menangis.

Yuda yang sudah berada diatasnya menatapnya bingung. "Rey, ada apa?"

"Jangan berhenti. Teruskan saja." Tangan Reyna meraih tengkuk Yuda.

"Reyna, stop dulu. Ada apa?" Tangan Yuda menahan tangan Reyna. Mata hitamnya mencari mata gadis itu yang saat ini tidak mau menatapnya.

“Brayuda, kenapa berhenti? Teruskan.”

“Rey, aku memang pria gila, tapi aku bukan pemaksa.”

“Kalau gitu lepaskan aku.” Reyna berusaha mendorong tubuh Yuda.

“Nggak akan sampai kamu bilang ada apa sebenarnya?” Yuda masih bersikeras menahan Reyna. “Rey, *please* ada apa?” Nada suara Yuda melembut. Tangannya sudah melepaskan tangan Reyna dan jari-jari itu berusaha menghapus air mata Reyna yang terus mengalir.

“Aku nggak cinta sama kamu Yud. Aku nggak akan bisa cinta sama kamu. Jadi jangan jatuh cinta dengan aku.” Reyna menutup mulutnya untuk menahan isakan tangisnya.

“Itu bukan masalah. Kamu tahu itu bukan masalah untuk saya. Tapi bukan itu yang kamu pikirin barusan kan? Ada apa Rey?”

“Aku nggak bisa menemukan Rio Yud. Rioku hilang dan kamu penyebabnya. Kenapa laki-laki brengsek kayak kamu justru bisa buat Rioku hilang. Kenapa?” Reyna tidak bisa membendung tangisnya lagi.

Yuda hanya terpaku. Reyna memang wanita asing yang tidak sengaja bertemu dan sungguh membuat semua insting berburunya bangkit. Jadi dia berburu. Tapi dia tidak bertanya kenapa wanita semenarik Reyna berlibur sendirian di pulau seperti ini. Apa yang terjadi dengan Reyna? Siapa dia? Pengetahuannya yang nol tentang Reyna saat ini sungguh mengusik pikirannya.

Tangan Yuda merengkuh Reyna, menenggelamkannya dalam pelukan hangat tanpa hasrat. Siapa Rio? Kenapa laki-laki itu bisa meninggalkan wanita seperti ini? Membuat Reyna terluka seperti sekarang. ‘*Laki-laki bajingan*.’

Ketika Reyna sudah mulai tenang Yuda mengambilkannya segelas air putih di nakas sebelah tempat tidur. Satu tangannya masih merangkul tubuh Reyna yang meringkuk disebelahnya.

Setelah memastikan Reyna menghabiskan air putih di gelas. Yuda bertanya. “Siapa Rio Rey? Siapa dia?”

10 The Wound

Dulu

"Kalau kamu mati duluan, terus pergi ke surga jangan lupa ya cariin aku." Reyna memeluk tubuh liat Rio. Mereka melakukan kebiasaan mereka setiap Rio akan pergi bertualang lagi.

Rio tertawa sambil merengkuh tubuh Reyna lebih dekat lagi. Dia suka harum tubuh wanitanya ini. Bukan hanya harumnya, tapi segalanya. Tapi kesempurnaan itu tidak perlu diumbar kan? Karena dia tidak ingin berbagi.

"Kenapa emang?"

"Satu karena kayaknya aku nggak ada disana. Dua, karena sekalipun di neraka banyak yang ganteng aku nggak mau siapa-siapa lagi kecuali kamu."

Rio tambah tertawa. "Kalau aku masuk neraka?"

"Paling nggak ada kamu disana. Neraka itu kalau aku nggak bisa bareng kamu."

"Kalau kita di neraka, aku akan cari cara buat keluarin kamu dari sana. Sekalipun hukumannya aku harus nggak lihat kamu selamanya."

"Tapi aku mau sama kamu."

"Dan aku nggak mau kamu menderita. Jadi kayaknya stop pembicaraan nggak jelas ini. Kita akan baik-baik aja. Habis aku pulang kita nikah." Rio menghela nafasnya. "Salahku cuma satu, terlalu cinta sama kamu dan selalu terbawa nafsu."

"Yang itu bukan cuma salah kamu."

***

Reyna mengerjapkan matanya sambil berusaha bernafas panjang. Yuda masih menatapnya dalam, menunggu jawaban atas pertanyaannya. Pertanyaan yang sederhana dan bukan pertanyaan itu yang Reyna takutkan. Dia khawatir atas reaksinya sendiri ketika mulai menjawab.

Siapa Rio? Branarario adalah cintanya, nafasnya, hidupnya, jiwanya. Bagaimana cara menjelaskan itu? Darah Rio bahkan ada didalam tubuhnya. Karena saat pertama mereka bertemu dulu, Rio yang menyelamatkan nyawanya. Jadi bagaimana cara menjelaskan hal itu?

Rionya selalu bilang bahwa Reyna berlebihan. Dia hanya melakukan apa yang semua manusia lakukan saat melihat manusia lainnya dalam bahaya. Tapi bahkan setelah menolong Reyna, Rio juga mendonorkan darahnya. Lagi-lagi untuk menyelamatkan hidupnya. Tragisnya, Rio juga yang membunuh Reyna, mengambil kembali apa yang dia sudah berikan dulu. Mencabut seluruh fungsi tubuhnya ketika Rio meninggal dunia, meninggalkan dia selamanya. Jadi bagaimana dia menjawab pertanyaan sederhana itu?

Tangis Reyna sudah pergi. Matanya kosong, menatap Yuda namun dia tidak ada disana. Perlahan tubuhnya mendingin. Ingatan tentang bagaimana Baskara sahabat mereka memberi berita terkutuk itu datang lagi. Berita yang seolah merobohkan dunianya, menghancurkan semua rasa yang dia punya. Sudah bertahun lamanya, tapi sakitnya masih disana. Mengendap diam seperti pembunuh dengan pisau dibelakang punggung. Siap menikamnya kapanpun juga.

Tapi kemana bayangan Rio pergi. Kenapa Reyna tidak bisa mengingat wajahnya. Padahal sehari sebelum kepergiannya ke pulau ini dia masih memimpikan Rionya.

Tersenyum padanya ketika pagi tiba. Kenapa sekarang dia tidak bisa mengingat wajah itu.

Yuda diam, terkesima. Bukan terkesima dengan hal yang baik. Wajah kosong dan tubuh yang sedetik sebelumnya hangat itu mendingin di kedua tangannya. Dia pernah melihat ekspresi ini dulu. Aimi pernah membawakannya cermin dan membuat dia melihat bayangan wajahnya sendiri dulu. Ketika dia tahu Annisa meninggalkannya setelah tragedi perkosaan itu. Itu adalah wajahnya. Bahkan ketika dia sudah membunuh si pelaku, wajahnya tidak berubah. Tetap sama seperti wajah Reyna sekarang.

'Jadi siapa Rio? Dan kenapa Reyna berekspresi seperti itu?'

Kepala Yuda menggeleng, berusaha mengusir apa-apa yang mengusiknya beberapa tahun yang lalu. Dia beruntung karena Aimi dan Nanda ada dalam hidupnya. Jika tidak, mungkin dia lebih memilih mati saja. Sungguh kehilangan itu adalah luka yang paling dalam dan hampir tidak ada obatnya.

"Rey...apa yang dia lakukan sampai buat kamu begini?" Yuda berbisik lalu meraih kepala Reyna dan mendekatkannya pada dadanya sendiri.

"Dia pergi, selamanya pergi." Reyna berbisik lagi.

Dahi Yuda mengernyit. Luka tak kasat mata Reyna seperti juga menembus dadanya. Rionya Reyna mati. Sama seperti Annisanya dulu.

Lalu entah kenapa Yuda mulai menciumi Reyna lagi. Dia ingin menghapus apa yang saat ini ada di kepala Reyna. Dia ingin mengembalikan semburat malu di pipi Reyna atau senyum menggodanya. Jadi apapun mereka nanti, dia tidak perduli. Yuda tahu sekarang bahwa Reyna memiliki luka yang sama. Mungkin belum sembuh benar, sama seperti dirinya. Jadi mari kita terluka bersama. Karena menyembuhkan

sungguh rasanya hampir tidak mungkin. Bagaimana bisa? Hati mereka hanya tinggal sebelah saja. Sudah tidak utuh lagi.

Entah kenapa Reyna seperti tahu apa yang berusaha Yuda lakukan padanya saat ini. Yuda juga kehilangan Annisa. Perempuan itu juga meninggalkannya. Jadi dia merasa Yuda mengerti dirinya yang saat ini juga sedang terluka. Jadi ketika laki-laki itu perlahan menyatukan tubuh mereka, Reyna memejamkan mata. Masih berharap dia akan bertemu Rionya lagi. Mungkin setelah ini. Setelah dia membagi lukanya dengan Brayuda.

"Hhhh…Reey, Reyna."

Matanya basah lagi tapi entah kenapa senyumnya terbit. Dia suka saat Yuda memanggilnya seperti itu.

***

Belum pagi

Mata Yuda sulit terpejam. Reyna sudah dia selimuti dan saat ini sedang tertidur dipelukannya. Bibir wanita itu merah, karena dia gigiti. Bagian tubuhnya yang lain? Jangan ditanya. Jika Yuda bisa Yuda tidak akan menyisakan satu inchi pun jejak yang akan dia tinggalkan. Tapi dia tahu dia harus melakukannya perlahan. Mata Reyna sudah tidak basah lagi. Yuda berharap saat Reyna bangun nanti, wajah kosong itu sudah pergi. Karena dia yakin tadi dia sudah melihat Reynanya tersenyum tipis. Lalu dia mulai berharap, bahwa dialah yang ada didalam kepala wanita itu tadi.

11 I can't get enough sorry

"Reeey..." Yuda bangun dari tidurnya. Tirai jendela kamar sudah disibak oleh siapa lagi.

Dia berdiri mengenakan boxernya lalu pergi ke kamar mandi. Reyna tidak disana. Lalu ketika keluar kamar dia melihat wanita itu sedang memasak.

"Hai *Horney*. Sudah bangun?" Senyum Reyna sudah menghias wajahnya.

Sedikit banyak hati Yuda terasa lega. Dia pikir Reyna sudah pergi. Lalu dia beranjak memeluk wanitanya itu dari belakang.

"Brayuda, ini kopi panas tahu. Nanti kalau tumpah gimana." Reyna bersungut marah karena sedang menuangkan kopi pada cangkir di tangannya.

"Saya suka kamu panggil nama saya begitu."

"Dasar laki-laki sableng. Awas nggak." Reyna sudah memukul kepala Yuda dengan sendok kayu untuk menggoreng telurnya.

"Yuda...iiiihhh. Nyebelin banget sik. Aku lempar panci nih." Reyna berujar kesal karena tangan Yuda mulai menjalar kemana-mana.

"Silahkan." Yuda terkekeh geli, tangan kurang ajarnya malah membelai paha Reyna yang tidak tertutup apapun.

"Brayuda!!" Reyna mengambil cangkir kopi tadi lalu menuangkannya satu sendok kopi panas ke tangan Yuda yang memeluk pinggangnya.

"Auuww, panas." Yuda tertawa lalu dia melepaskan tubuh Reyna.

Tangan Yuda dengan sigap mematikan kompor lalu menggendong Reyna paksa.

"Yuda, dasar gila. Aku marah beneran. Turunin nggak."

"Okey." Langkah Yuda berhenti. Dia menurunkan tubuh Reyna hingga duduk di atas meja dapur. "Disini aja. Bosen di kasur."

"Gila dasar. Brayuda!! Sin..." Mulut Reyna sudah dibungkam Yuda. Reyna berusaha keras menjauhkan tubuh Yuda yang sudah panas lagi. Beberapa peralatan makan sudah berjatuhan ke lantai. Tapi sialnya Yuda malah tambah bersemangat.

"Yuda, aku kesel banget nih. Udah dong." Wajah Reyna memang benar-benar kesal.

Yuda berhenti sejenak. Dia menatap Reyna lagi sambil tersenyum. Bukan senyum konyol seperti biasanya. Tapi senyum bahagia dan Reyna menatapnya. Terpesona dengan ekspresi Yuda. Laki-laki ini berbeda. Entah apa, tapi berbeda. Garis wajahnya yang tegas, mata hitamnya yang dalam, atau tubuhnya yang liat. Ada banyak bekas luka disana. Tapi luka yang terdalam adalah luka pada mata hitam itu. Jadi ketika mata hitam Yuda mulai memunculkan binaran yang berbeda, Reyna diam.

"You don't need to do anything. I'll do everything for you." Tangan Yuda menutup mata Reyna dengan serbet bersih didekatnya.

"Kalau kamu nggak suka, bilang stop. *Then I will stop.* Tapi coba dulu Rey," Yuda berbisik ditelinganya.

Reyna menggigit bibirnya. Entah kenapa keinginannya menolak Yuda sudah pergi. Tangannya malah berpegangan pada bahu Yuda yang kuat.

Dengan mudah, Yuda merobek kaus tipis milik Reyna.

"Sinting." Reyna tersenyum.

Yuda sudah mulai bergerak. Membelai setiap inchi tubuh Reyna, melepas semua penutupnya. Reyna melayang tinggi, belum pernah ada siapapun memperlakukannya seperti ini. Kepala Yuda yang berada di antara kedua kakinya sudah dia remas perlahan. Ketika dia sudah hampir sampai Yuda berhenti.

"Apa saya harus berhenti?" Yuda sudah berdiri lagi, dekat sekali dengan wajah Reyna sampai wanita itu bisa merasakan hembusan nafasnya.

"No."

"Say please."

"No. I won't." Kaki Reyna yang menggantung membelit pinggang Yuda. Masih dengan mata tertutup Reyna melucuti boxer laki-laki itu.

Reyna memiringkan kepalanya. "Apa kita harus berhenti, Brayuda?" Dia berbisik perlahan di telinga Yuda.

Yuda menggeram kesal sambil tersenyum.

***

"Saya beneran laper. Dan kayaknya sarapan tadi nggak cukup." Yuda masih memeluk Reyna dari belakang. Mereka sudah berada di sofa panjang tengah ruangan tanpa penutup tubuh.

"Aku nggak mau masak lagi. Pesen aja sana."

Yuda terkekeh. "Ngambek?"

"Aku bahkan nggak berani ngambek. Karena kamu pasti jadikan itu alasan untuk ronde berikutnya. Iya kan?"

"Kalau untuk itu saya nggak perlu alasan." Tawa Yuda disambut dengan pukulan tangan Reyna.

"Aku mau mandi Yud dan siang ini aku harus balik ke kamarku."

"Kamar kamu?"

"Kemarin pihak hotel telpon, aku memang masuk ke *waiting list* mereka. Jadi aku sudah dapat kamar siang ini."

Tangan Yuda memeluk Reyna lebih erat.

"Brayuda, *you get what you want already right?* Berkali-kali bahkan, dasar gila." Reyna tersenyum, antara kesal dan bergairah membayangkan apa-apa yang mereka sudah lakukan sejak kemarin sore.

"*No*, kamu nggak boleh pergi dari sini."

"Yuda *remember,* aku nggak cinta kamu, sama kayak kamu ke aku. Kita sudah bersenang-senang, jadi aku mau balik ke kamar dan menikmati liburanku yang hanya tersisa beberapa hari lagi."

"Still No." Bibir Yuda sudah menghidu aroma tubuh Reyna. Tubuh itu seperti zat additictive yang membuat Yuda kecanduan.

Reyna membalik tubuhnya. Saat ini mereka sudah berhadapan.

"Brayuda, apa mau kamu? Harusnya cowok itu senang kan kalau nggak dikejar cewek habis melakukan banyak hal?"

"Stay, for as long as you are here in this island."

"Aku yang ada nggak bisa liburan karena kamu sandra aku di kamar."

"Memang itu rencananya." Senyum konyol Yuda sudah merekah.

"Brayuda, aku nggak bercanda."

"Saya juga serius Reyna. Disini aja, jangan kemana-mana." Yuda mencium bibir Reyna.

"Makan dulu sana. Mungkin kalau kenyang kamu bisa lebih waras. Aku mandi dulu. Okey?"

"Saya nggak akan berubah pikiran." Mata Yuda menatap Reyna.

"Yuuud..."

"Saya antar kemanapun kamu mau pergi. Siang hari kamu yang atur. Saya akan nurut sama kamu. Tapi malamnya, kamu milik saya. Gimana?"

"Nope."

"Kamu selalu suka dipaksa Rey dan saya suka memaksa." Satu tangan Yuda sudah mendorong pinggul Rey ke tubuhnya sendiri. "Paham maksud saya?"

'Dasar edan, sableng, gila. Dia udah siap tempur lagi. Brayuda sinting.'

"Aku nggak biasa ditemenin Yud. Aku biasa sendiri."

"Sudah berapa lama?"

"Apa?"

"Kamu biasa sendiri. Sudah berapa lama?"

"Aku nggak pernah hitung waktu. Bertahun-tahun kayaknya."

"Pantesan harus dipaksa dulu, baru mau." Yuda terkekeh. Bibirnya sudah berada di leher Reyna.

"Yuda!! Beneran aku marah nih." Reyna menggigit bahu Yuda keras.

"Auww...kenapa kamu selalu pakai kekerasan Rey."

"Karena kamu selalu pakai pemaksaan Brayuda. Lepasin nggak?"

"Tapi kamu basah sayang. Kamu serius mau berhenti? Sekali lagi ya."

“Dari tadi kamu terus bilang be....hhhhh, Yud.”

‘Kamu bisa bilang apa aja Rey, tapi tubuh kamu nggak bisa bohong.’

***

Akhirnya Reyna bisa mandi setelah makan siang singkat di sofa dan hari hampir sore. Tubuhnya terasa pegal. ‘*Yuda memang brengsek.’* Gumam Reyna sambil tersenyum. Setelah selesai, Reyna keluar dari kamar mandi mengenakan *bathrobe* hotel panjang karena dia tidak mau Yuda kumat lagi.

Kakinya sudah melangkah ke kamar tempat dia meninggalkan kopernya. Lalu dia melihat kopernya sudah terbuka dan isinya sudah hilang. Kecuali baju dalam.

“Brayudaaaa!!!”

Reyna menemukan Yuda sedang menghirup secangkir kopi sambil duduk di sofa yang sama. Tubuh telanjangnya hanya tertutup sebagian saja oleh selimut yang tadi dia ambil dari dalam kamar.

“Mana baju-bajuku?”

Kepala Yuda menoleh ke arah kolam renang. Dan baju-baju Reyna ada disana. Di dalam kolam renang.

12 Jack

"Reey...buka pintunya." Yuda mengetuk pintu kamar Reyna yang dikunci dari dalam. "Reyna."

Ini sudah malam. Yuda bahkan sudah kembali ke villa setelah sebelumnya membelikan Reyna pakaian baru karena semua baju wanita itu dia lempar ke dalam kolam renang. Setelah itu Reyna mengamuk dan mengunci dirinya didalam kamar.

"Rey, maafin saya." Suara Yuda melembut. "Reyna kamu belum makan malam. Keluar dulu makan, habis itu kamu bisa ngambek lagi."

Yuda bisa mendengar suara televisi yang volumenya dibesarkan oleh Reyna dari dalam kamar. Wanitanya itu benar-benar marah. Ya dia memang keterlaluan kali ini. Tapi dia tidak mau Reyna pergi dari sisinya. Reyna memang bukan miliknya, justru itu. Justru karena dia tahu waktunya hanya sedikit bersama Reyna. Yuda tidak ingin melewatkan sedetik pun tanpa wanitanya itu. Karena setelah ini, entah jadi apa mereka nanti. Orang asing? Teman tanpa kesan? Atau bahkan hanya bayang-bayang liburan yang sangat menyenangkan. Hanya bayang-bayang saja.

"Saya ke kamar. Makanan ada diluar. Paling nggak kamu harus makan Rey. *See you tomorrow morning sexy*." Bukan nada konyol yang terlontar. Hanya nada bersalah.

***

Sudah larut malam saat Reyna keluar dari kamar. Dia masih mengenakan *bathrobe* hotelnya. Yuda tidak ada di area tengah ataupun dapur. Dia melihat kantung belanja berisi baju-baju baru untuknya yang Yuda letakkan di sofa.

'Laki-laki aneh, kenapa dia membasahi semua baju gue tapi kemudian membelikan lagi yang baru. Dasar sableng.'

Perutnya memang lapar, itu tidak bisa di kompromi. Jadi dia menghangatkan makanan hotel yang sudah ada di meja lalu mulai makan. Dia marah sekali pada Yuda. Ya, itu bukan kabar baru. Brayuda memang brengsek, menyebalkan, *sexy,* mesum, menggairahkan. '*What??!!'* Dan dia seperti virus yang menjangkiti Reyna hingga dia tertular gila.

Tapi percintaan mereka hari ini berbeda. Yuda menatapnya dalam, bukan dengan ekspresi bernafsu, tapi laki-laki itu terlihat lebih bahagia dan juga mencari sesuatu. Mungkin jawaban yang Reyna belum bisa berikan tentang Rio. Selain itu, Yuda memperlakukannya dengan lebih lembut, bukan seperti bar-bar dihari sebelumnya. Pipi Reyna sudah merona hanya dengan mengingat semua itu.

Setelah makan, Reyna memutuskan untuk bersantai sejenak. Duduk di pinggir kolam renang, menikmati angin malam dan suasana yang tenang. Tak terasa dia tertidur di bangku santai. Dia merasa ada yang mengangkat tubuhnya.

"Rio?..." Reyna berusaha membaui tubuh laki-laki itu. Lalu dia tersenyum. "Brayuda."

Yuda tersenyum mendengar Reyna menyebut namanya. Wanita itu mungkin tidak memimpikannya, tapi dia mengingatnya. Itu saja cukup. Dia menidurkan Reyna di kasurnya sendiri. Ya, dia memang belum tidur. Menunggu Reyna keluar dari kamar dan membiarkan wanita itu menikmati waktu sendirinya.

“Aku capek, ngantuk Yud.” Reyna berujar ketika Yuda merengkuhnya dalam pelukan.

“Tidur sayang, tidur.” Yuda mencium pipi Reyna lalu tangannya mengeratkan tubuh Reyna padanya.

Entah sudah berapa kali dia merasakan hal ini selama beberapa hari.

‘*Ini...sempurna.*’

***

Reyna mengerjapkan matanya. Sudah ada wajah Yuda dihadapannya, masih tidur. Mata laki-laki itu terpejam, nafasnya menghembus teratur. Dia masih belum mencukur rambut di wajahnya. Sebenarnya Reyna tidak ada masalah dengan itu, hanya penasaran seperti apa wajah Yuda jika bersih dari bulu-bulu. Tangannya sudah menyentuh rahang Yuda perlahan.

Mata Yuda bergerak lalu terbuka menatap wajah Reyna. Pemandangan yang dia suka. *“Morning sexy.”* Bibirnya sudah tersenyum dan tangannya seperti biasa. Langsung merengkuh tubuh Reyna mendekat.

“Brayuda, jangan mulai. Masih pagi. Ingat aturan yang kamu buat sendiri.”

“Apa?”

“Selama matahari ada, kamu nurut aku.”

“Kapan aku buat aturan begitu? Aku bilang siang hari Rey, bukan pagi dan sore.” Yuda tersenyum konyol.

“Mulai lagi bocah tua mesum. Aku harus info ke hotel dan *cancel* kamarku.” Reyna membiarkan Yuda mencium lehernya.

“Done.”

“What? Done? You cancel it already?”

"*Yes of course*. Aku bisa baca pikiran kamu sayang. Kamu pasti setuju."

"Aku belum maafin kamu soal baju-bajuku."

"Aku sudah belikan yang baru." Tangan Yuda berusaha membuka bathrobe yang digunakan Reyna. "Auw, Rey. Bisa nggak kalau nggak gigit aku?" Yuda menatap Reyna yang sudah berwajah kesal.

"Okey, okey. *I'm sorry.* Aku minta maaf." Yuda menghentikan aksi cium-menciumnya dan menatap Reyna. "Maafin aku."

"Kamu tadi ngomong apa? Aku nggak denger."

Senyum jahil Yuda sudah terbit lagi. *"I will make sure you listen to me this time."* Tanpa ragu Yuda melakukan apa yang paling ahli dia lakukan. Tidak memperdulikan teriakan protes Reyna dan tubuhnya yang sudah habis dipukuli atau digigit oleh Reyna.

Dan Reyna, semua penolakannya hanya bertahan tidak lebih dari lima menit saja. Karena setelah itu, lagi-lagi tubuhnya yang berkhianat padanya.

***

"Akhirnyaaa..." Reyna berlarian senang di pinggir pantai. Siang itu Yuda menepati janjinya dan mengantarnya pergi makan siang ke tempat yang sudah lama Reyna incar.

Yuda yang berjalan dibelakangnya hanya bisa menggelengkan kepala sambil tersenyum melihat tingkah Reyna.

"Jaaack…" Tangan Reyna melambai dengan semangat.

Mata Yuda memincing, mencoba melihat siapa yang Reyna panggil. Sosok laki-laki bertubuh besar dan berkulit kecoklatan dengan topi nyentrik dan kemeja setengah terbuka juga melambai ke arah Reyna.

"Rey...*My Rey of shine*." Laki-laki itu tertawa sambil membuka kedua tangannya menyambut Reyna yang saat ini berlari ke pelukannya sambil tertawa.

'*Oh ini tidak akan bagus.*' Geram Yuda.

13 Battle field

"Namanya Zaki. Aku panggil dia Jack. Semua orang begitu. Dia punya beberapa tempat di beberapa kota. Semuanya kota wisata." Reyna masih berdiri menjelaskan pada Yuda tentang siapa temannya itu. Mereka sudah berada di dalam restoran.

"Tempat?" Yuda memicingkan matanya sambil meneguk minuman dingin di gelasnya. Dia harus mendinginkan kepalanya yang tiba-tiba mau meledak.

"Restoran, kedai kopi, bar. Macem-macem jenisnya. *And he's the best of the best chef ever*." Tawa Reyna seperti sedang bernostalgia.

Sebelum Yuda sempat protes, Jack sudah datang mendekati Reyna dan langsung merangkulnya hangat. "*My lady.* Akhirnya kamu sampai juga disini."

"Akhirnya kamu punya waktu buat aku Jack."

"I always have time for you Beiby." Jack mencium pipi Reyna yang disambut tawa wanita itu.

Yuda sudah memalingkan wajahnya. Tanpa sadar dia mencengkram gelasnya lebih kuat.

"Ini Yuda Jack. Brayuda."

"Hei, saya Zaki. Tapi nggak tahu kenapa semua orang panggil saya Jack."

'Dasar bule kampung. Get off your hand of her.' Seru Yuda dalam hati. Matanya melirik tangan Jack yang terus berada di pundak Reyna. Dia memaksakan senyumnya. "Hai." Mereka berjabat tangan.

"Mau lihat dapurku?"

"*Of course,* menurut kamu apa tujuanku datang kesini huh?" Reyna tertawa. Wanita itu sudah berjalan beriringan bersama Jack.

"Maybe you just miss me." Jack terkekeh menggoda. *"My room is just upstairs. I just warn you."*

Yuda menggelengkan kepalanya dan berjalan keluar restoran untuk merokok. *'Sial. Sialaaan!!'*

***

Makan siang yang seharusnya terasa sangat nikmat malah menjadi siksaan tersendiri bagi Yuda. Entah kenapa dia benci tiba-tiba pada Zaki, Jack atau siapapun bule kampung ini. Bagaimana tidak, setelah keluar dari dapur. Reyna menarik Yuda untuk melihat Jack yang sedang unjuk kebolehan memasaknya.

Ya, itu salah satu atraksi di restoran ini. Sama seperti topeng monyet yang sedang berjalan keliling, begitu pikir Yuda. Dia berusaha menampik kenyataan bahwa bukan hanya Reyna yang menatap Jack dengan penuh rasa kagum, tapi juga hampir seisi restoran yang lucunya sebagian besarnya adalah wanita.

'Dasar kampungan, norak, tukang pamer.' Yuda merutuki Zaki dalam hati.

Mereka sedang makan ketika Jack yang sudah menyelesaikan aksinya menghampiri mereka dan tanpa permisi duduk disebelah Reyna.

"Gimana?"

"Sexy, hot. Now I know why a half of this place is full with ladies." Reyna tertawa.

"Maksudku masakannya Rey. Kalau yang itu aku sudah tahu."

Mereka tertawa dan ini membuat Yuda makin geram.

"Udangnya enak banget. Kamu tambahin apa?" Reyna menjilati jari-jarinya.

"*Wait, really?* Segitunya enaknya sampai *chef* Reyna suka?" Lalu tangan Jack mengamit tangan kanan Reyna dan tanpa basa-basi menjilat salah satu jari Reyna yang masih berbumbu.

"Jack, nanti semua fans kamu cemburu."

"Biar saja." Mata Jack tidak lepas menatap Reyna. Seolah hanya ada mereka berdua saja.

Tanpa sadar Yuda menaruh gelasnya kasar. Dia pergi dari situ tanpa mengucapkan apapun.

"Yud, Yuda. Kamu kenapa sih?" Reyna berlari menyusul Yuda diluar.

"*Oh I'm fine Rey. I'm perfectly fine.*" Dengus Yuda kesal.

"Loh, seriusan aku nggak ngerti apa salah aku. Kenapa kamu marah?" Reyna masih berusaha mengimbangi langkah Yuda yang sedang menuju mobilnya.

"Yuda stop!! Aku sudah bilang sama kamu, jangan jatuh cinta sama aku. Iya kan?"

Langkah Yuda berhenti. Dia membalikkan tubuhnya menghadap Reyna Wajahnya sudah merah menahan marah. "Aku nggak cinta sama kamu Reyna Felisha. *So now you can sleep with him if you want to and I will pick you up at 5, then you'll mine.*"

Tamparan keras mendarat di pipi Yuda. Wajah Reyna merah karena marah. *"You as*hol*."* Reyna berlari pergi.

Yuda menggeleng berusaha menghilangkan emosinya. Tapi dia tidak bisa. Reyna salah jika berfikir dia akan diam saja dan menerima pasrah melihat wanitanya itu bersenda gurau dengan laki-laki lain. *'Awas saja kamu nanti malam Rey.'*

***

Pukul lima tepat Yuda sudah kembali ke restoran terkutuk itu. Dan dia tidak menemukan Reyna dan Jack. Pegawainya bilang mereka berdua pergi keluar sejak dua jam lalu. Yuda berlalu dengan gusar dan marah.

Tidak punya pilihan, Yuda menunggu Reyna di villa. Dia duduk sambil meneguk minumannya. Ini sudah pukul sembilan malam. Bayangan Reyna yang tertawa di rangkulan Jack terus berganti dengan bagaimana Jack menatap wanitanya itu. Belum lagi saat Jack mencium pipinya dan menjilat jarinya.

'Laki-laki brengsek nggak tahu diri.' Geram Yuda. Dia mengutuki dirinya sendiri yang tidak memiliki nomor ponsel Reyna. Pengetahuannya tentang gadis itu sangat sedikit dan dia berjanji akan mencari tahu lebih banyak lagi setelah ini.

***

Tepat pukul sepuluh pintu villa terbuka. Reyna masuk dan tidak menemukan siapapun di ruang tengah. Dia membuka pintu kamarnya sendiri dan meletakkan tasnya di salah satu meja. Langkahnya terhenti karena dia menyadari ada Yuda disana. Duduk menunggunya.

Reyna menyalakan lampu. Dia berusaha tidak memperdulikan Yuda yang kentara sekali sedang marah atau murka. Dia beranjak mengganti bajunya tanpa perduli Yuda melihatnya. Setelah selesai dia naik ke atas kasur dari sisi yang tidak diduduki Yuda.

Yuda beranjak mematikan lampu. Setelah membuka seluruh bajunya dia naik ke atas ranjang sebelah Reyna. Tangan Yuda menyentuh pundak Reyna.

*"Don't you dare to touch me as*hol*."*

"I will touch you anywhere I like. Just like him." Bibir Yuda mulai mencium bahu Reyna.

Tamparan keras mendarat lagi di pipi Yuda. "Kamu pikir kamu siapa Brayuda? Seenaknya datang nggak diundang, bersikap kurang ajar, paksa aku, kurung aku disini dan tadi hina aku sesuka kamu huh? Kamu pikir kamu siapa?" Suara Reyna sudah bergetar. Tangannya mendorong tubuh Yuda. Wanita itu sudah bangun dan menopang tubuhnya dengan lutut di atas tempat tidur.

"Kamu pikir kamu bisa seenaknya sama aku? Kamu pikir aku pelacur murahan yang bisa tidur sama siapa saja? Dasar manusia brengsek." Reyna menampar Yuda lagi. Dia mengamuk sambil menangis marah.

"Entah, mungkin. Aku nggak tahu siapa kamu."

Bantal disebelah Reyna sudah mendarat di kepala Yuda.

"Aku benci kamu Brayuda!! Pergi sana!!"

"Kamu di villaku sayang."

Reyna beranjak marah turun dari kasur dan mengambil kopernya. Dia menumpuk pakaiannya asal. "Paling nggak sekarang aku tahu aku harus kemana."

"Kamu nggak akan kemana-mana. Urusan kita belum selesai." Tangan Yuda sudah menahan lengan Reyna.

"Urus diri kamu sendiri sana bajingan!! Aku nggak perduli."

"You ask for it." Yuda tersenyum miris. Dia mengangkat paksa tubuh Reyna.

"Brayuda, ini nggak akan berhasil!! Kamu tahu kamu brengsek banget tadi."

Yuda membaringkan Reyna di kasur lagi. Kali ini Reyna benar-benar mengeluarkan seluruh daya upayanya. Mulai dari bantal, guling, benda-benda di meja nakas dia lemparkan

ke Yuda. Kakinya menendang Yuda beberapa kali. Bibir Yuda yang sudah memaksa menciumnya bahkan dia gigit sampai berdarah. Belum lagi jam meja yang sudah hancur karena dia benturkan ke pelipis Yuda yang kini juga sudah meneteskan darah.

Sementara Yuda tidak membalas. Dia hanya fokus untuk menahan kaki Reyna, mencium lehernya dan melucuti pakaian wanita itu. Dia tahu dia sudah berkata tidak semestinya. Karena itu dia membiarkan Reyna melampiaskan kemarahannya.

"Yuda, kenapa kamu brengsek banget." Reyna sudah meratap. Kali ini dia bertahan lima belas menit terus meronta. Tapi dia mulai kehabisan tenaga dan barang untuk dia hantamkan ke kepala si brengsek Yuda.

"Kamu tahu jawabannya Rey."

"Aku bukan pelacur. Aku bukan…" Reyna menangis lagi. Tangannya sudah digenggam Yuda kuat.

"Ya, kamu bukan sayang. Maafin aku." Mata hitam Yuda menatap Reyna. Bibir Yuda mencium bibirnya perlahan.

"Kamu berdarah Yud." Reyna menangis lagi. Yuda memang brengsek, tapi wajah dan tubuhnya yang penuh luka membuat Reyna merasa bersalah.

"Nggak masalah. Kamu masih mau pukul aku lagi? Aku bisa ambilkan pisau dapur kalau kamu mau."

Reyna menangis lagi sambil menggeleng. Dia membiarkan Yuda mulai menciumnya kali ini. "Yuda, kamu beneran berdarah. Kamu nggak apa-apa?"

"Aku baik-baik saja sebelumnya, sampai siang tadi aku nonton pertunjukan topeng monyet."

Reyna tertawa kecil. "Jangan jatuh cinta sama aku Yud. Jangan."

Yuda berhenti mencium Reyna. Matanya menatap Reyna dalam. Tangannya menghapus sisa air mata wanitanya. "Kita cuma punya sedikit waktu disini Rey. Apa boleh aku egois? Aku tidak mau berbagi kamu. Hanya sampai saat semuanya harus selesai. Setelah itu, kita bisa kembali seperti orang asing." Yuda memberi jeda. "Temani aku Rey. Aku mau kamu temani."

Itu bukan kalimat romantis. Hanya kata-kata jujur dari mulut si brengsek ini. Permintaan sopan dari seorang Brayuda. Reyna mengerti, mereka tidak mungkin saling menyembuhkan, tapi mereka bisa saling menemani.

Lalu kepala Reyna mengangguk. "Maafin aku sudah bikin kamu luka-luka begini."

"Ini bukan apa-apa." Lalu Yuda memulai semua lagi. Awalnya dia mencium jari-jari Reyna, seolah berkata bahwa tidak ada orang lain lagi yang bisa melakukan hal itu pada wanitanya. Setelah itu Yuda bergerak ke bagian tubuh yang lain. Kali ini sedikit tergesa. Karena sungguh perlawanan Reyna sedari tadi justru malah membangkitkan hasratnya.

Reyna sudah tidak melawan lagi. Dia membiarkan Yuda berbuat sesuka hatinya. Entah jadi apa mereka nanti. Tapi saat ini, dia hanya ingin Brayuda saja.

14 Nanda s Mimi

Yuda bangun lebih dulu. Tubuhnya sakit karena dipukuli Reyna. Dia beranjak dari kasur setelah sebelumnya mencium Reyna dan menyelimuti wanita itu. Matanya memandang ke sekeliling kamar lalu bibirnya tersenyum miris. Kamar Nanda berubah menjadi medan perang. Tapi entah kenapa Yuda malah tertawa, bahagia. Segelas kopi mungkin bisa membuat tubuhnya sedikit lebih segar, karena itu dia berjalan ke luar kamar.

Dia masih berdiri di meja dapur menunggu kopinya. Lalu tangan itu mendekap tubuhnya dari belakang. Kepalanya hanya menunduk sedikit tapi senyumnya terbit lagi.

"Morning Sexy."

"Hai *Horney."*

Tebakan Yuda Reyna hanya menggunakan selimut saja untuk menutupi tubuhnya.

"*Feeling* okey?" Yuda menuang kopinya ke cangkir dan meletakkannya di meja dapur. Dia membalik tubuhnya lalu memeluk Reyna.

"Ya Tuhan Yud. Sini aku obatin dulu itu." Reyna sudah mendongakkan kepala melihat wajah Yuda yang memar dan ada bekas darah disana.

Yuda tertawa lagi. Tanpa dia sadari dia banyak tertawa. "Aku sudah punya obatnya." Bibir Yuda sudah mendarat di bibir Reyna.

"Seriusan. Nanti infeksi. Sini, nurut aku. Sudah pagi lho." Reyna menarik tangan Yuda untuk duduk di sofa. Dia pergi ke kamar untuk berpakaian dan mengambil kotak P3K di tengah ruangan.

"Auw, pelan-pelan Rey."

"Semalam katanya nggak sakit?"

"Emang nggak, tapi hari ini sakit."

Reyna tertawa. "Muka kamu itu lho. Kenapa ekspresinya bisa begitu?"

"Apa?" Yuda benar-benar tidak mengerti.

"Dasar konyol." Reyna tahu Yuda hanya berpura-pura.

"Kamu harus ganti rugi."

"Apa? Kamar Nanda? Aku yakin kamu punya cukup uang untuk bayar semua kerusakannya."

"Bukan itu. Ini semua." Yuda menunjuk ke wajahnya. "Ini namanya KDRT, aku bisa panggil pengacara keluarga dan tuntut kamu."

"Kalau aku cerita kenapa aku pukulin kamu, Pak Hakim bakalan balik hukum kamu. Dengan pasal pencemaran nama baik, pelecehan seksual, pemaksaan kehendak, dan yang lain-lain. Paham? Jadi silahkan kalau kamu mau panggil pengacara." Reyna tersenyum jahil. Tangannya masih dengan terampil menempelkan plester di luka Yuda setelah dibersihkan olehnya.

Yuda tertawa lalu memeluk pinggang Reyna yang berdiri dihadapannya. "Kamu berapa hari lagi disini?"

"Kamu sendiri?"

"Aku mau disini aja rasanya. Nggak mau balik ke Jakarta."

"Restoranku bisa bangkrut kalau aku kelamaan liburan."

"Kamu punya restoran?"

Reyna mengangguk. “Iya. Tahun ini aku mau buka satu cabang lagi mangkanya aku liburan kesini karena pingin dapat *insight* dari Jack.”

Yuda mengerang. *“Not that name again.* Yang dia bisa cuma *flirting* sama kamu dan *show off cooking skill*nya yang pas-pasan itu. Masakannya bahkan nggak seenak masakan kamu.”

Reyna tertawa geli. “Kamu nggak objektif Yud. Dia yang ajarin aku masak dan akhirnya terusin usaha restoran keluargaku. Kalau nggak aku udah susul Rio aja.”

Tubuh Yuda dipelukan Reyna menegang.

“Yud, kamu pasti ngerti rasanya kan? Ketika kita ditinggalkan.” Tangan Reyna mengelus puncak kepala Yuda.

“Bagaimana bisa yang nolongin kamu justru cowok centil yang hobinya masak begitu. Ya Tuhan Rey, nggak bisa pilih yang lebih macho apa.” Yuda berkelakar. Dia tidak suka topik ini sesungguhnya.

“Oh kamu harus ketemu Baskara. Dia macho banget dan sudah banyak tolong aku. Sampai aku pikir aku jatuh cinta sama dia. Tapi sayang, itu juga bukan cinta.”

“Beneran aku nggak suka topik ini.”

Reyna naik ke pangkuan Yuda. Mereka sudah berhadapan.

“Nah kalau yang begini baru aku suka.” Senyum konyol Yuda sudah terbit lagi. Bibirnya mulai beraksi.

“Kamu harus cukur rambut dan bersihkan wajah kamu.” Reyna menyentuh janggut dirahang Yuda.

“Nggak mau.” Yuda masih asyik dengan leher Reyna.

“Aku pingin lihat kamu lebih rapih dari ini. Nggak perlu dibersihkan semua karena aku suka waktu ini sentuh aku.” Reyna berbisik perlahan di telinga Yuda.

"No."

"Please. I'll do anything."

Selama beberapa detik Yuda diam. Tidak menyangka bahwa Reyna kali ini yang akan menggodanya. Sebenarnya dia tidak suka diatur-atur oleh wanita. Apalagi perihal apa yang menempel ditubuhnya. Tapi ini Reyna, wanita yang mungkin sebentar lagi akan pergi menghilang dari hidupnya. Lalu dia menghela nafasnya. "Aku nggak suka di atur-atur Rey..."

"Hmmm..." Tubuh Reyna mulai bergerak.

*'Sh**, kenapa dia gangguin gue.'*

"Please." Reyna berbisik lagi di telinga lalu bibirnya menggigit kecil leher Yuda.

"Okey, *you'll do anything right?*"

Reyna mengangguk. Lalu dia mengangkat tubuh Reyna kedalam kamar Nanda. Tangan Yuda sudah mengambil apapun yang bisa dia gunakan untuk mengikat tangan Reyna ke atas ranjang. Setelah memastikan Reynanya tidak bisa kemana-mana, Yuda memulai aksinya.

"Scream, if you want to."

"Nope." Reyna mengerling.

"Then I'll make you."

***

Wajah Yuda tampak berbeda. Bukan hanya karena janggut dan rambutnya yang sudah dia rapihkan. Tapi juga karena ekspresi bahagianya yang sangat kentara. Reyna sempat menahan nafasnya saat Yuda pulang ke villa setelah sebelumnya pergi ke barber shop yang ada di hotel. Perpaduan antara aura Yuda yang berbahaya kontras dengan rapihnya dia hari itu membuat Yuda menjadi lebih memikat.

"Wow, aku hampir nggak ngenalin kamu." Reyna terkekeh geli. Dia puas karena Yuda menepati janjinya.

"Ini buat kamu." Yuda sudah memeluk Reyna lagi dari belakang. Wanitanya itu sedang memasak makan siang.

Ponsel Yuda berdering. *Video call* dari Nanda.

"Hallo kesayangan Papa."

"Dadddyyyyy…*I miss you."*

"I miss you too princess. Say Hi to aunty Reyna." Yuda mengarahkan ponselnya kepada Reyna.

"Haloo sayang." Reyna yang masih berada di pelukan Yuda tersenyum.

"Hai *Aunty* Rey. Aku sedang sama Mimi. *Look* Mimi, ini pacar baru Daddyku, *Aunty* Reyna."

Wajah Nanda berganti dengan wajah Aimi yang sedang benar-benar kesal.

"Brayuda orang gila. Lo kemana aja?" Wajah Aimi kaget karena masih ada Reyna disana.

Yuda mengalihkan ponselnya. Dia berjalan menjauh dari Reyna. "Hai Yi."

"I will kill you if you go back here."

"Don't be jealous Honey, it is just Reyna." Yuda duduk di kursi pinggir kolam sambil tertawa. Reyna memperhatikan dari jauh dan entah kenapa dadanya terasa sedikit sakit.

'*Ini hanya Reyna, HANYA Reyna. Hey Reeeyyy…lo sendiri kan yang bilang Yuda nggak boleh jatuh cinta. Kenapa lo jadi yang marah?'*

"Manusia gila. Nggak ada yang cemburu sama lo. Cepet pulang."

"Iya. Jagain Nanda dulu ya. Bye."

Yuda menyudahi hubungan telponnya. Senyum masih menghiasi wajahnya. Dia heran sendiri, kemana perginya

rasa sakit itu? Dia pikir ketika dia melihat Aimi lagi dadanya akan berdenyut nyeri. Dia masih menyayangi gadis itu, pasti. Tapi nyeri itu hilang, pergi. Jadi mungkin dia sudah bisa pulang.

"Lunch ready." Reyna berseru dari meja makan.

"Gila, ini aku bisa gendut kamu masak enak terus begini." Yuda sudah duduk di salah satu bangku meja makan.

"Kamu kan butuh banyak *energy*. Betul?" Reyna tersenyum konyol.

"Bukan aku, tapi kita sayang." Yuda sudah melahap apa yang terhidang dihadapannya.

"Jadi itu Mimi-nya Nanda. Cantik."

Yuda tersenyum. "Dia manusia paling baik di dunia ini setelah Annisa. Saya hutang budi dengan dia."

"Hmm…" Reyna tiba-tiba kesulitan merespon Yuda. Dia meneguk minumannya.

"Jangan cemburu Rey." Yuda tersenyum mengejek.

"What?" Reyna pasang wajah pura-pura tidak tahunya. Lalu dia tersenyum. Dia artis yang handal, selalu begitu. "Aku sudah nggak bisa jatuh cinta Yud. Konsep cinta itu sudah menjadi terlalu berlebihan untuk aku."

"Sama, aku tadinya berpikir juga begitu."

"Sekarang?"

"Entah. Aku bukan orang romantis yang bisa bilang apa yang aku rasa. Karena terakhir kali aku bilang cinta, perempuan itu malah pergi dan mau menikah sama orang lain."

"Okey, okey. Kita skip aja pembicaraan tentang hati. Sore ini mau kemana? Aku bosen di villa terus Yud. Apa boleh aku ke…"

"*No. No.* Jangan bilang kamu mau ke resto si tukang topeng monyet."

"Tapi aku mau lihat konsep *barbeque* nya Yud. Katanya beda dan bagus."

"Kamu udah barengan sama dia sampai malam, terakhir itu. Kamu ngapain aja?"

"I slept with him." Reyna meledek Yuda. *"Just like you told me to."*

"No, I don't believe you. Aku cari kamu di restoran nggak ada."

"Siapa bilang di restoran?" Reyna berdiri ingin meletakkan piringnya di dapur. "Di pantai atau di mobil, atau dua-duanya. Seru deh." Reyna tertawa.

Yuda menghentikan makannya. Gelas air putih sudah dia tandaskan. "Kamu itu selalu mancing-mancing aku Rey dan selalu *playing victim*."

"*I am a victim. No* Yuda...*nooo, please."* Reyna tertawa sambil berlari menjauh dari Yuda. Dia tahu apa akibat dari perbuatannya. Tawanya makin keras saat Yuda menangkap tubuhnya.

***

"Kamu kenal Nanda dimana?" Mereka sudah berada di atas kapal yang sama seperti beberapa hari yang lalu.

Reyna tidak bosan menatap laki-laki itu karena sungguh Yuda seksi sekali dengan kemeja santai dengan kancing yang terbuka juga celana pendek gelapnya. Belum lagi kacamata hitam dan wajahnya yang habis bercukur.

"Ada *cooking class* di hotel waktu hari pertama aku datang. *Cooking class* buat anak-anak. Aku lihat dia dan langsung...hmmm apa ya. Anak kamu itu istimewa. Dia serius sekali Yud. Coba kamu lihat wajahnya kalau sedang memasak.

Gayanya lebih dewasa daripada anak seumurnya. Dia juga lebih mandiri dan nggak cengeng. Dan seperti yang sudah aku duga. *Cookies*nya dia paling bagus bentuknya. *She's lovely and I love her*." Reyna tertawa.

"Nanda sudah belajar masak dari kecil, Aimi yang ajarkan. Mereka sering sekali *baking,* atau apalah itu namanya."

'Jadi Aimi namanya.'

"Kita mau kemana?"

"Mau mengabulkan permintaan kamu."

"Emang aku minta apa?" Kapal itu berhenti.

"Lihat, bagus kan? Yang itu pulau kecil yang sebelumnya kita pernah kesana. Kita akan kesana lagi habis ini." Yuda menunjukkan tangannya.

"Habis apa?"

"Buat aku di mobil itu *mainstream* banget. Aku suka yang *anti-mainstream*. Jadi diatas kapal, belum pernah kan?" Yuda sudah melepas pakaiannya dan berjalan ke arah Reyna.

"Yuda, *safety issue* tahu. Aku nggak mau." Reyna berusaha lari. Tapi kemana?

"You know you can't run from me. But, you can swim for sure." Yuda berjalan makin dekat.

"Yuda, dasar gila." Reyna kesal tapi tertawa juga.

"Rey, saya nggak minta baik-baik dua kali."

Reyna masih berusaha menghindar sambil menyeimbangkan tubuhnya. "Manusia gila dasar. Yuda...lepasin nggak. Yud..."

15 Remember me

"Hey sleepy head." Yuda mencium pipi Reyna. Sudah pagi tapi mereka masih berselimut didalam tenda.

"Kepalaku pusing."

"Kamu laper?"

"Pusing Yud. Kamu sih aneh-aneh aja."

"Aku cuma kasih apa yang kamu mau. Kapal dan pantai."

"Dasar gila." Reyna tersenyum, matanya masih terpejam. "Kayaknya aku masuk angin deh." Reyna benar-benar masih mengantuk. "Aku masih ngantuk Yud. Jangan usilin aku."

"Kita harus balik ke villa sayang. Sebentar lagi panas banget disini. Yuk."

"Tapi aku ngantuk." Reyna menguap lagi. Yuda memang tidak bercanda. Setelah selesai di kapal, dia melabuhkan kapalnya di pantai yang sama. Tapi kali ini bukan hanya untuk melihat *sunset.* Juga yang lain-lain, di pinggir pantai berpasir. Reyna tersenyum mengingat itu semua.

"Aku gendong ya. Kamu tunggu di kapal aku beresin ini semua."

Reyna mengangguk.

***

"*Flight* kamu jam berapa?" Yuda benci pertanyaan ini.

"Nggak tahu, aku lupa sih sebenernya. Cuma inget tanggalnya doang."

"Salah kali tanggalnya, pasti bukan besok." Tangan Yuda merengkuh Reyna mendekat.

Reyna tersenyum miris. Setengah hatinya juga tidak ingin ini semua berakhir. Tapi hey, mereka sudah dewasa. Mereka sadar dan paham semua resikonya. Apa begitu? Kenapa saat ini justru dia meragu.

Tangan Reyna menyentuh luka di pelipis Yuda. Lukanya sudah mengering dan menyisakan sedikit lebam biru disana. "Masih sakit?"

Yuda tersenyum. "Yang penting, yang disini sudah nggak sakit lagi." Tangan Yuda menggenggam tangan Reyna dan meletakkannya didadanya sendiri.

Reyna tertawa. "Kamu nggak bakat romantis Yud."

"Aku jujur, bukan romantis."

"Kamu pulang kapan?"

"Rani lagi cariin aku tiket buat besok juga. Jadi kita bisa bareng ke *airport*nya."

"No need Yud. I can go by myself."

"I insist."

Reyna diam sesaat. Kenapa rasanya berat. *"I hate goodbye." 'Semua orang benci perpisahan kan? Jadi ini wajar, bukan karena gue suka atau apa. Iya kan?'*

"I know." Yuda menghela nafasnya perlahan. "Dimana restoran kamu?"

"*We agreed already* Yud. Biarkan ini jadi kenangan yang baik aja. Karena belum tentu, pada saat kita ketemu lagi nanti perasaan kita masih sama. Aku belum sembuh benar, masih ada banyak Rio disini..." Reyna menunjuk kepalanya,"...dan disini." Lalu dia menunjuk hatinya.

"Aku nggak mau seret kamu ke sesuatu yang nggak pasti dan akhirnya bisa bikin kamu sakit hati."

"Kamu terlalu banyak mikir Rey. Mangkanya harus dipaksa."

"You don't know me Yud."

"I know you a bit." Yuda memberi jeda. "Contohnya soal restoran. Kamu nggak butuh *insight* dari siapapun Rey, kamu bahkan nggak perlu contoh apa yang ada disini. *If you are good and you love what you do, just do* Rey. Jangan terlalu banyak pertimbangan. Biar resto kamu jadi ciri khas kamu. Bukan ciri khas chef topeng monyet itu. *If you make a mistake,* biarin aja. Habis itu kamu perbaiki. *Don't think too much."*

"Wow itu kalimat yang nggak *horny* paling panjang dari kamu." Reyna tersenyum sambil mendekatkan wajahnya.

"*I will miss you Rey. You're the best thing ever after a very tiring journey*." Ya, perjalanan panjang dari kisahnya dengan Annisa yang berakhir tragis. Lalu dengan Aimi yang berakhir tidak bahagia. Reyna benar-benar sudah menjadi tempat persinggahan yang indah untuk Yuda.

"*I like you* Brayuda. *But it's not enough*." Kali ini Reyna yang memulai duluan. Dia mencium bibir laki-laki itu perlahan. Perlahan sekali seperti ingin menikmati setiap inchi-nya.

Malam ini Yuda membiarkan Reyna yang memimpin. Dia hanya akan mengikuti kemauan wanitanya ini. Dia mulai berharap Reyna mengingatnya dengan cara apapun itu. Karena sungguh dia tidak akan lupa. Karena apa yang dia punya dengan Reyna disini, itu sempurna.

"Remember me Rey. Remember me."

***

Dear Mr. Horney,

Maaf, kali ini aku yang bohong sama kamu. Karena sebenernya aku ingat jadwal pesawatku. Ya sebelumnya siang,

tapi aku pindah jadi yang paling pagi karena aku tahu kamu pasti masih tidur. Hehe...gotcha!

I do really hate goodbye though, that one I don't lie. Jadi, aku pergi duluan. Saran aja, nggak semua perempuan itu sama kesepiannya kayak aku jadi dipaksa-paksa begitu mau. So be very carefull for your next hunt.

Ini bukan surat sedih. So, be always happy Brayuda. I wish you all the best sex ahead. Cium aku buat Nanda, I love her.

Bye.

Awalnya Yuda tersenyum. Lalu senyum itu berubah menjadi garis tipis miris. Hatinya nyeri sekali. Kenapa begini?

16 Calling you

"Dadddyyyyy..." Nanda sudah menyambutnya di airport. Yuda sedikit membungkuk dan langsung memeluk gadis kecil kesayangannya itu.

Aimi ada dibelakang Nanda. Bertolak pinggang sambil pasang wajah marah.

"Sayang Ayah, ayah kangen banget sama Nanda." Yuda melangkah mendekati Aimi sambil menggendong Nanda. Harusnya aman, harusnya hatinya sudah tidak berderak lagi.

"Hai Yi." Yuda tersenyum, bahagia karena dugaannya benar. Rasanya sudah tidak sesakit sebelumnya.

"Bisa banget lo senyum gitu sementara gue khawatir setengah mati. Bagus ada Nanda sekarang."

"Mimi jangan pukul Daddy lagi. Kasihan Daddy."

"Daddy Nanda nakal sekali. Jadi terkadang Mimi harus pukul dia."

"Udah dong Yi. Jangan marah-marah." Yuda sudah merangkul Aimi lalu mencium ujung kepalanya.

"Cium-cium lagi. Gue masih marah."

Yuda tertawa. "Sorry kebiasaan." Mereka berjalan beriringan ke arah parkir mobil.

"Mana Aunty Reyna?" Nanda melongok ke belakang.

Kali ini dada Yuda bereaksi. "Aunty Rey sudah pulang kerumahnya."

"Apa nanti kita ketemu lagi sama Aunty Rey?"

Yuda hanya tersenyum, dia tidak punya jawabannya.

***

Aimi berjalan mondar-mandir diruangan. Maminya hanya duduk melihatnya gelisah begitu. Anak bungsunya itu memang sudah beberapa minggu ini resah sekali. Padahal persiapan pernikahannya berjalan lancar. Tapi entah kenapa apa-apa yang dia pilihkan selalu salah di mata Aimi.

"Kenapa kamu?"

"Mam, jangan marah ya." Tiba-tiba Aimi menghentikan langkahnya. Matanya membulat seolah dia bersalah.

"Aimi, kamu nggak hamil kan?" Evita membelalakkan matanya.

"Ya ampun Mami apaan sih. Hamil lagi. Pacarku Prasetyo Mam, yang hobinya ke masjid sama Ayah tuh. Boro-boro hamil." Sungut Aimi kesal.

"Ya bagus dong." Evita tersenyum lega. "Trus kenapa kamu resah begitu sudah beberapa hari. Jadi apa kalau bukan hamil?"

"Aku sayang sama Mami, tapi…"

Evita seperti paham apa kalimat Aimi selanjutnya *"No no* Sayang. Mami nggak mau kamu nego lagi. Ini acara keluarga Sayang. Itu berarti dua keluarga. Bukan cuma keluarga Prasetyo saja. Kita sudah setuju soal gaun pengantin, soal tempat Mami nggak mau di nego. Ada relasi Ayahmu, belum lagi Rafi."

"Ini acara pernikahan aku Mam. Bukan Rafi atau Ayah atau Mami. Lagian bukan tempat yang aku mau nego."

Kepala Evita makin keras menggeleng. "*Catering* itu hukumnya wajib pakai langganan Mami. Atau tamu dan keluarga kita nggak ada yang bisa makan. Kamu tahu Cynthia alergi kacang, atau Rafi nggak bisa makan udang."

"*Pleaseeeee, pleaseee Mom, pleaseee....*" Aimi sudah merengek kekanakkan. "Aku mau ada masakan indonesianya Mam, nggak cuma *western food* atau *healthy food,* atau *gluten free. Catering* Mami bisa buat nasi liwet atau sambal goreng? Atau gudeg Jogja?"

Evita diam. Dia pernah mendengar dua dari tiga jenis makanan itu sekalipun belum pernah mencoba. "Mami pernah makan gudeg." Evita membela diri.

"Mam, Mami harus coba dulu catering yang ini. Aku nggak mau keluarganya Prasetyo nggak enjoy acaranya." Aimi sudah merangkul Evita manja. Ini jurus yang selalu Aimi lakukan ketika sedang membujuk Maminya.

"Oke, kita undang *catering* kamu ke acara temu keluarga. Tidak langsung lolos ke *Wedding Reception* ya. Mami harus cek dulu."

"Okey.*Thank you.*" Aimi mencium Maminya.

Malamnya

"Halo pacar aku. Lagi dimana?" Aimi berada di kamarnya sambil berbaring miring. Ini sudah pukul 8 malam jadi harusnya Tionya sudah pulang.

"Hai Yi. Aku baru sampai." Tio tersenyum diujung sana sambil membuka kemejanya dan duduk di sofa. "Ngapain aja hari ini?"

"Cari bahan, *fitting* baju, dan yaaaang lain-lain banyaknya." Aimi menguap.

"Tumben udah ngantuk jam segini." Tio tertawa sambil membayangkan wajah gadisnya itu. "*Video call* dong."

"Kenapa?"

"Ya pingin aja. Aku putus ya."

"Nggak mau. Bilang dulu kenapa?"

Tio tersenyum. "Kangen sama kamu. Kantor rasanya beda nggak ada kamunya. Jadi nggak semangat."

Aimi tersenyum-senyum sendiri. Dia memang sudah resmi berhenti dari kantor yang sama tempat dia dan Tionya bekerja.

"Apa *password*nya?"

"Ayi, aku *vcall* ya." Hubungan disudahi. Lalu beberapa detik kemudian ponsel Aimi berdering lagi.

"Kamu belum bilang *password*nya?"

"Muka kamu mana Yi? Gelap banget."

Aimi sengaja mematikan lampu kamarnya. "Passwordnya dulu."

Tio terkekeh geli. Mereka bukan anak remaja lagi, tapi sungguh waktu bisa berbalik jika sedang jatuh cinta. "Sayang, ayolah. Aku kangen ini."

Lampu dinyalakan. Aimi sudah duduk di tempat tidur mengenakan pakaian tidurnya. "Nah gitu dong. Susah banget sih bilang sayang aja. Dasar pelit."

"Ayi, kenapa pakai baju begitu?" Tio mendesah kesal.

"Apa? Ini baju tidurku kok. Kamu main langsung *vcall* aja, nggak bilang-bilang." Aimi memang hanya mengenakan kamisol pink lembut dengan renda di pinggirnya dan tidak mengenakan apa-apa lagi di dalamnya.

"Aku *call* lagi aja kalau begitu."

"Tio Ray, awas kamu tutup telponnya. Aku nggak mau angkat lagi."

Tio sudah memijit kepalanya sementara Aimi tersenyum geli diseberang sana.

"Tio, aku nggak pake apa-apa lagi lho dibawah sini."

"Aimi, aku tutup nih."

Aimi sudah tertawa terpingkal-pingkal sampai tubuhnya berbaring kali ini.

"Duduk aja anak nakal. Aku beneran bisa susulin kamu kesana sekarang kalau kamu berulah lagi."

"Silahkan. Kamu nyusul kesini juga nggak bakalan berani macem-macem kok. Aku curiga nanti malam pertama kamu bisa apa nggak ya?" Aimi meledek Tio nya. Tangannya sudah memilin rambut hitam panjangnya.

Tio hanya tersenyum. "Nanti kamu tahu sendiri. Siap-siap aja, kamu nggak akan aku kasih keluar kamar seminggu. Biar tahu rasa."

"Aku nggak sabaarrr..." Aimi mengedipkan matanya yang disambut tawa Tio lagi. Laki-laki favoritnya itu sudah menggelengkan kepala diseberang sana.

"Tio Ray, tadi aku ganti *catering* buat acara pertemuan keluarga. Selain nasi liwet, Mama kamu suka apa? Aku mau pesen menunya besok."

"Pakai *catering* apa jadinya?"

"Inget nggak waktu minggu lalu kita dateng ke acaranya Mba Alea dan Mas Bas di rumah mereka."

"Akikahnya kembar?"

"Iya. *Catering* yang mereka pake ya Tuhan masakannya enak banget. Cara mereka nata meja, keren banget. Pokoknya okey banget. Selera tinggi lah tapi menunya tradisional."

"Terserah kamu aja. Aku ikut aja. Keluargaku pemakan segala. Nggak ada yang punya alergi kok. Pesenin menu anak-anak jangan lupa. Nanda dan Yuda datang?"

"Aku seret si Brayuda kalau sampe nggak dateng."

"Udah baikan kamu sama Yuda?"

"Hah balikan? Beneran kamu bolehin aku sama Yuda aja."

“Hmmm, mulai deh si usil. Kamu nggak usah gangguin aja, aku udah bawaannya kesel sama Yuda Yi.”

“Cemburu?”

“Kesel, bukan cemburu. Kamu harus *behave* ya Yi, aku nggak mau Yuda main seenaknya cium-cium kamu. Mau dikepala kek, kening kek, nggak ada pokoknya. Atau rangkul-rangkul kamu seenaknya. Aku marah beneran kalau Yuda nggak paham batasannya.”

Aimi tersenyum. Dia paham laki-lakinya ini sedang cemburu. Ini jarang terjadi dan hanya terjadi dengan Yuda saja. Karena sejarah yang mereka punya dulu. Tapi Nanda sudah terlanjut ada di hati Aimi, dia tidak akan mau melepaskan Nanda. Tio sebenarnya tidak masalah dengan itu, hanya ayah Nanda si Brayuda Prayogo yang selalu saja berusaha mendekati Aimi lagi.

“Yuda sudah punya pacar Tio. Namanya Reyna.”

Tio menghela nafasnya. “Aku nggak yakin dia bisa *move on* dari kamu secepat itu.”

“Awalnya aku pikir juga begitu, tapi udah beberapa minggu ini Yuda uring-uringan banget. Marah-marah melulu. Terus dia punya kebiasaan aneh.”

“Apa?”

“Dia minta Rani sekertarisnya telponin semua restoran di Jakarta satu-satu untuk tanya siapa pemiliknya.”

“Serius? Kenapa restoran?”

“Jadi Reynanya menghilang setelah mereka kenalan dan liburan bareng di nun jauh disana. Bodohnya Yuda nggak punya nomor telpon atau apapun itu. Dia cuma tahu namanya Reyna dan punya restoran di Jakarta. Itu aja.”

“Rafi nggak bantu cari?”

“Aku yakin Rafi tahu sesuatu. Kamu tahu kan abangku itu nggak pernah gagal cari orang. Tapi Rafi pura-pura sibuk aja jadi menghindar terus kalau Yuda telpon.”

“Kenapa?”

Aimi menghela nafasnya. “Aku nggak paham Tio Ray. Tapi Rafi bukan orang yang akan bertindak gegabah. Dia pasti jaga orang-orang disekitarnya, apalagi ini Yuda, sahabatnya sendiri. Pasti Rafi punya alasan dan dia nggak mau bilang ke Yuda.” Mata Aimi berubah sedih.

“Apa yang udah Yuda alami dulu itu tragis Tio. Annisa di…” Aimi tidak bisa melanjutkan kalimatnya. “…dia jadi pembunuh karena itu. Bagus Yuda nggak gila dulu. Jadi aku yakin, Rafi nggak akan biarin Yuda sakit lagi. Aku, juga nggak akan biarin Yuda sakit lagi.”

Mata Aimi menerawang, teringat bagaimana dulu seorang Brayuda Prayogo si pelindungnya sejak kecil itu bisa hancur berantakan. Tubuh kurus dengan mata kosong, rambutnya panjang tidak terurus. Nanda yang masih bayi harus diurus dengan suster Tika dan Aimi yang membantu. Karena ayah Nanda sudah setengah gila. Aimi, tidak akan mau melihat Yuda begitu lagi. Cinta atau tidak cinta dia pada Yuda, rasa sayangnya selalu ada untuk laki-laki yang sudah seperti abangnya itu.

Tio menghela nafasnya diseberang sana. Saat-saat seperti ini, sedikit banyak Tio merasa ada jarak antara dirinya sendiri dengan Aimi. Sekalipun Tio akan berupaya apapun juga untuk memangkas jarak itu. Dia tidak mau kehilangan gadisnya. Kepada siapapun atau apapun itu.

“Sayang.”

Kilauan mata Aimi kembali lagi. Gadis itu sudah tersenyum pada Tio. "Aku cinta sama kamu Tio. Tapi aku juga sayang sama Yuda. Apa boleh begitu?"

"Aku nggak suka dengan ide berbagi kamu." Dahi Tio mengernyit.

"Kamu nggak berbagi dengan siapapun. Yuda itu abang aku, sama kayak Rafi. Paham?"

"Abang tapi mesra, menyebalkan."

Aimi terkekeh. "Jadi kamu cemburu."

"Iya, aku cemburu. Mau apa kalau aku begitu?"

"Mau cium kamu, sini. Kamu lucu banget sik..." Aimi tertawa geli.

17 Do you miss me?

Reyna berjalan tergesa kembali ke restorannya. Kunci apartemennya tertinggal. Betapa bodohnya dia. Dia sangat berharap masih ada Yayan atau Arlin disana. Sehingga dia tidak repot membuka pintu restorannya.

"Yan, jangan ditutup dulu." Reyna setengah berlari melihat Yayan ingin mengunci pintu.

"Loh Mba kenapa?"

"Kunci apartemen saya ketinggalan. Tunggu sebentar boleh ya." Reyna bergegas masuk dan menuju kantor kecilnya di bagian atas restoran.

Lampu ia nyalakan. Dia selalu suka menghabiskan waktu disini, terutama di ruangan ini. Banyak memori indah bersama Papanya dulu ketika mendiang Papanya itu masih hidup. Beliau akan berada disini bekerja membereskan laporan keuangan restoran dan Mamanya akan memimpin pasukan chef dibawah sana.

Dulu Reyna tidak pernah tertarik dengan bisnis keluarganya ini. Dia bahkan tidak pernah pergi ke dapur kecuali untuk mencicipi resep baru Mama atau makan pastinya. Tapi semua berubah ketika Rio meninggalkannya. Dia punya banyak waktu dan lubang berukuran tak terhingga didadanya untuk diisi. Jadi dia terus menyibukkan diri. Apalagi tak berapa lama setelah kecelakaan Rio, Mamanya juga pergi karena penyakit diabetes yang dideritanya. Jadi dunianya benar-benar runtuh.

Saat itu hanya Baskara sahabatnya yang ada disana. Membantunya berdiri. Lalu Zaki datang. Laki-laki konyol itu yang membuatnya mempunyai tujuan baru. Memasak. Mungkin tanpa Reyna sadar apa yang sedari kecil dia lihat ternyata bisa menenangkan pikirannya. Berada di dapur Reyna merasa dekat dengan orang-orang yang dia sayang dulu. Mama, Papa, juga Rio karena biasanya mereka selalu berkumpul di meja dapur untuk makan. Jadi dia mendedikasikan hidupnya untuk restoran ini.

Lalu atas saran Zaki juga dia mulai ingin mengembangkan usahanya. Jadi saat ini waktunya benar-benar tersita.

'Kunci.' Reyna menghela nafasnya. Segera menghentikan pikirannya yang sedang bernostalgia.

Ketika tangannya sedang mencari kunci, tanpa sengaja dia menjatuhkan sesuatu. Kartu pos yang belum sempat dia tempel didinding bergambar pulau itu. Lalu senyumnya terbit, mengingat Brayuda.

'Apa kabar kamu Yud? Do you miss me?'

Reyna bisa saja mengalihkan pikirannya atau meminta otaknya untuk tidak mereka ulang semua memori tentang Yuda dalam kesehariannya. Tapi ketika jentikkan memori tentang pulau itu datang, Reyna seperti dibanjiri dengan gambaran-gambaran yang entah kenapa jelas sekali tentang laki-laki itu. Si pemaksa brengsek, si pencuri ciumannya. Lalu entah kenapa juga titik-titik air mata mulai muncul.

'Jangan menangis Rey, jangan seperti orang bodoh. Masih ada Yayan diluar sana.'

Tangannya sudah menghapus titik air itu dan dia berhasil menahan perasaannya. Dia sangat ahli dalam melakukan hal itu, ya sudah bertahun lamanya dia menyimpan luka Rio sendiri. Kunci dia sudah temukan tapi tangannya bukan

hanya mengambil kunci saja, tapi juga kartu pos itu dan segera menyimpannya di tas.

'Aku hanya ingin mengingatmu malam ini Yud. Malam ini saja.'

Reyna turun ke lantai bawah dan melihat Yayan sedang bicara pada seorang laki-laki yang saat ini membelakangi Reyna.

'Bas? Sepertinya bukan, karena Baskara jarang sekali mengenakan kemeja hitam. Rambut laki-laki itu panjang, diikat asal.' Reyna menahan nafasnya.

Apa yang harus dia lakukan? Keluar dan say hi? Laki-laki itu baru saja singgah diingatannya, kenapa dia bisa ada disini? *'Yud...'*

Kakinya bergerak maju dan tersangkut salah satu kaki kursi yang tidak disimpan dengan benar. Reyna terjatuh. Cepat-cepat dia bangkit berdiri berusaha menggapai laki-laki itu.

"Mba, nggak apa-apa?" Yayan mengernyit khawatir karena Reyna muncul dari dalam restoran sambil berjalan pincang.

"Tadi siapa? Kemana sekarang orangnya?" Mata Reyna mencari-cari kesekelilingnya. Tapi kaki kirinya yang terkilir menahannya untuk mengejar siapapun laki-laki asing itu. Hidungnya sudah membaui jejak wangi yang dia kenal. Brayuda.

"Oh saya juga nggak kenal Mba. Dia nggak bilang namanya siapa. Cuma nanya nama pemilik restoran ini siapa."

"Kamu jawab apa?"

"Pak Dharma. Saya bilang ini restoran punya Pak Dharma. Terus dia pergi."

Dadanya terasa sakit kali ini. Sampai-sampai sakit di kakinya tidak terasa. Brayuda mencarinya.

***

Rafi mengernyitkan wajahnya. Dia tidak suka apa yang dia baca. Hasil *background check* Reyna Felisha. Sungguh jika dia tidak mengalaminya sendiri, dia tidak akan percaya. Lagi-lagi takdir mempermainkan Yuda. Masalahnya, apakah dia mau meresikokan kesehatan mental sahabatnya itu? Karena Rafi tahu persis bagaimana Yuda jika dia jatuh cinta.

Awalnya dia menduga butuh waktu lama untuk Yuda melupakan Aimi adiknya. Apalagi adiknya itu selalu berada disekitar Yuda. Tapi dia salah. Enam bulan bukan waktu yang singkat, tapi juga bukan waktu yang panjang. Dan Yuda berhasil melaluinya. Atau mungkin dulu Yuda salah mengartikan perasaannya sendiri, mungkin Yuda tidak cinta dengan Aimi. Hanya karena adiknya itu memang seorang yang tulus dan membuat orang disekitarnya ingin menjaganya, karena itu Yuda berfikir dia sudah jatuh cinta. Padahal tidak begitu. Oh entah, Rafi sendiri tidak memiliki banyak pengalaman tentang cinta. Konsep jatuh cinta saja dia belum pernah merasakannya. Rasa sayang dan perhatiannya mutlak untuk adik-adiknya saja, keluarganya saja. Sementara pekerjaan adalah hobinya.

Dia juga salah ketika berpikir sahabatnya itu tidak akan jatuh cinta pada Reyna Felisha salah satu tamu di hotelnya. Reyna Felisha memang wanita dengan fisik yang hampir sempurna. Gayanya anggun dan tawanya hangat sekali. Rafi tahu semuanya bahkan dari hari pertama sejak Yuda membuat keributan di hotelnya. Mungkin juga ini sebagian salahnya, karena memutuskan untuk usil menarik akses kamar Reyna dan membuat wanita itu satu villa dengan Yuda.

Tapi dia benar-benar tidak menyangka bahkan setelah hari kedua dia mengembalikan kamar Reyna, wanita itu malah tidak kembali. Mungkin itu juga karena Brayuda.

'Ya Tuhan, kenapa jadi begini. Lo nggak boleh jatuh cinta dengan yang satu ini Yud. Maaf, ini demi diri lo sendiri.'

18 Something that will not change

"Sudah semuanya Pak." Rani sudah berdiri dihadapannya sambil menyerahkan dokumen berisi seluruh nama restoran di Jakarta dengan nama pemiliknya.

"Apa?" Dahi Yuda mengernyit. Dia berusaha menahan emosinya yang sudah berbulan-bulan meledak-ledak.

"Soal restoran yang Bapak cari."

"Apa kamu yakin sudah semuanya?"

Rani mengangguk.

"Rafi dimana?"

"Diluar kota Pak."

"Brengsek itu kenapa sibuk sekali."

"Ada Ibu Sylvia diluar, mau bertemu."

"Bilang saya tidak ada."

"Wow, kamu menghindar dari aku Brayuda? Ada apa Sayang?" Sylvia tiba-tiba masuk dengan santainya sambil tersenyum. Rani pergi dari situ.

Tubuh Yuda sudah dia senderkan di kursi kerjanya. "Syl, saya lagi nggak *mood.*"

Sylvia tertawa. "Nggak *mood* itu nggak pernah ada di kamusmu Yud. Apalagi soal aku. Kamu balikkan sama Aimi?"

Yuda menggeleng.

"Kamu punya pacar lagi."

Yuda juga menggeleng.

"Kamu nggak kangen aku?" Sylvia sudah duduk di meja kerja Yuda. Lalu disambut dengan gelengan kepala Yuda lagi.

'Jangankan kangen Syl, inget rasanya sama kamu aja nggak.' Batin Yuda dalam hati. Reyna sudah mematikan semua sarafnya. Dia sudah benar-benar hampir gila.

Sylvia terkekeh geli. "Kamu jatuh cinta kayaknya. Sama siapa?"

"Stranger, beautiful stranger."

Sylvia menghela nafasnya panjang. "Okelah. Sampai nanti kalau begitu."

"Syl, jangan marah dong."

"Percuma marah juga Yud. Ck...udah lah aku nggak ambekan kok. *You take care yourself*. Dua bulan lagi aku berangkat. Balik ke Indo entah kapan."

"Loh kok nggak balik?"

"Nggak usah nanya seolah kamu perduli Yuda. Kamu udah bolak-balik patahin hati aku." Sylvia berkelakar sambil tersenyum konyol. "Aku bakalan *married*."

"Hah? Sama siapa?"

"Sama laki-laki kaya lainnya pilihan orangtua aku. Mereka mau *expand* bisnis keluar sana. Biasalah."

"Kamu cinta sama dia?"

Sylvia tertawa lagi. "Cintalah, sama duitnya. Kamu beneran nggak mau nih?"

Sylvia memiringkan kepalanya sambil tersenyum jenaka.

Yuda hanya diam. Bagaimanapun juga Sylvia temannya. Bukan hanya di tempat tidur, dia juga teman diskusi Yuda. Perempuan ini pintar, tapi tingkah lakunya sedikit absurd. Sama seperti Yuda sendiri.

"Oh ya udah. Jangan kangen sama aku ya." Sylvia sudah turun dari meja dan berdiri. Yuda juga ikut berdiri dihadapannya.

“Saya pasti kangen sama kamu Sylvia, si wanita gila.” Yuda memeluk Sylvia hangat. Pelukan sebagai sahabat. “Bilang sama saya kalau sampai suami kamu nanti brengsek. Saya bunuh dia buat kamu.”

Sylvia tersenyum. “Aku belum apa-apa udah kangen kamu Yud. Tawaranku masih berlaku sampai dua bulan kedepan ya.” Sylvia melepaskan dirinya setelah sebelumnya mencium pipi Yuda sesaat.

Lalu wanita itu berlalu.

***

“Yud, Yuda.” Aimi mengguncang bahunya.

“Daddy, kenapa?” Nanda bertanya polos. Mereka sudah berada di ruang makan keluarga Prayogo.

“*Sorry*, nggak apa-apa.” Yuda memaksakan senyumnya.

Iwan Prayogo hanya menggelengkan kepalanya dari ujung meja.

“*Sorry* Pa. Jangan ngambek dong.” Senyum konyolnya sudah kembali.

“Gimana persiapan pernikahanmu Mi?” Iwan Prayogo bertanya pada Aimi. Mereka memang sedang makan malam bersama.

“Baik Pa. Minggu depan Papa, Nanda dan Yuda harus datang di pertemuan keluarga. Ayah dan Mami undang kalian semua.”

Iwan Prayogo tersenyum. “Maafin Papa. Sepertinya Papa nggak bisa datang Mi. Ada pertemuan hari itu. Papa sudah bilang Ayahmu tadi sore. Tapi Yuda dan Nanda akan datang. Ya Yud?” Iwan sudah menengok ke arah Yuda.

Yuda diam saja, matanya lagi-lagi kosong. Kaki Aimi menyenggolnya dari bawah meja.

"Ya." Yuda yang kaget hanya menyahut pendek tidak bersemangat.

"Daddy kangen ya sama *Aunty* Reyna?"

Yuda tersedak karena sedang minum. "Nggak sayang. Papa kangennya sama kamu aja."

"Hatimu itu lemah sekali kalau urusan perempuan Yud."

"Jangan mulai Pa..." Yuda membanting sendoknya lalu berdiri dan menjauh dari meja makan keluar balkon rumahnya.

"Hey bocah tengik. Mau kemana?"

"Nanda disini dulu temani Opa makan ya. Mimi susul Daddy dulu." Aimi berbisik ke Nanda yang disambut dengan anggukan kecilnya. "Maaf Pa, Aimi permisi dulu."

"Biarkan saja Mi. Dia tidak pernah belajar."

"Sabar Pa. Biar Aimi yang bicara."

Aimi menyusul Yuda di balkon. Kelihatan sekali abang kesayangannya itu resah. Minggu lalu Yuda hanya marah-marah, tapi beberapa hari ini Aimi sering sekali menemukan Yuda dengan mata kosong. Seperti sedang melamunkan sesuatu.

"Yud, ada apa sih?" Tangan Aimi menyentuh pundaknya.

"Nggak kenapa-napa." Yuda tersenyum. Satu tangannya yang bebas dari rokok mengacak rambut Aimi.

"Mari kita tidak saling berbohong Bang."

"Lo udah tahu jawabannya Yi. Gue tahu kalau lo sudah tahu." Yuda merangkul Aimi dengan satu tangan. "Gue sayang sama lo, tahu? Itu nggak berubah, nggak akan. Jadi nggak usah pikirin gue Yi. Fokus aja sama persiapan nikahan lo. Maaf gue nggak bisa bantu banyak, gue nggak ngerti."

Aimi tersenyum miris. "Gue juga sayang sama lo, tahu? Itu juga nggak akan berubah. Jadi apa bisa gue bantu lo?" Aimi memeluk Yuda perlahan.

"Boleh tolong bantu bilang sama abang lo yang menghilang tiba-tiba itu. Gue butuh bantuan dia Yi. Gue mau dia cari Reyna. Lagian Rafi itu kemana sih? Bocah edan."

Aimi tertawa, dia sudah melepaskan pelukannya dan hanya berdiri disebelah Yuda. "Sama edannya kayak lo. Mangkanya lo dateng minggu depan pas pertemuan keluarga. Rafi pasti ada. Jadi lo bisa ngomong langsung sama dia."

"Okey." Yuda menghisap dalam rokoknya lagi. "Jangan peluk-pelukan sama Tio depan gue ya. Gue masih belum bisa terima." Yuda berbisik ditelinga Aimi.

Aimi terkekeh lagi. "Lo nggak boleh peluk-peluk gue seenak lo ya Bang. Tio ngamuk nanti."

"Kalau nggak ketahuan boleh kan? Peluk sayang kok, bukan cinta." Yuda tersenyum konyol.

"Dasar gila."

19 Hospital

“Mba Rey, Arlin kepotong tangannya.” Yayan datang tergopoh karena panik. Reyna yang sedang mengecek kembali menu untuk salah satu klien pentingnya langsung berlari ke dapur.

“Ya Tuhan Arlin.”

Arlin salah satu pegawainya pingsan ditempat karena memang trauma melihat darah.

“Kenapa Arlin yang potong dagingnya?” Reyna sudah berteriak panik. “Agus, Yayan, ambil kotak P3K dan angkat Arlin ke mobil saya. Kita bawa ke rumah sakit.”

Hari itu hujan, tidak terlalu deras memang tapi jadi lumayan merepotkan. Reyna ditemani Agus membawa Arlin ke rumah sakit terdekat. Reyna sudah menginstruksikan Agus untuk menekan bagian yang berdarah dengan kasa steril sementara dia mengendarai mobil.

***

“Anak Papa, lihat Papa. Hey Sayang.” Yuda mengangkat tubuh Nanda keluar dari mobil dan langsung menuju IGD. Suster Tika yang panik berjalan di belakangnya.

“Dokter, tolong darurat.” Yuda membaringkan Nanda di salah satu tempat tidur.

“Kenapa Pak?” Dokter itu dengan cekatan memeriksa denyut nadi dan juga mata Nanda yang sayu. Beberapa bagian wajahnya juga membengkak.

“Alergi, kacang. Pasien Professor Bagda, Ananda Mikayla Prayogo.”

“Tunggu disini.” Dokter sudah membawa Nanda ke ruangan tindakan.

“Hubungi Professor Bagda segera Dok.”

Suster yang ada disana mengangguk. Mereka memang familiar dengan wajah Yuda, karena Nanda memang pasien langganan rumah sakit itu.

Sekalipun beberapa kali dalam setahun Yuda akan mengalami ini, tetap saja jantungnya seolah melayang pergi. Dan sialnya dia tidak berdaya. Dia tidak bisa melawan seluruh penyakit anaknya dengan tangannya sendiri. Jadi dia duduk di ruang tunggu sambil menahan rasa cemasnya. Ponselnya berbunyi.

“Bang, gue jalan kesana. Gimana Nanda?” Aimi diseberang sana.

“IGD.”

“Gue kesana. Tunggu gue.” Hubungan disudahi.

Ponselnya berbunyi lagi. Papa.

“Apa kamu nggak bisa jaga Nanda?? Sini Papa yang bawa saja kalau begitu.” Suara ayahnya menggelegar diujung sana.

Yuda menghelas nafasnya. Tubuhnya sudah bersender lelah di kursi tunggu pengunjung. “IGD Pa. Nanti aku kabari.” Yuda menutup ponselnya.

Sungguh Yuda tidak tahu kalau kue kecil itu mengandung kacang. Nanda merengek minta dibelikan dan dengan bodohnya dia tidak mengecek kandungannya. Konsentrasinya memang buyar sejak berminggu lalu tapi membahayakan Nanda, sungguh itu tidak ada dalam pikirannya. ‘*Stupid Yuda.*’

***

Reyna masuk ke IGD. Arlin sudah berada di salah satu tempat tidur, masih tidak sadar. Agus sedang memberikan keterangan kepada suster jaga tentang kecelakaan yang terjadi. Lalu Arlin dibawa masuk ke ruang tindakan.

"Gus sebentar ya. Saya ambil dompet, ketinggalan di mobil."

Saat Reyna keluar dari pintu IGD yang berbeda, suster didalam berseru. "Orangtua anak Ananda Mikayla."

Lalu Yuda masuk ke ruang tindakan, untuk berbicara dengan dokter.

***

Reyna menghubungi Agus. "Gus, jaga disitu dulu ya. Saya ambil dompet di restoran. Ketinggalan karena tadi panik dan terburu-buru."

"Lumayan jaraknya Mba, di gojekin aja, minta Yayan yang kirim. Mba taruh dimana?"

Reyna membenarkan ide Agus. Hujan juga sudah berhenti. "Okey, saya diluar dulu ya telpon Yayan dan tunggu dompet saya datang. Kamu didalam dulu jaga Arlin. Kalau Dokter ada info saya, saya masuk ke dalam."

"Iya Mba."

***

"Jadi gimana Dok?"

"Sudah diberi anti alergi. Tapi biarkan dulu Nanda istirahat. Prof akan datang setengah jam lagi. Dia sedang menuju rumah sakit."

Yuda menghela nafas lega.

"Saya tinggal dulu ya. Pasien disebelah butuh dijahit." Dokter itu menepuk punggung Yuda.

Suster sudah berujar. “Pak, tolong urus administrasi ya Pak didepan. Ini surat pengantar dari IGDnya.” Suster itu menyerahkan secarik kertas ke Yuda.

Yuda berlalu setelah meminta suster Tika menjaga Nanda untuknya.

***

Reyna kembali masuk ke IGD. Info dari Agus Arlin sedang dijahit tangannya. Karena terlampau khawatir Reyna masuk ke ruang tindakan.

Ada enam bilik di ruang tindakan itu. Masing-masing tiga di sisi kanan dan kiri. Pembatasnya hanya tirai saja. Arlin menempati bilik sebelah kiri, juga satu pasien disebelahnya. Lalu ada satu pasien lagi di bilik sebelah kanan. Suster melarang Reyna menyibak tirai bilik Arlin.

“Maaf Ibu siapa?”

“Dia pegawai restoran saya Sus. Apa dia nggak apa-apa?”

“Nggak usah terlalu khawatir Bu. Anak buah ibu baik-baik saja. Hanya tergores sedikit. Sebentar lagi bisa pulang. Tapi dia memang cengeng.” Dokter paruh baya itu terkekeh dari balik tirai sambil menggoda Arlin yang tangannya sedang dia jahit.

Lalu ada suara anak kecil menangis dari bilik seberang.

“Mana Daddy? Aku mau Daddy.”

“Sshh..ssshh Sayang. Daddy sedang urus kamar. Sabar ya. Sebentar lagi Mimi datang.”

“Tapi aku mau Daddy.”

Tubuh Reyna menegang. Kenapa suara itu sangat familiar. *‘Nanda.’* Reyna berjalan mendekat, entah kenapa dadanya berdentum keras. Apa yang dia harapkan? Bertemu dengan Yuda? Atau apa? Lalu dia menyibak tirainya perlahan.

“Nanda?”

"*Aunty* Reynaaaa....aku mau Daddy."

"Ya Tuhan, Nanda kenapa Sayang?" Reyna langsung duduk di tempat tidur dan memeluk Nanda. "Kenapa Nanda Sus?"

"Alerginya kumat Bu. Kacang. Tadi Bapak belikan kue dan ternyata ada kacangnya." Suster Tika berujar. "Bapak memang nggak kayak biasanya Bu. Suka ngelamun. Biasanya Bapak selalu cek cermat makanan Nanda. Tapi kali ini kelolosan."

Nanda memeluknya erat. Bengkak di wajahnya sudah kempis tapi dia menangis tersedu. Reyna mencium ujung kepalanya sayang.

"*Aunty* Reyna kemana aja? Daddy cariin *Aunty* terus."

"Jangan nangis lagi Sayang. Sudah ya. Nanda anak pintar dan kuat." Masih dalam pelukannya, Nanda mengangguk. Tangisnya berangsur reda.

"*Aunty* jangan pergi lagi. *Daddy is so sad."*

Reyna menahan tangisnya. Sungguh bagaimanapun kerasnya dia berusaha melupakan Yuda, laki-laki itu tetap ada di kepalanya. Laki-laki yang bisa membuat Rio pergi dan hatinya terasa nyeri lagi.

"*Aunty* harus kerja Sayang. Nanda punya Daddy dan Mimi, juga Opa. Iya kan? *Aunty* harus kerja, tapi *Aunty* sayang Nanda."

"Do you like my Daddy?" Nanda melepas pelukannya dan menatap kedua matanya.

Reyna menggelengkan kepalanya berusaha menahan tangis yang sudah di pelupuk mata. "*Aunty* sayang Nanda." Dia artis yang berbakat dan tidak mau predikatnya itu hilang.

"Daddy juga disayang?"

Reyna tersenyum. "Sekarang *Aunty* kerja dulu. Nanda jagain Daddy buat *Aunty*, okey? Bilang sama Daddy jangan sedih lagi. Okey?" Reyna mencium kening dan pipinya lalu beranjak pergi. Dia tahu dia harus segera pergi sebelum Yuda kembali.

"*Aunty* Rey, nanti datang ya ke kamar Nanda."

Langkah Reyna terhenti. Dia berbalik dan hanya tersenyum saja. "*I love you* Nanda."

Arlin sudah bersama Agus diluar menunggunya. Reyna menghampiri mereka berdua.

"Gus, urus pembayarannya ya. Pakai ini dulu. Saya antar Arlin pulang, biar istirahat hari ini." Reyna memberikan kartu kreditnya pada Agus.

"Iya Mba."

***

Yuda sudah akan kembali ke ruang tindakan setelah menyelesaikan administrasi. Lalu langkahnya terhenti. Di lobby rumah sakit ada sosok wanita yang dia kenal. Dia masih tidak yakin dengan apa yang dia lihat. Apa benar? Tapi postur tubuhnya, gerak-geriknya dan rambut kecoklatan itu sungguh serupa.

Perlahan dia berjalan mendekati sekalipun posisi wanita itu membelakanginya dan sedang berjalan ke arah luar.

'*Rey...Reyna.'* Apa mungkin dia sudah gila hingga berhalusinasi?

Sebelum dia bisa menyusul wanita itu, tangannya ditarik.

"Yud, Nanda dimana?" Aimi datang dengan wajah panik.

Yuda mengurungkan niatnya lalu menuntun Aimi masuk ke ruang tindakan. Ketika dia menyibak tirai, Nanda berujar. "Daddy, tadi *Aunty* Reyna kesini."

20 Al said follow your heart

Setelah mengantar Arlin ke kos-kosannya Reyna menangis tersedu didalam mobilnya. Adukan rasa rindu, sedih, bingung, dan ingatannya akan apa yang dikatakan Nanda tadi benar-benar membuat benteng pertahannya jebol juga. Jadi dia membiarkan dirinya menangis.

Dia merindukan Yuda, Brayuda si laki-laki brengsek itu. Apa, kenapa, bagaimana bisa, semua pertanyaan itu tidak bisa dia jawab. Kenyataan bahwa Yuda mencarinya atau bahkan juga merindukannya membuatnya jauh lebih tersiksa. Apa yang dia harus lakukan? Dia masih tidak boleh jatuh cinta. Ponselnya berdering. Alea.

“Rey, aku lagi di restomu. Katanya Bas pingin masakanmu tapi dia malah belum datang, kamu dimana? Kata Yayan disini Arlin kepotong tangannya?”

Reyna berusaha menahan isakannya.

“Reyna?” Alea merasakan ada sesuatu yang tidak beres.

“Sebentar lagi aku kesana.” Reyna berusaha mengendalikan suaranya.

“Aku tunggu Rey. Hati-hati dijalan. Kalau kamu nggak bisa nyetir, aku kirim Joko untuk jemput kamu. Bilang saja ya Rey.” Nada suara Alea melembut. Dia paham benar Reyna sedang menangis.

***

Alea sudah menarik Rey ke kantornya di lantai atas restoran. Baskara suaminya belum datang, jadi waktunya pas

untuk pembicaraan wanita. Reyna sudah dia dudukkan di sofa, tangannya menyodorkan segelas air pada Reyna.

"Al, aku baik-baik aja. Jangan jadi berlebihan kayak Bas dong." Reyna tersenyum.

"Rey, sahabatmu dari dulu memang Bas. Tapi bener deh, aku juga sayang sama kamu Rey. Dan kita sama-sama wanita. Ada apa sebenarnya?"

Reyna diam saja. Dia meneguk minumannya sambil menimbang-nimbang apakah dia berani bercerita. Selama ini dia selalu sendiri. Teman baiknya hanya Baskara dan Zaki. Dia tidak punya teman wanita. Tapi ada kesungguhan di mata Alea dan wanita ini adalah wanita pilihan sahabatnya. Jadi harusnya dia memang istimewa kan.

"Aku, bertemu dengan seseorang Al."

Alea hanya diam, mendengarkan.

"Dia unik sekali. Konyol, usil, tukang paksa, dan kita punya luka yang sama." Reyna menghela nafasnya. "Aku ditinggalkan Rio, dia ditinggalkan wanitanya. Kami sepakat untuk bersama-sama saat liburan, lalu *say goodbye* saat harus kembali ke Jakarta. *And we said goodbye*."

Reyna tersenyum miris. "Aku tidak sengaja hampir bertemu dia hari ini, lalu aku mulai ragu dengan keputusanku dulu."

"Ini sudah berbulan-bulan sejak kamu pulang liburan Rey, *do you miss him*?"

"I don't know."

Alea tersenyum mengerti. "Aku pernah seperti kamu Rey. Sangat kehilangan sampai hampir gila. Ketika aku jatuh cinta lagi, aku merasa tidak percaya diri." Alea memberi jeda. "Berilah dirimu waktu Rey. Jangan terburu-buru. Tapi nanti

saat kamu tidak sengaja bertemu dia lagi kapanpun itu, kamu harus hadapi Rey. Jangan lari lagi."

"Mungkin ini kedengarannya klise dan norak, *but your heart will tell you what to do*." Alea tersenyum sambil menggenggam tangan Reyna.

Reyna tersenyum. Dia masih tidak yakin dengan semuanya. Tapi mengetahui ada orang selain Baskara yang memperhatikannya, hatinya menghangat. *"Thank you Al. Free dinner for you."*

Alea tertawa. *"No need Rey."*

Lalu Bas mengetuk pintu dan masuk. "Hai wanita-wanitaku yang cantik."

"Hmm...bilangnya semalam aku yang paling cantik." Alea menggoda Bas. Suaminya itu langsung memeluknya lalu tanpa malu-malu mencium bibirnya.

"Hey hey, kalian berdua. Dilarang bercengkrama ya disini. Cepet turun. Ini kantor, bukan kamar." Reyna berkelakar sambil berjalan keluar ruangan.

"Rey kenapa Sayang?" Mata Baskara jeli. Dia tahu jika Reyna habis menangis.

"Jatuh cinta." Alea tersenyum. Bas masih belum mau melepaskannya.

"*Really? Who?* Kok dia nggak cerita?"

"Huss...jangan dibahas dulu. Tunggu aja Rey cerita, okey?"

Bas mengangguk setuju. Bibirnya masih berada di leher istrinya.

"Bas, serius deh kamu. Masa disini? Udah ah, laper nih." Alea mencubit pinggang Bas dan menjauhkan dirinya. Lalu mereka keluar dari ruangan kerja Reyna.

***

Yuda seperti setengah gila. Dia hampir putus asa untuk menemukan Reyna. Ditambah lagi kenyataan bahwa wanita di rumah sakit itu adalah wanita yang sama yang selama ini dia cari. Reyna bahkan menemui Nanda, tapi kenapa wanita itu tidak mau bertemu dengannya. *'Siaaall.'*

Rafi masih belum bisa dihubungi. Sobatnya itu seperti hilang, padahal Martha asistennya ada di Jakarta. Sekertarisnya itu bilang Rafi memang meminta Martha untuk membantu persiapan pernikahan Aimi, sementara dia merekrut orang lain untuk membantu mengatur jadwalnya.

"Tha, Rafi tuh kemana sih?"

"Saya sudah nggak hafal dengan jadwal Pak Rafi. Tapi memang satu tahun sekali dia akan keliling pantau semua assetnya." Yuda berada di kediaman Rafi dan Aimi.

"Kamu bohong ya?"

"Saya punya etos kerja dan berbohong bukan salah satunya." Sahut Martha kesal.

"Yud, udah dong. Pagi-pagi udah ngajak ribut Martha." Aimi muncul dari kamarnya.

Yuda hanya mendengus kesal dan segera berlalu dari situ. Aimi menggelengkan kepalanya.

"Tha, telpon Agus dong si orang restoran. Buat acara besok semua snack dan kue nggak boleh ada yang mengandung kacang dan udang. Sama sekali. Juga pastikan tidak ada anggur. Dalam bentuk wine atau buah, atau topping cake."

"Mereka sudah saya informasikan. Tapi saya akan ingatkan lagi. Saya telpon sekarang."

21 The Caterer

Nanda sudah menarik tangannya dari tempat tidur. Sungguh dia masih mengantuk, sangat mengantuk. Malam tadi dia memutuskan untuk pergi berbincang bersama Sylvi yang memang belum terbang ke luar negri. Dia butuh teman bicara atau dia bisa gila sendiri.

Sebenarnya semalam juga dia tidak membicarakan apapun yang berkaitan dengan Reyna pada Sylvi. Dia hanya butuh ditemani karena sobat konyolnya itu entah kenapa masih sulit dihubungi.

"Daddy, nanti kita terlambat. Ayo bangun. Nanti Mimi marah lagi."

Ya hari ini hari pertemuan keluarga Aimi dan Prasetyo. Yuda juga heran kenapa dia mesti diundang. Hubungan keluarganya dan Aimi memang sangat dekat, tapi bukan saudara. Lagian apa pentingnya pertemuan keluarga. Jika ingin menikah, ya menikah saja. Yuda mengerang kesal tapi tetap bangun juga.

***

"Sayang, aku telat sedikit ya." Rafi sudah ada dalam perjalanan menuju rumahnya dari *airport.*

"Awas ya kamu sampai nggak dateng. Aku marah dan nggak akan mau ketemu kamu lagi selamanya." Suara Aimi diseberang sana.

Rafi tertawa. "Semua sudah beres kan? Kamu juga sih, malah maunya dirumah. Kalau di hotel kan nggak repot."

"Hotel?? Bercanda kamu Bang. Aku nggak mau bikin keluarganya Tio nggak nyaman. Pertemuan keluarga kok di hotel."

"Acara lamaran itu kan biasa di hotel atau resto Yi. Lumrah, wajar."

"Iya kalau hotel atau restorannya bukan punya sendiri."

"Lah, kan bagus malahan."

"Abang, jangan debat kusir. Aku mau dirumah, biar lebih nyaman dan kekeluargaan suasananya. Lagian semua sudah ada disini."

"Mami bilang kamu ganti *catering*?"

"Iya, ya bukan jasa *catering* besar sih sebenernya. Tapi dia punya restoran, enak banget masakannya. Martha nggak info kamu?"

"Nggak, aku repot banget kalau udah mau akhir tahun begini Yi. Jadi pakai *catering* apa?"

"Bang, aku tutup dulu. Aku dipanggil Mami penting katanya. *I love you."*

***

"Mas Agus ya?" Aimi berdiri dihadapan laki-laki itu.

"Oh hai Mba. Iya saya Agus." Agus menjabat tangan Aimi.

"Terimakasih sebelumnya ya Mas. Dekornya bagus banget. Masakan Mas enak banget."

"Oh, ini semua bukan punya saya Mba. Saya hanya bantu mengelola saja. Semua resep adalah resep keluarga Pak Dharma, anaknya yang modifikasi. Dekorasi juga anaknya."

"Loh mana jadinya anaknya Pak Dharma?"

"Tadi pagi-pagi datang *setting* tempat, tapi pergi lagi karena ada yang tertinggal. Sebentar lagi sampai."

“Aimiiii sayaaaang. Ya Tuhan kamu cantik banget. Tio bisa grogi nih kalau lihat.” Mba Tami datang bersama keluarganya.

“Mba Tamiii. Seneng banget kamu dateng.” Aimi tersenyum menyambutnya lalu meninggalkan Agus.

***

Yuda memarkirkan mobilnya. Nanda sudah berlari keluar tidak sabar melihat dekorasi meriah rumah keluarga Darusman. Mungkin dia bisa mencari kamar untuk tidur sambil menunggu Rafi si semprul itu.

Keluarga Prasetyo belum datang, tapi tamu keluarga Darusman beberapa sudah mulai berdatangan. Hanya keluarga dan relasi dekat saja, begitu menurut Aimi. Lalu gadisnya muncul dengan sanggul sederhana dan kebaya. Yuda menahan nafasnya.

“Ya Tuhan Yi, kamu cantik banget.”

Aimi hanya tersenyum senang, karena Yuda datang.

“Cantik kan Yud putri Mami?” Mami merangkul Aimi.

“Iya Mam, buat Yuda aja ya. Boleh?”

“Gue yang nggak ngebolehin.”” Rafi berdehem sambil tersenyum.

“Bang Toyib akhirnya pulang juga.” Aimi langsung memeluk Rafi.

“Muka gila dasar, baru dateng lo kampret?” Yuda tersenyum melihat Rafi.

“Yud, bahasa lo.” Rafi melotot ke arah Yuda. “Banyak tamu nih.” Tangannya masih merangkul Aimi.

“Hey sudah-sudah. Ayo ditemani tamu-tamu. Jangan malah ngobrol sendiri.” Maminya sudah mendorong ketiganya ke ruang tengah.

Mata Rafi menjelajah. ‘*Nusantara.’*

“Yi, *catering* kamu namanya apa?” Rafi berjalan sambil masih merangkul adiknya. Hatinya mulai was-was.

“Bukan *catering* besar, Restoran Nusantara.”

“Aimi itu ada-ada saja deh. Mami sampai panik dia ganti *catering* langganan keluarga kita. Tapi setelah Mami coba, masakannya memang enak banget Raf. Tenang aja, semua makanan terlarang sudah….”

Rafi sudah tidak memperhatikan. Kakinya berhenti. Kenapa lagi-lagi dia ceroboh, dia tidak bisa melindungi sahabatnya sendiri.

“Bang aku ke Martha dulu ya.” Aimi dan Maminya sudah berlalu.

Lalu Yuda datang mendekatinya. “Raf, gue butuh bantuan lo. Gue ngerti lo lagi sibuk banget, tapi kali ini gue beneran mau minta tolong…”

“Daddy *look*, aku temukan *Aunty* Reyna.” Nanda menarik tangan Reyna dari arah belakang. Wajah Nanda tersenyum lebar.

Reyna berdiri canggung, menatap laki-laki dihadapannya. Sementara tubuh Yuda berbalik, meilhat wajah wanitanya itu. Wanita yang sudah berbulan-bulan dia cari dengan berbagai cara. Dari mulai meminta Rani menghubungi semua restoran di Jakarta, sampai dia sendiri mendatangi beberapa tempat untuk menanyakan siapa pemiliknya.

Jantungnya berdegup lagi, kali ini cepat sekali.

22 I said Hi then Goodbye

Rafi berjongkok menatap Nanda. "Sayang sini dulu. Daddy mau bicara dengan Tante Reyna."

Nanda melepas genggaman tangannya dari Reyna. Dia berjalan kearah Rafi dan Rafi langsung menggendongnya.

"Kemarin-kemarin Daddyku cari *Aunty* Rey. Kenapa Daddy diam aja sekarang." Tangannya sudah melingkar dileher Rafi. Rafi segera membawanya menjauh.

"Hi Yud. Maaf, aku sedang bekerja." Reyna berlalu ke arah belakang. Apa yang Alea bilang padanya beberapa hari yang lalu sungguh sangat sulit dipraktekkan.

'Mengikuti kata hati? Oh come on Al. Gue sekarang cuma pingin lari ke pelukannya aja. Tapi gue nggak bisa, nggak boleh.'

Yuda tidak akan membiarkan Reyna lepas lagi. Wanita ini memang keras kepala sekali, selalu ingin dipaksa. Jadi dia sudah mengikuti Reyna berjalan ke belakang.

"Hai Rey."

"Agus, ganti tatakan yang ada di dispenser jus. Warnanya nggak bagus. Ganti dengan yang coklat keemasan." Reyna berusaha tidak menggubris Yuda yang sudah mengikutinya. Tubuhnya terus bergerak.

Sungguh ini kebetulan yang lucu kan? Dia berusaha mati-matian menghindari pertemuan ini. Atau bahkan dia berusaha keras melupakan laki-laki ini. Tapi kenapa takdir membuat mereka bertemu lagi? *'Konyol, nggak lucu.'*

"Kamu beruntung disini ramai orang Rey. Kamu tahu aku bisa buat apa ke kamu." Perpaduan rindu, serta campuran kesal dan marah karena dia tahu Reyna menghindarinya teraduk menjadi satu.

Reyna berusaha tidak memperdulikan Yuda. Dia terus berjalan berputar sambil memeriksa semuanya sebelum tamu datang. Semua memang diurus oleh Agus, si Manager Restoran. Dan pesanannya atas nama Martha. Hanya Martha saja. Bukan Aimi atau siapa. Tapi memang Reyna sudah curiga. Karena pagi tadi dia melihat kue tart besar bertuliskan nama Aimi diantar ke rumah besar ini. Tapi siapa sangka ini Aimi yang sama. Mana dia tahu juga.

"Yuda, Tio datang. Temenin Rafi dong Bang." Aimi berseru melongok dari pintu.

Yuda tersenyum pada Aimi. "Iya." Dia berbalik badan menatap Reyna dalam. "*I got you* Rey."

Sebelum Yuda menghilang dari pandangannya, Reyna berujar. "*Goodbye* Yuda. Mungkin seharusnya aku bilang langsung ke kamu."

"It will never be goodbye. I see you later sexy." Senyum konyolnya merekah lagi.

***

Semua runtutan acara sudah hampir selesai. Senyum-senyum gembira para tamu juga kedua calon pengantin menandakan lancarnya acara. Keluarga besar Tio memang hampir semuanya hadir dan sambutan dari keluarga Darusman tidak kalah meriahnya. Nanda dan Darel sudah menempel berdua main berkeliling rumah di seputar kolam renang. Acara makan pun dimulai.

Menu yang dipilih oleh Aimi disambut baik oleh dua keluarga. Ini hebat, mengingat biasanya Mami Aimi punya

standar makanan yang tinggi. Keluarga Prasetyo memang datang dari keluarga sederhana, sementara keluarga Darusman bukan hanya kaya, tapi kaya raya. Kakek Aimi adalah mantan salah satu menteri di kabinet yang lalu. Ayahnya Sanjaya Darusman adalah pengusaha property yang memiliki sebagian besar kawasan Jakarta dan sekitarnya.

"Tadi mau minta tolong apa?" Rafi pura-pura tidak tahu. Dia dan Yuda sudah berdiri berdampingan memegang piring makanan sambil memandang para tamu.

"Nggak jadi. Makanan kali ini lebih enak daripada acara-acara sebelumnya. *Chef* lo yang ada di hotel juga kalah sih." Yuda tersenyum.

Rafi tersenyum miris. "Iya, enak." Dia menyahut pendek dan berusaha menahan pikirannya sendiri tentang apa yang sedang terjadi saat ini. "Namanya Reyna?"

Kali ini Yuda yang tersenyum konyol. "Jangan pura-pura nggak tahu. Lo nggak jago kalau depan gue."

"Lo nginep di hotel gue Yud. Nggak mungkin gue nggak tahu." Rafi menghembuskan nafasnya perlahan. "Apa lo yakin Yud? Maksudnya, lo baru kenal dia kan."

"Mangkanya punya pacar, biar paham rasanya jatuh cinta." Mata Yuda menangkap sosok Reyna yang sedang berjalan hilir mudik.

"Entah kenapa gue masih nggak biasa denger elo, terutama elo nih ya ngomongin cinta. Ayolah Yud, kita udah nggak muda. Lo bahkan udah punya Nanda."

"Gue sumpahin abis ini lo jatuh cinta biar jadi sama absurdnya kayak gue."

"Yah, mungkin gue lebih beruntung dari lo soal itu. Nggak perlu jatuh, jadi nggak perlu sakit."

Yuda menepuk pundak Rafi. “Tapi sakitnya itu *worth it* Raf.” Yuda tertawa.

“Gimana kalau yang ini juga nggak berhasil Yud? Apa lo sanggup?”

“Gue akan bikin yang ini berhasil.”

Rafi diam, meneguk minumannya. “Lo percaya takdir?”

“Gila, lo kenapa sik? Jadi cengeng nggak jelas. Bukannya seneng sahabatnya udah bisa *move on* dari adik kesayangan lo itu.” Yuda menoleh ke wajah Rafi sambil terkekeh. “Kemarin gue kejar Aimi lo nggak *support,* masa sekarang gue kejar Reyna lo juga nggak *happy?* Lagian apa alasannya sih lo nggak *support* gue kali ini? *You don’t even know her* Bro. Mau gue kenalin?”

Rafi menggeleng. “*Love life* lo bukan urusan gue.”

“Lo harus kenal dia dulu Raf.”

“Apa lo kenal dia?”

“Gue tahu dia dan gue tahu apa yang gue mau.”

Rafi diam saja, menahan seluruh pikirannya dikepala. *‘I know her a bit Yud. Dan gue nggak suka dengan apa yang gue tahu.’*

***

“Yud, yee malah tidur disini.” Aimi masuk ke kamarnya. Dia ingin mengganti *heels*nya. Lalu matanya menangkap tubuh Nanda disebelah Yuda yang sedang tidur.

Acara memang sudah selesai, sebagian tamu bahkan sudah pulang, tapi Tio dan keluarga intinya masih ada dibawah.

“Udah selesai?” Yuda sudah duduk di pinggir kasur.

“Udah.” Wajah Aimi berseri-seri. “Tapi masih banyak tamu diluar. Turun dong Bang.”

"Nemenin Nanda tadi. Jadi ketiduran sebentar." Yuda meraih tubuh Aimi mendekat. "Lo cantik banget Yi."

"Gue udah tahu."

"Nanti kalau gue kangen lo gimana?" Yuda mendongak pada Aimi yang berdiri dihadapannya. Dia masih duduk di pinggir tempat tidur.

"Ya ketemulah. Gitu aja kok susah."

"Tio marah nggak?"

"Palingan ditemenin dia."

"Sekarang boleh peluk nggak?" Yuda berdiri.

"Kata Tio nggak boleh." Aimi mundur satu langkah. Yuda memang terkenal usil.

"Cuma mau bilang selamat." Yuda maju lagi menggoda Aimi. "Sini sebentar, gue bisikkin aja deh." Yuda menarik tangan Aimi agar gadis itu mendekat. Yuda sudah memiringkan wajahnya dan mendekatkan bibirnya ke telinga Aimi.

"Terimakasih ya. Gue udah ketemu Reyna, karena elo."

Pintu dibuka oleh Rafi. "Ayi, ditunggu dibawah. Kok lama..."

Dan bukan hanya Rafi, dibelakang Rafi ada Tio yang sudah menatap mereka marah. Tawa Yuda pecah melihat wajah Tio.

"Hai Yo. Selamat ya." Senyum Yuda lebar sekali.

Rafi menoleh ke Tio. "Dia emang usil dan agak gila. Jadi jangan dianggap serius."

"Saya tunggu dibawah aja. Makasih Raf." Tio berlalu yang langsung disusul oleh Aimi.

"Nyebelin lo Bang." Aimi memukul tubuh Yuda yang masih tekikik geli.

“Ck, Yud. Kapan sih lo dewasa sedikit. Reyna lagi beres-beres tuh.”

Tawa Yuda langsung berhenti. “Titip Nanda. Si suster nanti gue panggil kesini.” Yuda langsung berlalu.

23 You can run but you can thide

"Pastikan nggak ada yang tertinggal ya Gus dan kembalikan semua yang kita pinjam ke tuan rumah. Saya balik ke restoran duluan, ada janji dengan Bas."

"Iya Mba. Jangan khawatir." Agus tersenyum. Dia puas sekali hari ini dan yakin sekali bahwa setelah ini restoran Nusantara bisa lebih dikenal daripada sebelumnya.

"Mba Reyna ya?" Aimi menghampirinya.

"Oh hai. Iya saya Reyna." Tangan Reyna menjabat tangan Aimi yang sudah terulur. *'Jadi ini Miminya Nanda, Aiminya Yuda. Manis sekali.'* Ujarnya dalam hati.

"Terimakasih ya Mba. Saya puas banget dengan semuanya. Apa boleh jika ada yang cari tahu, saya rekomendasikan restoran Mba." Aimi tersenyum tulus.

Reyna juga ikut tersenyum. "Saya senang pekerjaan saya dihargai. Silahkan jika memang ada yang bertanya. Agus akan berikan kartu nama restoran kita." Tangan Reyna menepuk punggung Agus.

"Mba Rey kenal Yuda? Brayuda?"

"Kenal…Hai Rey." Yuda sudah merangkul Aimi dan mencium puncak kepalanya. "Sudah mau pulang?" Matanya menatap Reyna.

"Apa sih Bang, nyebelin deh mulai." Aimi menggendikkan bahunya gerah dengan tingkah laku Yuda.

Yuda tertawa. "*Sorry* kebiasaan Yi. Tio nggak lihat kok."

“Saya permisi dulu.” Reyna pamit pergi lalu cepat-cepat berlalu dari situ.

“Rey…Reyna.” Yuda sudah mengikuti Reyna dari belakang. Sadar dia diacuhkan tangan Yuda menggenggam lengan Reyna. “Rey, nggak bisa paling nggak kamu *say hi* ya?”

Tubuh Reyna berbalik. “Hi Yuda. Goodbye.” Reyna langsung berjalan lagi.

“Hai Rey. Saya cari-cari kamu selama ini.”

Reyna merutuki rumah Aimi yang besar sekali jadi dia harus berjalan jauh untuk mencapai mobilnya. Belum lagi jalanan yang hampir dipenuhi semua mobil-mobil tamu keluarga Darusman.

“We have a deal.”

“What deal?”

“Kita sudahi semuanya disana dan tidak bawa apapun kesini.”

“Okey *done. Now I start a new one,* disini.” Yuda berjalan disebelah Reyna, mensejajari langkahnya.’ Hai Rey, kenalkan saya Brayuda Prayogo. Ayah saya Iwan Prayogo. Barusan, kamu ketemu dengan Aimi. Kakaknya Rafi itu sahabat dekat saya. Saya bantu ayah saya urus usaha tambangnya…”

Reyna menghentikan langkahnya. “Yuda, saya nggak perduli.”

“Dengan apa?”

“Dengan semuanya. Kamu dan semuanya. Apa bisa kamu pergi aja dari aku? Jangan ganggu aku Yud. Bisa?”

“Kenapa?”

“Karena aku nggak mau diganggu Yud. Aku udah bilang ke kamu, jangan jatuh cinta.”

“Apa aku bilang cinta Rey? Aku bahkan nggak mempermasalahkan kalau kamu nggak ingat dengan

semuanya soal kita. Okey nggak masalah, sekalipun aku nggak bisa lupa sedetikpun sama kamu."

'*Masalahnya gue juga nggak bisa lupa Yud. Brengsek, sialan, kenapa begini?'* Reyna menggigit bibirnya khawatir. Dia takut suara dikepalanya bisa terdengar Yuda. Dia mulai berjalan lagi.

"Kita mulai dari awal Rey. Anggap aja yang di pulau itu nggak ada, nggak pernah kejadian. Anggap aja aku baru kenal kamu disini. Karena semua kebetulan ini."

"Ck...Yud." Reyna berhenti lagi. Kali ini dia sudah sampai di mobilnya. Dia sudah mau membuka pintu namun tangan Yuda menahan pintunya. Reyna berbalik menghadap Yuda yang berdiri dibelakangnya. "Yud, stop. Kamu harus ngerti ini semua nggak akan berhasil."

"Apa yang nggak berhasil Rey? *I'm not yet even started.*" Mata Yuda mencari mata Reyna yang menunduk. "Hey Rey, kenapa takut banget sih?"

"Yudaaa...aku serius. Aku sudah bukan buruan kamu lagi. *You go hunt someone else. I don't have time."*

Yuda terkekeh. "*I will be a perfect gentlemen* Rey. *I promise you*." Tangan Yuda membukakan pintu. *"Please My Lady..."* Tubuh Yuda sedikit membungkuk mempersilahkan Reyna masuk.

"Ya Tuhan Yuud..." Reyna menahan senyumnya melihat Yuda begitu. '*Lah Rey, kenapa senyum coba? Dasar murahan.'*

Tubuh Reyna sudah duduk di kursi pengemudi. Yuda menarik *seatbelt*nya lalu memasangkannya untuk Reyna. *"Safety first. Comfort already?"* Kepala Yuda menoleh ke Reyna. Tubuhnya dekat sekali dengan tubuh wanita itu. Dia mencium pipi Reyna sesaat.

"Please drive safely home. I will call you tonight. It would be nice if you pick up my phone." Yuda sudah menutup pintunya dan Reyna membuka kaca jendelanya.

"I won't pick up your phone."

"Then I will come."

"Kamu nggak tahu dimana tempat tinggal aku."

"Kamu meremehkan aku Rey."

Reyna menghela nafasnya. *"Goodbye Yuda. Have a nice life and goodbye."*

Mobil wanita itu berlalu. Yuda masih berdiri disana melihat mobil itu menjauh sambil tersenyum. '*You can run Rey, but you can't hide.'*

***

Reyna menepikan mobilnya setelah memastikan Yuda sudah tidak terlihat dibelakang sana. Dia berusaha menenangkan debaran jantungnya sendiri. Ya, jantung sialan ini berdebar lagi.

Matanya terpejam. Hidungnya masih bisa menghidu sisa wangi tubuh Yuda yang tertinggal di mobilnya. Tangannya sudah menyentuh pipinya perlahan, pipi yang tadi Yuda cium. Lalu tangan itu berpindah untuk memeluk tubuhnya sendiri.

'Brayuda, what did you do to me? Rio, what you should I do? What should I do?'

24 The Real Genttemen

Jadi ini restorannya. Lucu, karena Yuda pernah datang kesini sendiri. Malam itu, menanyakan pada seorang pemuda yang sedang menutup pintu siapa pemiliknya. Nama ayah Reyna adalah Dharma, entah ibunya. Dia akan cari tahu lagi nanti.

Ini justru lebih menarik daripada meminta Rafi melakukan *background check* untuk Reyna. Jadi dia bisa mengupasnya perlahan, mengetahui jawabannya satu demi satu dengan cara mengobrol dengan wanita tu. Ya, dia memutuskan akan melakukannya dengan baik dan benar kali ini. Tidak main asal sruduk dan memaksa Reyna lagi.

'Oh really Man? That hot girl? You really can do slowly?' Yuda menggelengkan kepalanya mengusir setan yang ada dikepala.

"Malam." Arlin tersenyum lebar sambil berdiri disebelah meja Yuda dan meletakkan buku menu. "Mau langsung pesan atau baca menu dulu?"

"Kopi dan…mmm. Saya minta Reyna yang pilihkan menu untuk saya."

Arlin celingukkan. "Oh temannya Mba Rey ya?"

Yuda tersenyum. "Rey ada?"

"Ada diatas. Sebentar saya panggilkan." Arlin berlalu sedikit kecewa karena ternyata laki-laki tampan itu adalah teman dari bos nya.

"Mba Rey." Arlin mengetuk pintu.

"Ya, masuk."

"Mba, ada teman Mba Rey dibawah."

Dahi Reyna mengerut. "Kayaknya saya nggak ada janji sama Bas deh."

"Bukan Mas Bas Mba. Duh saya lupa nanya namanya. Pokoknya orangnya mirip kayak Chico Jerico Mba. Saya sampe grogi tadi. Saya pikir ada artis datang ke resto kita."

'Hhhh...Yuda.' Reyna menghela nafasnya. "Bilang aja saya nggak ada."

"Tapi dia minta Mba Rey yang pilih makanan untuk dia. Dia baru pesan kopi."

"Suruh dia pilih sendiri."

"Duh, saya jadi bingung ini. Gimana kalau..."

"Kamu dengar saya. Biar aja orang itu mau pesan kopi saja atau makan atau nggak makan. Dia bukan urusan saya. Saya masih ada kerjaan Lin."

Arlin mengangguk ragu. Reyna adalah bos yang baik dan pengertian. Tapi dia paham benar nada suara itu. Itu berarti bosnya sedang gusar atau bahkan marah. Apa yang laki-laki ganteng itu lakukan sampai bisa membuat bosnya marah? Arlin berlalu kembali kebawah.

"Ini Mas." Arlin meletakkan secangkir kopi hitam tanpa gula pesanannya.

"Reyna mana?"

"Mba Rey lagi sibuk banget Mas. Maaf kayaknya belum bisa nemuin Mas." Arlin tersenyum bingung. "Jadi mau pesan makanan Mas?"

"Kopi aja cukup. Terimakasih ya." Yuda tersenyum. "Saya Yuda, Brayuda. Calon suami bos kamu."

"Hah?" Mulut Arlin menganga. Lalu dia tutup dengan satu tangannya.

"Kenapa kaget?"

Arlin menggeleng cepat. "Nggak, nggak kenapa-napa. Kok saya nggak pernah lihat Mas ya? Kecuali di TV."

"Di TV?"

Arlin meringis. "Iya, di TV. Abis Mas mirip artis itu."

"Bos kamu punya pacar?"

Arlin menggeleng. "Nggak tahu saya. Tapi yang paling sering ketemu sama Mba Rey ya Mas Bas."

"Bas?"

"Iya Mas Baskara. Sahabatnya Mba Reyna dari dulu."

Yuda mengangguk. Sebelum dia sempat menyelidik lagi Arlin sudah dipanggil oleh Agus dari dapur. Gadis muda itu segera berlalu menemui atasannya.

"Lin, nggak boleh ngobrol sama pengunjung begitu. Kamu kenal?"

"Katanya dia calon suami Mba Rey."

"Hah?" Agus sama terkejutnya. "Nggak mungkin Lin."

"Saya mana tahu Mas. Tapi ganteng banget ya, cowok banget. Tadi saya lihat tangannya ada tatonya Mas. Duh sampe grogi saya ngobrol begitu sama dia."

"Lin, fokus kerja Lin. Mba Rey nggak turun?"

"Nggak mau tuh katanya. Mba Rey kayak marah gitu. Saya takut ah Mas. Nggak mau ikutan."

"Ya udah, biar aja. Yang penting nggak bikin onar."

Jadi Yuda duduk disitu, menunggu dengan sopan sampai Reynanya turun menemuinya. Menghabiskan tiga gelas kopi sambil memainkan ponselnya. Setelah jam sembilan tiba. Dia pergi.

***

Reyna berfikir Yuda akan menyerah. Tapi ini sudah hampir dua minggu. Yuda tetap akan datang sekitar pukul 7

sampai pukul 9 hingga restoran tutup. Memesan kopi hitam tanpa gula. Begitu saja. Entah Reyna ada atau tidak ada. Yuda tetap akan ada disana, menunggunya.

Hari…

Demi hari…

Demi hari lagi…

Sampai Reyna capek sendiri dibuatnya. Karena akhirnya anak buahnya mulai bergunjing. Membuat asumsi dan pengandaian yang tidak-tidak. Reyna kesal sekali. Lalu dia memutuskan sesuatu.

“Halo Al.”

“Hai Rey, apa kabar Rey? Ada apa?”

“Bas kemana ya?”

“Bas? Oh dia sedang dinas keliling Indo lalu ke Singapore. Ada apa?”

Reyna menggigit bibirnya. “Al, kamu ingat soal cowok yang aku cerita dulu?”

“Iya?” Alea mulai penasaran.

“Dia ada disini Al. Di restoranku. Sudah dua minggu dia datang dan menungguku turun kebawah untuk menemui dia.”

Alea diam sejenak. “Kamu belum menemui dia?”

“Belum.”

“Apa yang bisa aku bantu Rey?”

“Apa bisa kamu kesini Al, usir dia. Tolong aku Al. Aku takut sekali.”

“Aku kesana malam ini.”

Hubungan disudahi.

***

Alea masuk ke restoran Reyna malamnya dan langsung tahu cowok mana yang dimaksud Reyna. Laki-laki dengan

kemeja hitam tanpa dasi dan celana jins biru. Lengan kemejanya dia gulung sebagian, memperlihatkan tato pada tangannya. Rambutnya panjang dan dia kuncir asal. Aura berbahayanya begitu kentara.

Langkah kakinya mantap menuju meja laki-laki itu. "Selamat malam. Kursinya kosong?"

Yuda mengernyitkan dahinya. "Maaf, apa saya kenal kamu?" Matanya memindai wanita dihadapannya. Setelan kerja yang *casual,* make up tipis, rambutnya tergerai panjang sedikit mirip Reyna, wajahnya tirus dan cantik sekali. Tapi bibirnya tipis. Bukan seleranya.

"Saya Alea, sahabat Reyna." Al sudah duduk di bangku hadapan Yuda.

"Oh, *then you can sit for sure*. Apa Rey mengutus kamu?"

"Nama kamu?"

"Yuda, Brayuda. Jadi Rey mengutus kamu." Yuda tersenyum. "Akhirnya."

"Apa mau kamu Yuda?"

"Saya mau Reyna."

"Maksudnya?"

"Saya mau kenal lebih dekat dengan Reyna, sahabat kamu."

"Reyna tidak suka dengan cara kamu."

"Cara yang mana? Saya hanya duduk disini dan menunggu dia. Saya tidak mengancam, memaksa masuk, saya juga tidak merokok padahal itu hobi saya. Jadi cara yang mana?"

Matanya hitam sekali, pekat. Dan dari dekat begini Al lebih dapat merasakan aura laki-laki yang kuat, seperti dominasi. Lalu dia teringat dengan Baskara, suaminya. Dulu aura Bas yang seperti ini yang justru membuat dia jatuh cinta.

"Jadi kamu benar-benar tertarik dengan Reyna?"

Yuda mendengus. "Tertarik? Kalau saya tertarik saya hanya akan melirik saja. Saya tidak akan menghampiri dan menunggunya seperti orang bodoh begini."

"Kalau gitu kamu suka dengan sahabat saya." Al tersenyum kecil.

Yuda mendengus lebih keras. "Kalau saya suka, saya hanya akan menelponnya satu kali, lalu dia saya ajak tidur dan saya tinggalkan besok harinya."

Al menggelengkan kepalanya. "Kamu keras kepala, saya kenal dengan orang macam kamu." Al terkekeh. Reyna sudah menemukan tandingannya.

"Ya, sayangnya sahabat kamu kepalanya lebih keras lagi daripada saya."

"Mau saya kasih saran?"

"Apa?"

"Jangan terlalu keras digenggam, nanti malahan pecah dan melukai tanganmu sendiri."

"Bagaimana saya bisa menggenggam, kalau disentuh saja dia tidak mau?"

Al tertawa lagi. "*You're good*. Saya coba bicara dengan Reyna." Al berdiri, lalu dia berhenti. "Yuda, *if you ever hurt her, I will ask someone to kill you and I'm not joking. Remember that."*

"Alea, *If I ever hurt her, I will kill myself before you do."*

"*Nice talk.* Selamat malam."

"*See you again* Al. *Thanks for your help*." Yuda tersenyum.

"Who said I am helping you?" Alea tertawa sambil berjalan menjauh.

25 Fear

Reyna makin resah lagi. Karena Yuda masih belum mau pergi. Ini sudah dua hari sejak kunjungan Al terakhir. Alea pun menyerah, dia bilang laki-laki itu keras seperti Baskara. Ya, kalau Al bilang keras seperti Baskara itu berarti kabar buruk untuk Reyna. Karena Baskara bahkan mencintai Al 15 tahun lamanya dan menunggunya setahun lagi dengan semua dera dan siksa dari Alea. Dan lihat sekarang Alea, dia juga sama tergila-gilanya dengan Bas. Jadi Reyna makin panik, dia berbeda dengan Al. Dia punya luka yang terlalu dalam dan tidak akan sanggup jika terluka lagi. Reyna bisa mati.

Al bilang jalan satu-satunya dengan menghadapi Yuda. Bicara dan beri pengertian. *'Ya Tuhan, yang benar saja Al. Apa nggak ada saran lebih baik dari itu? Siaaall…'*

Pintu ruangannya diketuk. "Mba Rey." Agus masuk tergesa.

"Mba, Pak Yuda merokok didalam restoran."

"Hah?" Wajah Reyna sudah memerah. "Minta dia naik kesini."

"Bener Mba? Mba nggak apa-apa?"

Reyna mengangguk. "Jangan sampai ada keributan ya Gus."

Agus mengangguk lalu berlalu. Tidak sampai lima menit pintunya diketuk lagi. Reyna menarik nafas panjang berusaha menenangkan debaran jantungnya sendiri. "Masuk."

"Mba. Ini ada Pak Yuda." Yuda masuk ke ruangannya.

“Agus, maaf saya nggak bermaksud kurang ajar tadi.” Yuda berkata pada Agus. Sungguh dia benar-benar sudah tidak sabar untuk bertemu Reyna dan sengaja merokok didalam restorannya. Mungkin wanita kepala batu itu mau menemuinya dan dia benar.

“Ya Pak, nggak apa-apa. Tapi merokok didalam restoran memang dilarang.”

“Iya, saya mengerti. Saya minta maaf ya.”

Agus menganggguk lalu pergi berlalu dari ruangan. Pintu pun ditutup.

“Apa mau kamu?” Reyna duduk bersandar di kursi kerjanya. Dia sengaja tidak memilih duduk di sofa yang tidak memiliki pembatas berupa meja. Jadi tempatnya sekarang aman.

“Saya mau mulai lagi dari awal. Saya sudah pernah bilang kan?” Yuda duduk di kursi seberang meja Reyna.

“Saya nggak tertarik memulai apapun dengan kamu Yuda. Atau dengan siapapun.”

“Kamu takut apa sih Rey? Coba bilang sama aku.”

“Aku nggak takut apa-apa Yud. Aku cuma nggak mau. Aku nggak suka sama kamu, aku nggak tertarik. Selesai.”

“Bohong! Kamu takut sesuatu? Kalau nggak, kamu nggak akan menghindar terus begini. *You feel something then you are afraid of what you feel, right?*”

“*You don't know me* Brayuda!!! Nggak usah sok tahu.” Nada Reyna sudah tinggi. Dia frustasi, bingung dengan apa yang dia rasa dan tidak tahu lagi apa yang dia mau. Luapan rasa yang sudah berbulan lamanya ada seperti ingin meledak saja.

“Aku tahu persis kamu Rey. Karena dulu, aku adalah kamu. Kamu pikir aku langsung bisa terima perasaan aku

dengan Aimi begitu aja? Aku sama takutnya dulu. Tapi aku putuskan untuk hadapi saja. Semakin aku menghindar, justru semakin aku ingat dan nggak bisa lupa."

Suara Yuda melembut. "Kasih aku kesempatan Rey. *I know you feel something*."

"Saya nggak cinta kamu Brayuda. Dan kamu, nggak cinta saya. Kamu hanya bernafsu. Iya kan? Saya hanya penghangat ranjang kamu saat liburan dulu, penghibur sementara karena kamu patah hati dan saya bisa terima itu. Kenapa kamu sekarang begini Yud?"

"Kalau saya hanya bernafsu, saya nggak akan telpon dan datangi hampir semua restoran di Jakarta untuk cari kamu! Kalau saya hanya bernafsu, saya nggak akan tunggu kamu dibawah berminggu-minggu! Apa yang sudah kita lakukan di pulau itu, setelah semua yang saya sudah lakukan ke kamu dan sekarang saya masih cari kamu kayak orang gila begini..." Suara Yuda sudah bergetar dan tubuhnya sudah berdiri. Dia berusaha menahan emosinya mati-matian sampai dia tidak bisa melanjutkan kalimatnya.

"Saya memang gila, brengsek, bajingan Rey. Tapi saya bukan orang bodoh yang nggak bisa bedain mana cinta dan mana nafsu. Mungkin harusnya kamu yang belajar buat bedain itu."

"Aku udah bilang jangan jatuh cinta sama aku Yud. Jangan!! Apa susahnya itu?" Reyna juga sudah berdiri. Air matanya sudah mulai menetes.

"Kalau gitu kamu juga jangan jatuh cinta sama saya Rey. Apa bisa? Apa bisa hah? Jangan hindari saya, temui saya. Bicara sama saya, tatap mata saya, tertawa enteng dan tolak saya. Apa bisa? Apa bisa kamu lakukan apa yang Aimi lakukan sama saya?" Yuda sudah mendekati Reyna.

Kepala Reyna sudah menggeleng keras. Satu tangannya menutup mulutnya untuk menghentikan isakannya. Apa yang Yuda bilang ada benarnya. Kenapa dia bersikeras untuk menghindar? Kenapa dia tidak menemui Yuda saja, berbicara baik-baik dan menolaknya? Kenapa tiap malam dia merindukan laki-laki itu? Kenapa dia tersipu ketika Yuda mencium pipinya beberapa minggu yang lalu? Bahkan sesaat lalu dadanya berdebar-debar, saat tahu Yuda akan menemuinya. *'Ya Tuhan Rey, ada apa sebenarnya?'*

"Rey, maafin aku. Aku nggak mau kamu nangis begini." Tangan Yuda sudah menyentuh bahu Reyna yang terguncang.

"Pergi Yud. Apa bisa kamu pergi?" Reyna meratap.

"Reyna, apa bisa kamu sekali aja nggak keras kepala begini Rey? Kamu takut apa sebenarnya? Takut aku tinggalin kamu?" Yuda berjalan memutari ruangan sambil memijit kepalanya. Dia tidak tahan melihat Reyna menangis begini. Sementara wanita itu bersikukuh tidak mau dia sentuh.

"Aku nggak akan tinggalin kamu Rey. Aku janji apapun situasinya, aku akan hidup dan nggak akan tinggalin kamu." Yuda sudah berada didekat Reyna lagi, mengelus punggung Reyna yang masih berdiri terisak.

Lalu kilasan memori itu kembali lagi. Malam itu Baskara mengetuk rumahnya. Wajah sahabatnya itu muram, bukan muram, ada duka hebat dimatanya. Lalu kata-kata pertamanya...*"Maafin aku Rey. Maafin aku."* Pelukan Bas kuat, dia seperti ingin berpengangan juga pada Reyna, karena tidak sanggup memberikan berita itu padanya. Reyna hanya menggeleng, tidak percaya. Dia tidak mau percaya sampai dia melihat jenazah Rio sendiri.

Kemudian dia menjerit, berteriak karena rasanya begitu sakit. Apa ini rasanya mati? Kenapa semua udara rasanya

menghilang? Tubuhnya tidak bisa merasakan apapun lagi, kakinya bahkan tidak bisa menopang tubuhnya kuat. Dia lumpuh, mati suri. Bertahun lamanya.

Tubuh Reyna sudah ambruk ke lantai. Kedua tangannya dia gunakan untuk menutupi wajahnya yang basah. Tangisannya lirih sekali. Yuda ada disana memeluknya.

26 -Stay please

"Kamu habis telpon siapa?"

"Susternya Nanda. Nanda sudah tidur." Yuda duduk di pinggir tempat tidur, menatap Reyna dalam.

Mereka sudah berada di apartement Reyna karena Yuda bersikeras mengantar Reyna pulang setelah kejadian di restoran tadi.

"Tidur Rey. Istirahat." Yuda mencium kening Reyna yang sudah berbaring dan berselimut. "Aku pulang dulu." Dia lalu berdiri bersiap pergi.

Tangan Reyna menariknya. "Apa bisa kamu disini dulu?"

Yuda tersenyum. "Aku masih laki-laki yang sama kayak dulu di pulau Rey. Apalagi kita baru ketemu lagi setelah berbulan-bulan lamanya. Kamu pasti tahu maksud aku. Dan aku, nggak mau jadi laki-laki brengsek yang memanfaatkan keadaan. Jadi baiknya aku pulang, okey? Besok aku kesini lagi."

Tangan Reyna makin erat menggenggamnya. *"Not okey."*

"I won't touch you if you don't want to. Aku nggak mau kamu nangis lagi Rey. *I hate to see you cry like that."*

"Aku nangis bukan karena disentuh kamu Yud." Reyna terkekeh. Matanya menatap mata hitam laki-lakinya itu. *"Stay, please."*

Yuda menghela nafasnya. *"It is really hard to be a gentlemen."*

"Then don't."

'Really Rey?'

Lalu Yuda mendekatkan wajahnya ke Reyna, menyatukan bibir mereka. Dia sangat merindukan bibir itu. Dia sangat merindukan Reyna. Hanya Reynanya saja.

Tubuh Reyna mendekat pada Yuda, mencari kehangatannya. Laki-laki itu menciumnya perlahan, sampai jantungnya rasanya tidak karuan dan perutnya mual. Tangannya sudah membuka satu persatu kancing kemeja Yuda.

"Kamu sudah janji kan?" Ujar Reyna lirih.

"Apa?" Hidung mereka bersentuhan.

"Jangan tinggalin aku Yud. Tadi kamu sudah janji."

Yuda tersenyum. "Nggak akan, aku nggak akan kemana-mana Rey."

***

"Morning sexy." Yuda tersenyum pada Reyna yang baru membuka matanya. "Kamu itu cantik banget Rey. Apalagi kalau baru bangun begini, atau kalau aku baru cium kamu jadi bibir kamu merah, atau kamu baru selesai nangis. Bukan berarti aku suka lihat kamu nangis. Tapi mata kamu…" Yuda menghela nafasnya. Tangannya membelai wajah Reyna perlahan.

Tanpa diduga Reyna tertawa terbahak-bahak. "Brayuda, *stop it! This is not you.*" Kepala Reyna menggeleng masih sambil tersenyum. "Kamu itu pemaksa brengsek, pencuri ciuman dan *horny* terus. Jangan berubah jadi manis Yud." Reyna terkekeh geli.

"Tebak? Aku hanya begini sama kamu."

"*Stop it!!"* Reyna terbahak lagi. Kali ini lebih keras, apalagi melihat wajah Yuda yang seolah bilang *'what did I do?'*

'Laugh more Rey, I love to see you laugh. Bucin bucin deh gue.'

"Mungkin kamu perlu kopi, biar otak kamu waras lagi." Reyna beranjak dari kasur.

"Sini dulu, mau kemana sih." Tangannya sudah menarik tubuh Reyna lagi dan menempatkannya dibawah tubuhnya sendiri. *"I'm crazy miss you Rey."*

Reyna terkekeh geli.

"Kalau kamu ketawain aku lagi, beneran aku bisa marah Rey."

Reyna tambah tertawa. Kemudian Yuda mulai melancarkan serangan pagi untuk membalas tawa Reyna.

***

"Jadi kamu tinggal sendiri? Orangtua kamu dimana?" Mereka sudah berada di mobil. Reyna meminta Yuda mengantarnya ke restoran karena sore itu dia ada janji dengan salah satu calon kliennya.

"Aku memang sendiri Yud. Mama Papa sudah meninggal. Papa sebelum insiden Rio, Mama setelah insiden Rio."

Yuda tersenyum miris. "Hidup kamu kayaknya cuma terbagi dua waktu ya? Sebelum Rio dan sesudah Rio."

Reyna terhenyak. "Yud, aku belum bisa kayak kamu yang sudah *move on* sepenuhnya. Maafin aku."

"It's oke. Sorry." Satu tangan Yuda menggenggam Reyna.

"Nanti kamu gerah sendiri deh. Mungkin aku akan sering sebut-sebut nama itu. Terus kamu marah, cemburu, merasa aku nggak serius sama kamu, terus kamu pergi."

Yuda tersenyum. "Aku nggak sebodoh itu untuk cemburu sama hantu dan tinggalin kamu Rey." Yuda menghela nafasnya. "Ide tentang kamu nggak ada aja benar-benar sudah hilang dari akal gilaku."

"Jadi kamu tahu kalau kamu gila?"

"I'm well aware." Yuda tersenyum konyol. "Terus sahabat kamu namanya Alea?"

"Sahabat aku itu Baskara dan Alea adalah istrinya. Kenapa? Al cantik ya?"

Yuda tertawa. "Cantik, galak, tapi nggak seseksi kamu."

Kali ini Reyna yang tertawa. "Baskara bahkan tunggu Al 15 tahun lamanya. Dia lebih gila dari aku. Nanti kamu aku kenalin ke dia." Tawa Al terhenti, matanya berubah sendu. "Sekarang ini, cuma dia yang ada. Aku nggak punya siapa-siapa lagi."

Genggaman tangan Yuda menguat. "Belum apa-apa udah lupa sama yang disebelah sini." Wajah Yuda cemberut kesal dan Reyna malah tertawa lagi melihat Yuda seperti itu.

27 Damn you're in love

"Aku kesana jam 7?" Yuda duduk di kursi kerjanya. Siang ini dia berada di kantor.

"Jangan, jam 8.30."

"Nanda sudah tidur jam segitu. Dia pingin ketemu kamu."

"Besok aku *off* dan bisa jalan sama Nanda. Sekalian temenin aku belanja untuk resto."

Yuda terkekeh. "Itu namanya bukan *off* sayang."

"Ya, tapi bisa jalan sama Nanda."

"Aku nggak bisa antar kalau besok. Kerjaan lagi banyak."

"Siapa yang minta kamu antar? Aku bisa jalan berdua Nanda kok."

Yuda terkekeh. "Jangan gosipin aku ya besok."

"Yee GR. Kamu udah makan siang?"

Ini murahan sekali. Setiap kali Reyna bertanya begitu, memperhatikan hal-hal kecil seperti itu, dada Yuda bertalu-talu. Tidak ada seorangpun yang pernah bertanya atau memperhatikan dia selama ini. Ya, kecuali Aimi. Tapi Aimi melakukan itu bukan karena memiliki perasaan khusus padanya. Jadi, ini berbeda rasanya. Senyum mulai terbit di bibirnya.

"Belum. Nggak ada yang seenak masakan kamu."

Reyna yang terkekeh kali ini. "Aku yakin kamu bisa urus diri kamu sendiri Brayuda."

"Bisa. Tapi aku nggak mau, sekarang sudah ada kamu." *'Ampun deh, norak banget sih lo Yud.'*

Reyna tertawa lagi. "Aku nggak akan bisa biasa aja kalau kamu begini Yud." Tawa Reyna mereda. "Mau aku kirimin makanan?"

"Tapi yang nganter yang punya resto ya."

"Kan nanti malam ketemu."

"Kelamaan. Udah dua hari nggak ketemu nih."

Reyna tersenyum. "Baru dua hari Yuda dan aku bersyukur karena aku bisa *'me-time'* dua hari pas kamu dinas kemarin."

Waktu dinasnya Yuda pangkas begitu saja. Harusnya masih ada dua hari lagi, tapi dia memanjangkan waktu kerjanya.

"Harusnya dari *airport* aku langsung aja kesana." Yuda mendecak kesal. Jika bukan karena panggilan Papanya, dia sudah langsung menuju restoran Reyna.

"Kamu ada meeting sama Papa kamu, ya kan? Jadilah anak yang baik Brayuda. *I'll see you soon tonight."*

Entah kenapa, suara Reyna terdengar berkali lipat lebih seksi.

"I want to stay at your place tonight. I miss you sexy, I have to go." Mata Yuda sudah menangkap Rani yang akan masuk ke ruangannya.

"Makan siang dulu, awas kalau nggak."

Hubungan disudahi dengan senyum yang masih menghiasi wajah Yuda.

Ini sudah hampir satu bulan dan semua berjalan baik-baik saja. Sudah lama Yuda tidak merasakan jenis hubungan seperti ini. Terakhir dengan Annisa yang sudah meninggalkannya bertahun-tahun lalu. Dengan Aimi, hanya perasaan satu arah yang tidak berbalas. Sekalipun Yuda tahu Aimi juga menyayanginya.

Ini terdengar norak, tapi dia benar-benar bahagia. Perasaannya akhirnya berbalas. Memang Reyna belum pernah bilang dia mencintai Yuda. Tapi itu tidak penting. Yuda yakin Reyna mencintainya. Entah seberapa banyak, siapa perduli.

"Pak, meeting. Bapak besar sudah diruangannya dan pesanan Bapak sudah datang." Suara Rani si sekertaris membuyarkan lamunannya. Wanita muda itu meletakkan barang pesanan Yuda di meja.

Yuda tersenyum sambil mengangguk lalu segera beranjak ke ruangan Papanya.

"Kamu sehat Yud?" Papanya sedang duduk di kursi kebesarannya.

"Sehat. Kenapa?"

"Yah senyum-senyum terus begitu. Rani bilang kamu punya pacar. Apa benar?"

"Nanti aku kenalin Pa."

"Nanda tahu?"

"Tahu dan nggak ada masalah."

"Sudah cek ke Rafi?"

Yuda paham benar maksud ayahnya. Sahabatnya yang suka ikut campur itu memang terkadang terlalu protektif dan kali ini sasarannya adalah Yuda. Karena Aimi sudah punya Prasetyo.

Dia berdecak kesal. "Hubungan aku nggak ada kaitannya sama Rafi."

"Ngobrol lah dulu dengan dia. Kita harus waspada kan?"

Yuda terkekeh miris. "Waspada apa? Kalau Reyna mata duitan dan mau harta kita aja? Nggak masalah. Kita punya banyak kan?"

Iwan Prayogo mendengus kesal. “Pergilah ke Rafi dulu. Dia gusar tapi nggak mau bicara.”

“Kalau sudah mau mulai meetingnya, bilang. Aku balik dulu ke ruangan, masih banyak laporan.” Yuda sudah berdiri.

“Bocah tengik, duduk. Sebentar lagi Yoga datang, kita langsung mulai meetingnya.”

Lalu yang ditunggu datang dan mereka memulai diskusinya.

***

“Hai Al, Bas. Kok nggak bilang-bilang mau kesini?” Reyna turun dari kantor atas.

“Hai Rey.” Al menempelkan pipinya pada Reyna. “Bas khawatir sama kamu karena kamu tiba-tiba jarang telpon dia. Beneran deh, kalau aku nggak kenal kalian aku bisa cemburu.”

“Sayang, ayolah. Ini Reyna.” Bas tersenyum sambil merangkul Alea.

“Aku bercanda Bas. Kalian ngobrol deh, aku mau ke dapur. Mau ketemu Agus minta resep iga bakarnya Reyna. Boleh kan?” Matanya menatap Reyna.

“Bolehlah. Apa yang nggak buat kamu Al.” Reyna tertawa.

Alea berlalu pergi memberi dua sahabat itu waktu untuk berbincang. Bas sudah duduk di salah satu bangku.

“Ada acara Rey?” Mata Bas memindai Reyna yang hari ini mengenakan dress hitam yang cantik sekali.

“Baaass…kamu pikir kamu doang yang boleh pacaran sama Al? Apa aku nggak berhak?”

“Jadi kamu beneran udah punya pacar?” Bas mendengus kesal. “Kenapa nggak pernah cerita ke aku sih?”

"Kamu sendiri sekarang sibuk Bas. Abis keliling kan kamu? Kerjaan, Alea, si kembar, kamu sudah berkeluarga Bas dan aku mengerti."

"Tapi aku tetep temen kamu Rey. Jangan bilang seolah aku bukan siapa-siapa. *You can still call me."*

Reyna tertawa, dia memang banyak tertawa belakangan ini. *"Nobody can take your place* Bas. Tapi aku juga punya hidup aku sendiri Bas. Kamu nggak perlu selalu khawatir lagi."

Bas diam. Dia memperhatikan Reyna. Ekspresi wajahnya kentara sekali dia sedang bahagia. Juga matanya. Matanya berbinar, persis seperti dulu. Ketika Reyna masih bersama sahabatnya Rio.

"Rey, *do you really falling in love? Seriously?"*

Reyna hanya tersenyum.

"Bukan kayak kasus Andi?"

Reyna menggeleng. Matanya menatap Bas lalu senyum lebih mengembang lagi.

"Damn, you really in love."

"I don't know Bas. We'll see."

"Itu bukan pertanyaan Rey, itu pernyataan." Senyum Bas juga mengembang. "Tadinya aku pikir..." Bas tidak melanjutkan kalimatnya, dia tidak mau merusak suasana ini.

Tangan Bas menggenggam tangan Reyna. *"I'm happy for you Rey.* Kapan aku bisa ketemu orangnya?"

"Oooh...you sound like my mom now."

Bas tertawa. Alea keluar dari dapur dan menghampiri mereka berdua.

"Wah, *happy ending* ya nih?" Al berdiri dibelakang Bas yang duduk dan tangannya sudah melingkari leher Bas dari belakang.

“Tahu nggak? Sekarang aku udah nggak ngiri lagi sama kalian.” Reyna mencebik melihat Al dan Bas.

“Gimana kabar Yuda? Ini pacar kamu Yuda kan Rey Atau ada cowok lain yang lebih ganteng dari Yuda?” Al tersenyum.

“Ganteng mana sama aku?” Bas bercanda.

“Dasar cowok-cowok narsis dan menyebalkan.” Reyna mencebik lagi. “Al, nanti kita atur waktu bos-bos besar ini biar ketemu. Jadi Bas nggak rese-in aku mulu.”

“Okey.”

“Jadi mau pesan apa Tuan dan Nyonya Baskara Adhyaksa?”

Bas sudah berdiri. “Aku cuma mau cek kamu Rey. Kita nggak bisa lama. Si kembar sudah rewel dirumah.” Tangan Bas mengggandeng Alea.

“Okey. *Thanks for coming and checking me* Bas.” Rey tersenyum. Dia sudah menempelkan pipinya di pipi Alea.

Lalu mereka berlalu. Reyna bergerak menuju tangga. Restorannya sudah akan tutup sebentar lagi. Ya, dia meminta Agus untuk menutup restoran lebih cepat. Dia benar-benar ingin berdua saja dengan Yuda.

28 Perfect

Yuda menginjakkan kaki di restoran pukul delapan tiga lima. Restoran sudah gelap. Hanya sedikit lampu masih menyala di area pojok. Tapi pintu restoran belum dikunci. Jadi dia masuk lalu tangannya sudah menekan ponsel.

Dering telpon Reyna terdengar dari tempat Yuda berdiri. Si pemiliknya keluar dari dapur.

"Hi Horney. You're right on time." Reyna berjalan ke arah Yuda sambil tersenyum.

Yuda menahan nafasnya. Reyna berdandan untuknya. Wanita itu terlihat luar biasa dengan dress hitam selutut, heels dengan warna senada dan rambut coklat yang tergerai. *'You're perfect.'*

"Hi Sexy." Senyum Yuda lebar menyambut Reyna. Dia berusaha menahan hasratnya.

Langkah Reyna terhenti. Matanya memperhatikan Yuda.

"Kamu pakai jas?" Reyna hampir tidak percaya. Brayuda malam ini rapih sekali. Sekalipun semuanya serba hitam. Laki-lakinya itu sungguh *sexy*.

"Aku habis dari kantor sayang." Senyum Yuda.

Tangan Reyna melipat kedepan, dia menggelengkan kepalanya. "Kamu nggak boleh sering-sering rapih begitu."

Yuda hanya tersenyum menanggapi. Tubuh Reyna berbelok ke pojok ruangan yang lampunya masih menyala. *"Come. I prepare something for you."*

Tubuh Reyna mendekati *tray* makanan yang ada. Yuda mengikutinya dari belakang, kesal. Karena tidak sabar dia memeluk Reyna dari belakang sementara wanita itu sedang membuka penutup makanan di *tray.*

"*I'm dying here* Rey. Kok tega banget aku bahkan nggak dikasih pelukan."

"Kamu lebih butuh makan Yud. Kamu tadi siang pasti nggak makan kan?" Tangan Reyna sudah memindahkan satu piring steak hangat ke meja, juga semangkuk sup dan salad.

"I miss you more then I'm hungry." Bibir Yuda sudah berada dileher Reyna.

"Eat first or don't touch me." Tangan Reyna memukul lengan Yuda yang berada disekeliling pinggangnya. Tubuhnya menggeliat dan melepaskan diri dari Yuda.

Yuda membiarkan wanitanya itu lolos. Memang sulit jadi *gentlemen.* Dia duduk dengan wajah kesal sementara Reyna tersenyum melihat tingkah Yuda yang entah kenapa jadi sedikit kekanakkan.

"Jangan kayak anak kecil Brayuda. Kamu harus makan dulu."

"Okey, okey." Yuda meneguk air minum lalu mengambil pisau dan garpu. Dia mulai makan. "Kamu nggak makan?"

"*The perk of being chef,* biasanya setelah masak terus seharian, aku malah nggak nafsu sama masakanku sendiri." Tangan Reyna melipat di meja. Matanya menatap Yuda yang sedang makan. "Lagian aku harus diet kalau nggak nanti Aimi terlihat lebih cantik daripada aku." Reyna mengerling jenaka.

Yuda tertawa. "Aimi itu manis, kamu itu sempurna. Ada bedanya."

Lalu Reyna tertawa. "Ya, aku setuju. Miminya Nanda manis sekali."

Mata Yuda menatap Reyna. *"Is it for me?"*

"What?"

"*The look, the dress?* Atau kamu sebelum ini punya janji sama orang lain mangkanya rapih?" '*dan cantik.*'

Reyna diam sejenak. Punggungnya dia senderkan ke sandaran kursi. *"Is not only that.* Menurut kamu, kenapa aku tutup restorannya lebih awal?" Reyna menatap Yuda. *"It is for you."* Lalu dia tersenyum.

Kunyahan Yuda melambat. Sungguh, dia benar-benar norak. Entah sudah berapa kali dia benar-benar norak. Tapi semua ini, membuat Yuda tidak bisa berkata apapun. Sudah terlalu lama dia tidak diperlakukan istimewa. Lalu sekarang Reyna melakukan semua ini untuknya. Keberadaan wanita itu saja sudah lebih dari cukup untuk Yuda, atau bagaimana Reyna juga membalas perasaanya. Ini ditambah lagi semua perhatian Reyna.

"Done. Let's go." Yuda meletakkan pisau dan garpu di meja. Makanannya hanya dia habiskan setengah saja.

"Yud, itu belum habis."

Yuda menandaskan air minum digelas. *"I'm full. Thank you Miss Chef. Let's go."* Yuda sudah berdiri menggandeng tangan Reyna.

"Rey..."

"Mau kemana?" Reyna masih tidak beranjak.

"Tempat kamu. Atau disini aja?"

Reyna menggeleng tidak percaya tapi bibirnya tersenyum. *"Is it always about that?"*

Mereka sudah berdiri berhadapan. Mata Yuda menatap Reyna, dia mulai gugup.

"Apakah hanya hal itu yang ada dipikiran kamu Brayuda?"

Yuda menghela nafasnya. “Ck…aku benar benar tersinggung.”

“Aku hanya bertanya Yud.” Reyna memiringkan kepalanya.

“Stay there, don’t move.” Yuda berjalan menjauhi Reyna. Dia berkacak pinggang lalu menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Persis seperti orang bingung. Lalu dia berbalik lagi ke tempat Reyna berdiri.

Dahi Yuda mengernyit seperti memikirkan sesuatu.

“Ada apa sih?” Reyna bertanya-tanya.

“Bukan cuma itu yang ada di pikiran aku Reyna. Tapi banyak hal lainnya. Aku cuma….nggak ngerti gimana cara bilangnya. Itu aja.” Yuda mendekat lalu mengecup kening Reyna. Setelah itu dia kembali berdiri menatap wanitanya itu.

“Apalagi, entah kenapa kamu cantik banget malam ini. Ya setiap saat kamu cantik, tapi malam ini…” Yuda menghela nafas perlahan. “Kamu lakukan banyak hal yang mungkin biasa saja untuk kamu, tapi buat aku luar biasa. Jadi aku…”

Reyna tertawa. “Yud, kamu grogi? Kamu nyeracau tau nggak?”

Yuda menghirup udara banyak-banyak perlahan. “*Marry me* Rey. *You have to marry me or I will loose my mind.”*

Entah sejak kapan tapi ditangan Yuda sudah ada kotak itu. Kotak beludru hitam kecil. Reyna mundur perlahan sambil menggeleng.

Okey, Reyna memang menyiapkan *dinner* berdua dengan Yuda saja dan menutup restorannya lebih cepat. Tapi itu semua dia lakukan bukan karena dia berharap Yuda melamarnya, atau melakukan hal istimewa lain. Dia hanya merindukan laki-laki itu.

"Brayuda, jangan becanda." Reyna masih melangkah mundur.

"I'm not."

"Kita baru dekat satu bulan Yud."

"*It's more then enough.* Aku udah bisa sebutin ada berapa tanda di tubuh kamu. Aku bahkan menyesal kenapa nggak ngelamar kamu dari kemarin. *Just say yes Rey*." Yuda kesal melihat Reyna yang diam dengan ekspresi kagetnya. "Lagian tadi aku nggak nanya, aku cuma bilang ke kamu kalau kamu harus nikah sama aku. Titik."

Senyum Reyna berubah menjadi tawa.

Kemudian Yuda meletakkan cincinnya di meja terdekat. "Pakai cincinnya dan bilang ke semua orang kamu sudah tunangan dan akan menikah besok."

Tawa Reyna tambah keras. Karena kesal Yuda membalik badannya dan berjalan meninggalkan Reyna dibelakang.

"Yud...Brayuda." Reyna berusaha menghentikan tawanya sambil berjalan menyusul Yuda yang sepertinya marah. "Sayang, stop dulu."

Langkah Yuda berhenti. Ini pertama kalinya Reyna berkata begitu. Tangan Reyna sudah melingkari pinggangnya. Wanita itu memeluknya dari belakang.

"I will wear the ring. Tapi kasih aku waktu untuk bilang iya."

Yuda menghela nafasnya lagi. *"Just remember, I'm not gonna ask you twice nicely* dan aku tidak terima penolakan."

Reyna terkekeh.

"Kenapa kamu selalu tertawa Rey. Ini nggak lucu." Tangan Yuda menggenggam lengan Reyna.

"Aku bahagia Yud. Kamu buat aku bahagia, jadi aku tertawa. Bukan karena ini semua lucu." Reyna memberi jeda.

“Aku juga sudah lama tidak berhubungan dengan siapapun. Jadi ini semua terasa aneh.”

Yuda membalik tubuhnya lalu dia merengkuh Reyna dalam pelukan. *“I love you* Reyna Felisha. *I love you.”* Bibir Yuda sudah disana. Berada di tempat semestinya.

***

“Yi, kamu tahu Yuda dimana?” Rafi menelpon Aimi yang sedang berada di tempat Tio.

“*Dinner* sama Reyna katanya. Dia mau ngelamar Reyna malam ini.” Yuda memang memberitahu Aimi kabar gembira itu seminggu yang lalu. Aimi bahkan ikut memilihkan cincin untuk Reyna.

“What?” Rafi benar-benar terkejut.

“Mangkanya, jangan menghilang mulu. Abang yang nggak pernah angkat telpon dia. Bang, halooo…haloo. Ih ditutup lagi, nyebelin.”

“Beneran Yuda ngelamar Reyna?” Tio juga terkejut. Dia baru tahu hari ini.

“Iya bener. Aku yang bantuin cari cincinnya. Mangkanya jangan cemburu buta sama Yuda. Udah aku bilang aku itu sayang di….” Bibir Aimi sudah Tio bungkam dengan bibirnya sendiri.

“Berisik.”

29 Nightmare

"Bas?" Alea mendekati suaminya. Mereka sudah berada di kamar rumah mereka. Alea baru saja menidurkan si kembar. "Kok ngelamun?"

"Ada sesuatu yang salah Al."

"Soal apa?"

"Reyna." Bas mengusap wajahnya. Dia cemas untuk alasan yang dia tidak tahu.

"Kamu mimpi Rio lagi?" Tangan Al sudah memijit pundak Bas perlahan.

"Kamu pernah ketemu Yuda?" Bas bertanya.

"Pernah, kan aku udah cerita sama kamu."

"Orangnya kayak apa?"

Al tersenyum. "Kamu terlalu khawatir Sayang. Kayaknya Yuda baik deh dan beneran cinta sama Reyna, sekalipun tampangnya kayak Ali Topan anak jalanan." Al memberi jeda. "Lagian lihat Reyna Bas. Dia bahagia banget. Coba posisikan diri kamu jadi Reyna. Kamu jatuh cinta sama aku terus Reyna larang kamu karena khawatir."

Tangan Bas menggenggam Al. Menarik istrinya agar bisa duduk dipangkuannya. Bibirnya tersenyum kecil. "Aku nggak akan perduli."

"Ya, mangkanya. Berbahagialah buat Reyna."

"Tapi firasatku bilang ada sesuatu yang salah."

"Semoga nggak ada apa-apa. Kita doakan saja, okey?"

Bas menangguk ragu.

***

“Kamu dimana?” Reyna menghubungi Yuda via video.

“Masih jam 7 kan filmnya?” Yuda berjalan di lobby hotel milik keluarga Darusman.

“Iya, tapi Nanda sudah nggak sabar ini. Dia mau Daddynya.” Reyna tertawa melihat tingkah Nanda yang sedang merajuk.

“Daddy dimana? Kenapa lama?” Wajah Nanda sudah muncul di layar ponsel.

“Sebentar sayang, Daddy harus ketemu dengan Om Rafi. Tunggu disana dengan Mama Reyna, okey.”

“I want ice cream.”

“Iya, silahkan beli sama Mama Rey. Sayang, jangan kasih Nanda kacang ya. Dia alergi berat.”

“Sudah tahu. Ada lagi Bapak Brayuda?”

Yuda tersenyum. *“Kisses for you two. See you soon.”*

Hubungan disudahi.

***

Di lantai atas

“Rafi mana Tha?” Tanya Yuda tanpa basa-basi pada Martha.

“Oh, lima belas menit lagi sampai.” Martha masih asyik dengan ipadnya.

“Aimi?”

“Masih dirumah Prasetyo. Ada acara makan keluarga. Tapi sore ini kembali kesini untuk meeting dengan EO.” Mata Martha tidak teralih dari benda canggih itu. Yuda hanya menggelengkan kepalanya.

Yuda masuk ke ruang kerja Rafi. Sudah lama dia tidak bertandang ke ruangan ini. Ya, terakhir kasus Aimi dan Arya Dirga. Setelah itu, Yuda menjauh dari Aimi dan akhirnya dia

sibuk dengan Reyna, calon istrinya. Bibirnya sudah menyunggingkan senyum itu lagi.

Reyna memang belum memberikan jawaban. Tapi Yuda tidak akan melepaskan wanita itu. Untuk alasan apapun. Saat ini dia hanya akan menunggu. Jika dia sudah tidak sabar nanti, dia hanya akan mendatangkan penghulu. Reyna memang selalu harus dipaksa.

Amplop coklat itu menarik perhatian Yuda. Amplop itu terbuka, seperti habis dibaca oleh Rafi malam sebelumnya. Dia mendekati meja kerja Rafi. Ada tulisan Reyna Felisha pada amplopnya. Yuda terkekeh. Sahabatnya memang sedikit paranoid. Semua orang dia *background check*. *'Dasar paranoid sinting.'*

Karena penasaran dia membuka isi didalamnya dan mulai membaca. Tidak ada yang dia harapkan atau pikirkan atau rencanakan ketika membaca isi amplop itu. Ya, siapa perduli dengan asal-usul Reyna. Dia mencintai wanita itu seluruhnya. Yuda bahkan tidak perduli jika memang benar Reyna hanya ingin hartanya saja. Jadi senyum Yuda masih ada di halaman pertama.

Nama, tanggal lahir, juga semua ukuran bagian tubuh Reyna Yuda sudah tahu. Bahkan dia tahu lebih banyak dari itu. Lalu matanya berhenti.

Branarario. Meninggal, kecelakaan, jatuh ke jurang, di Semeru. Tanggal....

Mata Yuda mulai berkunang-kunang. Dia mulai mengingat apa yang terjadi dulu. Malam terkutuk itu.

***

Bertahun-tahun yang lalu

“Yuda!!! Yuda….Lo gila ya. Yud.” Andri menahan tangannya. Dia paham benar tidak ada siapapun yang bisa menghentikan murka Brayuda.

Yuda hanya berlari malam itu. Matanya mencari, sosok laki-laki yang sudah mencelakakan Annisa-nya. Dia sudah dipenuhi amarah yang tidak mungkin dipadamkan lagi. Lalu manusia terkutuk itu berdiri disana. Tertawa gembira, bersama gerombolannya.

‘Hanya ada tiga, harusnya mudah. Gantung yang satu, jika yang dua melawan, habisi semua. Manusia tanpa nurani harus dibasmi.’

Hanya ada tiga kelompok yang sedang berkemah diarea itu. Kelompok Yuda hanya berdua. Kelompok bajingan terkutuk itu tiga orang dan satu kelompok lagi juga dua orang.

“Hey…setaaaannn!!!” Yuda merangsek maju dan memukul salah satunya.

Lalu dia berlari, memancing mereka menjauh dari kelompok lain agar tidak membahayakan yang lainnya. Ini urusannya, hanya urusannya. Secara matematika kemungkinan kalahnya besar. Tapi Yuda tidak perduli. Dia sudah siap mati.

Lalu perkelahian tidak imbang itu terjadi. Andri sudah turun menuju pos terdekat untuk meminta bantuan. Sementara dua orang di kelompok lain membantu Yuda yang mengamuk. Mereka ingin memisahkan perkelahian itu. Tapi siapa yang bisa menahan Brayuda. Selain tubuhnya yang tergolong tinggi dan tenaga yang kuat karena biasa mendaki, kemampuan bela diri Yuda luar biasa. Apalagi saat ini dia tidak takut mati. Tapi memang Yuda kalah jumlah. Jadi kedua orang itu malah berbalik membantu Yuda yang terdesak.

Yuda sendiri tidak tahu bagaimana persisnya. Karena saat itu, perkelahianlah yang membawa mereka ke tepi jurang. Lalu, mereka berhenti ketika suara salah satu laki-laki berteriak. "Riooooo….."

Lalu ingatannya lompat. Tentang bagaimana Annisanya meninggalkannya selamanya.

Kemudian beralih lagi. Nama, Branarario, meninggal karena kecelakaan. Rafi yang mengurus saat itu.

Kemudian beralih lagi. Bagaimana dia menembakkan senjata itu, tepat di kepala. Bajingan terkutuk yang membunuh Annisanya sudah mati.

Lalu beralih lagi, penjara.

Lalu beralih lagi, Nanda, Aimi.

Lalu beralih lagi, Reyna. Senyum gadis itu, bibirnya. Lalu lukanya. Bagaimana Reyna terluka. Rionya pergi, mati.

Lalu pembicaraannya dengan Rafi, "Lo percaya takdir Yud?"

Tubuhnya dingin, lebih dingin dari seharusnya. Takdir, apa yang dilakukan takdir padanya? Dia memang pembunuh. Tapi dia tidak pernah bermaksud membunuh Rio, Rionya Reyna. Reyna yang sama, Reyna yang dia cinta. Perutnya mual, sungguh ini rasanya menyesakkan.

Rafi membuka pintu kasar. "Yud, Ya Tuhan…Yuda."

Yuda sedang berjongkok sambil satu tangannya memegang pinggiran meja kerja Rafi. Wajahnya pucat, seperti mayat.

"Yuda…" Rafi berjongkok disebelah sahabatnya. "Jangan bilang apapun ke Reyna Yud. Tolong, jangan bilang apapun ke Reyna."

30 Finding You

"Daddy…kita mau kemana?"

"Jalan-jalan sayang. Jalan-jalan. Daddy mau berdua saja dengan Nanda."

"Okey. Aku sayang Daddy." Wajah Nanda tersenyum lebar, dia memeluk boneka kesayangannya.

Yuda tersenyum sedih tapi tetap mengemudikan mobilnya.

***

Reyna menggelengkan kepalanya tidak percaya. Hanya pesan singkat saja yang Yuda tinggalkan seminggu yang lalu. Lalu ponselnya mati. Ada firasat aneh yang Reyna rasakan. Ini tidak benar. Biasanya Yuda akan selalu menghubunginya, dimanapun laki-laki itu berada. Bahkan ketika dia harus dinas dan terkadang masuk ke dalam hutan. Saat sinyal sudah dalam jangkauannya, Reyna pasti dihubungi.

'Sayang, aku pergi sebentar dengan Nanda. I will be back for sure. Love you sexy.'

Tapi ini, tidak ada telpon, atau sms atau whats app atau apapun. Yuda memang pamit dengan pesan. Tapi ini rasanya salah. Ada yang aneh.

Reyna memutuskan untuk mencari Aimi melalui Agus. Karyawannya itu pasti memiliki nomor ponselnya. Dan ya, Reyna benar.

"Halo, Aimi? Ini Reyna."

"Oiya Mba Rey, ada apa?"

“Apa kamu tahu Yuda kemana?”

“Dia liburan sama Nanda Mba. Kenapa?”

“Kemana?”

“Aku nggak yakin kemana. Coba aku tanya Rafi ya.”

“Boleh, tolong kabari saya?” Reyna berusaha menelan salivanya. “Saya khawatir.”

“Tenang Mba Rey, yang bisa menyakiti Yuda itu hanya dirinya sendiri. Orang lain nggak akan bisa. Dia baik-baik aja Mba.” Aimi tersenyum memaklumi kekhawatiran Reyna.

“Tolong kabari saya Mi.”

“Oke.”

Hubungan disudahi.

***

“Bang, Yuda kemana? Mba Reyna nyariin tadi.” Aimi menghubungi Rafi.

Rafi keluar dari ruangan meeting. Dia berdiri diam di lorong kantornya. Sudah ada orang untuk memantau Yuda dan Nanda. Rafi tetap gusar dan sedikit terkejut ketika Reyna juga memiliki firasat yang sama.

“Abang, dengerin aku nggak? Yuda kemana?”

“Yi, kita harus ketemu besok. Aku harus bicara. Mungkin Yuda akan lebih mendengarkan kamu.”

“Bang, ada apa? Yuda nggak kenapa-napa kan? Dia lagi bareng Nanda Bang. Jangan bercanda kamu.” Aimi mulai was-was. Dia paham benar intonasi suara kakaknya.

“Besok Yi. Besok.”

Tangannya sudah memijit pelipisnya perlahan. Kemana Yuda akan pergi setelah bersama Nanda? Semoga saja orangnya tidak kelolosan.

“Dara, saya ingin ketemu Pak Lukman sore ini.” Dia berujar pada sekertarisnya.

"Pak Lukman pengacara?"

"Iya Ra, emang ada berapa Lukman? Hubungi segera."

***

"Kenapa dahi lo berkerut begitu?" Andi berujar pada Bas. Dia heran karena tiba-tiba Bas meninggalkan meeting dan keluar dari ruangan.

Baskara diam ditempat. Tadinya dia sedang berjalan kembali ke ruangan kerjanya di kantor pusat sambil membaca laporan yang dia minta, tentang Yuda pacar Reyna. Andi, salah satu partnernya yang berjalan disampingnya juga ikut menghentikan langkahnya.

"Bas, jangan bikin deg-degan dong. Muka lo kayak gitu terakhir Al kecelakaan mobil." Bas tidak bergeming. "Bas!!"

"Di, tolong teruskan meeting. Gue ada urusan."

Baskara bergegas menuju meja sekertarisnya. "Wina, cari tahu nomor El Rafi Darusman. Sekarang."

***

Hari sudah malam, dia sedang menggendong Nanda dipelukannya. Anaknya itu belum tidur, tapi pasti menikmati saat-saat seperti ini.

"Daddy, *why are you crying*?"

Yuda hanya tersenyum. "Daddy sayang sekali dengan Nanda. Sayang sekali."

"*I know.* Tapi nggak usah nangis karena Nanda juga sayang Daddy. Mimi juga, Mama Rey juga, Opa juga, Om Rafi juga. Jadi banyak yang sayang Daddy."

"Mereka juga sayang Nanda. Jadi habis ini Nanda harus nurut dengan Mimi, Om Rafi, Opa dan Mama Rey. Okey?"

"Okey. Memang Daddy mau kemana?"

"Daddy buat salah waktu dulu. Nanti ketika Nanda besar, Nanda jadi anak yang baik ya. Jangan buat salah yang sama.

Daddy akan minta Mimi cerita ke Nanda kalau Nanda sudah besar nanti."

"Daddy aja yang cerita."

Kata-katanya sudah habis, jadi dia memeluk Nanda lagi.

31 Destiny

Semua kesalahan itu harus ditebus. Begitu ajaran ayahnya. Yuda paham benar, mengerti benar dan menjunjung tinggi itu. Jadi ketika kecil dia sudah terbiasa dipukuli ayahnya jika melawan atau kabur dari rumah kemudian dipaksa kembali. Buat Yuda, sakit itu bukan pada apa yang dia rasa di tubuhnya. Tapi apa yang menusuk jiwanya, tak kasat mata.

Ayahnya juga sudah membekalinya dengan semua jenis ilmu bela diri. Untuk pertahanan diri, kita tidak pernah tahu bagaimana hidup kita esok nanti. Atau untuk menyerang, ketika saatnya tepat dan dibutuhkan. Ya, untuk menyerang. Ayahnya bahkan hanya diam ketika tahu bahwa Yuda ingin membunuh laki-laki yang sudah menyakiti Annisanya. *An eye, for an eye.*

Pastinya Yuda juga harus membayar itu. Jadi satu tahun dipenjara. Harusnya lebih lama dari itu. Tapi ayahnya memutuskan sudah cukup untuk Yuda. Jadi dia mengeluarkannya. Lagipula Nanda membutuhkannya.

Takdir. Akhirnya Yuda tahu bahwa tetap ada satu yang tidak bisa dia kalahkan selain yang Maha Kuasa. Ya, takdir. Semua kemampuan pertahanan dirinya tidak bisa mencegah dari apa-apa yang dia buat dulu. Sebelumnya dia memang tidak terlalu mengingat laki-laki asing itu. Yang jatuh dan mati karena perkelahiannya. Bagaimana mau ingat, dia sendiri

saat itu murka karena gagal membunuh si pemerkosa Annisanya. Sekalipun akhirnya dia berhasil juga.

Dan takdir menghampirinya. Seolah berkata, *'Hey Yud, kali ini kamu harus menebus kesalahanmu dulu.'*

Yuda terkekeh miris. Dari sekian banyak jumlah pendaki, kenapa bisa ada Rio yang ikut campur urusannya. Mungkin maksudnya untuk membantu, tapi siapa juga yang minta bantuan itu. Tapi itu tetap salahnya. Dan dari sekian juta jumlah wanita, kenapa sore itu di pulau itu ada Reyna. Kenapa dia menggodanya. Kenapa dia begitu tertarik dengan pesonanya. Kenapa dia jatuh cinta. Dengan Reyna, Reynanya Rio. Rio yang mati karena dia.

Rafi bilang dia harus diam, tidak bercerita. Yuda menggelengkan kepalanya. Tapi Yuda bukan pengecut. Dia tahu kapanpun itu takdir adalah sesuatu yang harus dia hadapi. Dia paham konsekuensinya.

Hal-hal yang paling menyakitkan adalah mengetahui bahwa semua ini akan menyakiti Reyna dalam, membuatnya pergi. Yuda tahu dia sudah tidak bisa lagi kehilangan wanita dalam hidupnya itu. Apalagi kali ini atas salahnya sendiri.

Juga mengetahui bahwa setelah ini, mungkin banyak orang yang akan merasa kehilangan. Tapi harusnya semua sudah dia siapkan. Dan orang yang pergi, pasti akan dilupakan pada akhirnya toh. Jadi mereka akan baik-baik saja.

"Hai Rey." Yuda menghubungi wanitanya.

"Brayuda, brengsek kamu. Kemana aja kamu Yud?"

"Maafin aku sayang. Aku cuma mau menenangkan pikiran. Dan aku perginya sama Nanda Rey, bukan cewek lain. Jangan cemburu." Yuda tertawa kecil.

"Yuda, kalau kamu menghilang lagi aku nggak mau kamu dekati lagi. Paham?" Nada Reyna masih tinggi.

"Iya sayang, iya. Kamu dimana?"

"Yuda, aku serius cari kamu kemana-mana. Jangan begitu lagi Yud." Suara Reyna mulai melunak. "Aku di resto."

"Aku jemput ya."

***

Aimi diam saja, duduk di salah satu bangku ruang kerja kantor abangnya Rafi. Dia berusaha mencerna apa yang Rafi sedang sampaikan. Semua seperti tidak nyata untuknya.

"Jadi, aku harus bagaimana Bang?"

"Bicara dengan Yuda. Selamatkan Yuda Yi. Mungkin hanya kamu yang bisa."

Air mata itu sudah turun dari tadi. Tapi mulutnya diam. Entah kenapa dia bisa merasakan sakitnya Yuda. Sahabat abangnya itu memang keras sekali. Wataknya, hidupnya. Apalagi dengan semua tragedi yang pernah terjadi. Aimi paham benar apa yang saat ini Yuda rasakan dan yang lebih menyakitkan, Aimi tahu apa yang Yuda inginkan.

"Yuda sudah bicara ke Pak Lukman, soal Nanda."

Aimi paham apa arti bicara. "Apa Papa Iwan tahu?"

Rafi menggeleng.

"Dimana Yuda sekarang?" Aimi mengusap air mata itu.

"Malam ini, dia kembali. Prediksiku dia akan cari Reynanya terlebih dulu."

Aimi mengangguk mengerti. "Antar aku ke tempat Yuda Bang. Aku akan lakukan apapun…apapun."

***

Mereka berdua sudah turun ke lobby dan bersiap untuk masuk ke mobil ketika sedan hitam itu berhenti persis dibelakang mobil Rafi. Laki-laki itu turun dengan wajah murka.

"Masih ingat saya, El Rafi?" Laki-laki itu maju dan langsung memukul wajah Rafi.

Rafi yang tidak mengantisipasi hal tersebut mundur dua langkah karena pukulan itu. Aimi menahan tubuhnya. "Bang!!"

Lalu ada sedan perak yang juga berhenti di lobby. Keluar seorang wanita cantik yang segera memegang tubuh laki-laki itu. Menahannya agar dia tidak merangsek maju lagi.

"Mas Bas, Mba Al?" Wajah Aimi kebingungan. Dia kenal dengan Alea karena memang satu kantor sebelum dia *resign* dulu.

"Loh Mi? Kok bisa ada kamu?" Alea sama terkejutnya.

"Aku Aimi Darusman Mba. Adiknya Rafi, sahabatnya Yuda."

"Baskara, stop!!!" Al menggenggam lengan Baskara kuat karena tahu suaminya itu ingin merangsek maju lagi.

"Itu, untuk orang yang sudah melepaskan pembunuh seperti Brayuda."

"Baskara, sudah."

"Apa kamu tahu kenapa dia membunuh? Apa kamu tahu hah?" Rafi tersulut emosi.

"Bang, sudah Bang." Aimi menahan tubuh abangnya. Sudah ada beberapa penjaga yang juga menengahi.

"Saya nggak perduli apa alasannya, tapi dia bunuh sahabat saya. Tunangan Reyna. Dan kamu!! Kamu yang membebaskannya!!"

"Baskara, banyak orang Bas. Tolong tenang dulu, kontrol emosimu."

Alea menghampiri Aimi. "Kita butuh bicara Mi."

Aimi melihat jam ditangannya. Harusnya dia masih punya waktu. Mungkin mereka berdua juga bisa membantunya. Martha keluar dari arah lobby dalam dengan wajah khawatir.

“Tha, siapkan ruangan. Dibawah.” Aimi menarik lengan abangnya. “Kali ini kamu nurut aku Bang. Ayo kita luruskan ini dulu, sebelum kalian saling bunuh lagi.”

“Bas, ayo.”

“Al, jangan ikut campur.”

“Ikut aku atau pergi dari sini. Pilih mana?” Al menatap Bas galak. Lalu mereka masuk ke dalam lobby menuju ruangan yang disiapkan oleh Aimi.

***

Mereka duduk di salah satu ruangan. Baskara masih gusar, sangat gusar. Tubunya bergerak-gerak terus seperti ingin menghantam sesuatu.

Lalu Bas memulai sambil berdiri dan menatap Rafi murka. “Dulu, saya tidak berdaya. Saya bukan siapa-siapa. Juga Rio, kami bukan siapa-siapa. Apalagi jika dibandingkan dengan keluarga Darusman.” Baskara tertawa miris. “Saya bahkan belum tahu siapa keluarga kalian waktu itu. Yang saya tahu kalian berkuasa, sampai hukum kalian bisa beli.”

“Setelah itu, saya bukan hanya melihat satu sahabat saya mati. Tapi dua. Reyna juga mati, dihadapan saya. Jadi saya sibuk menghidupkan Reyna lagi dan memilih untuk tidak perduli pada kalian.”

Aimi menghela nafasnya berat, ini sungguh diluar dugaannya. Dia menatap wajah abangnya yang dingin sekali menatap Baskara. Abangnya bungkam tapi tangannya mengepal erat dibawah meja.

“Maaf Mas Bas.” Aimi menatap laki-laki itu. “Saya turut berduka untuk Rio dan Reyna. Saya paham benar bagaimana

rasanya ketika melihat orang yang kita sayang mati perlahan dihadapan kita. Silahkan jika kalian tidak percaya, tapi dulu, Brayuda juga mengalami hal yang sama."

"Alasan!! Kalian keluarga yang dilahirkan kaya. Hidup seenaknya, berperilaku seenaknya, lalu lolos dari hukum karena kalian punya segalanya."

"Itu asumsi. Bukan fakta!!" Aimi sedikit terpancing emosi.

"Itu fakta!!"

Alea berdiri memegang lengan Bas. Mencoba menenangkannya. Entah kenapa, dia bisa mempercayai Aimi. Dia tahu Aimi karena memang mereka satu kantor. Dan menurut Indra dan Laras kedua sahabatnya, Aimi bisa dipercaya.

Aimi gemas sekali. "Maaf Mba Al, kalau saya kurang ajar. Tapi saya harus tanya ini. Apa kamu cinta istrimu Mas?"

"Ini bukan soal saya!!"

"Bas, tenang dulu." Al menggenggam tangannya.

"Bilang ke saya, apa yang kamu lakukan jika tahu istri kamu diperkosa? Bilang Bas, apa yang akan kamu lakukan pada si pemerkosa?"

"Bohong, kalian hanya membela Brayuda."

"Saya bisa berikan bukti-buktinya." Nada Aimi mulai tinggi. "Kamu tahu, Annisa saat itu hamil. Perempuan itu hamil dan Yuda akan menikahinya. Lalu dia diperkosa setelah itu Annisa meninggal dunia." Aimi sudah berdiri.

"Bayangkan dengan perasaanmu yang penuh dendam itu. Apa yang akan kamu lakukan jika kamu diposisi Brayuda? Apa??"

"Kenapa Brayuda melibatkan Rio? Apa salah dia?"

"Brayuda tidak kenal Rio sama sekali. Tapi Rio berada di tempat dan waktu yang salah. Dia melihat perkelahian tidak

imbang itu dan dia mencoba membantu Brayuda. Lalu kecelakaan itu terjadi." Rafi kali ini berbicara.

"Tidak ada satupun dari kami yang ingin siapapun mati. Tidak ada. Kamu pikir kami gila apa?" Aimi berujar.

Baskara sudah duduk sambil menggenggam rambut dikepalanya. Jelas sekali dia sedang kalut. "Kenapa bisa mereka bertemu? Bagaimana bisa itu terjadi?"

"Dan Reyna jatuh cinta, untuk pertama kalinya setelah Rio." Alea kali ini menghela nafasnya.

"Jangan kalian pikir Brayuda tidak mencintai Reyna. Dia datangi semua restoran di Jakarta untuk mencari Reyna, berbulan-bulan lamanya." Rafi berujar lagi.

"Iya, saya tahu itu." Al berujar lagi, Reyna sudah cerita padanya. "Ya Tuhan, bagaimana bisa jadi begini."

Pembicaraan mereka terhenti, Martha masuk ke dalam ruangan dan menghampiri Aimi. "Mba, suster Nanda telpon. Penting."

32 The Wine

Aimi segera berbicara pada Nanda dengan ponsel yang diberikan oleh Martha. Nadanya berubah halus sekali. Setelah mencoba menenangkan Nanda yang entah kenapa rewel sekali, Aimi menyudahi hubungan ponselnya.

"Bang, kita harus pergi sekarang." Aimi menatap wajah Rafi panik. "Yuda, sudah kembali dari siang tadi."

Rafi sudah berdiri.

"Bilang pada Brayuda, jangan pernah sentuh Reyna lagi." Baskara bicara.

"Kalau rencana Yuda berhasil. dia tidak akan pernah menyentuh Reyna. Sekalipun ingin, dia tidak akan bisa." Rafi menatap Baskara. "Dan dalam beberapa jam kedepan, kamu akan tertawa bahagia."

Lalu Rafi dan Aimi berlalu. Mereka tidak punya waktu.

***

"Wow, kamu siapin semua ini?" Reyna melihat ke sekeliling ruangan. Yuda mengajaknya ke salah satu apartemen, entah milik siapa. Ini kali pertama untuknya.

Bibirnya tersenyum. Sudah ada meja makan berukuran kecil dengan seporsi makanan diatasnya. Juga sebotol anggur.

"Kamu pernah bilang, kamu sering nggak napsu makan karena kamu yang masak. Sekarang, aku pesenin makanan." Yuda menggeser bangku dan mempersilahkan Reyna duduk.

"Pesen dimana? Sorry, kebiasaan nanya-nanya kalau soal makanan."

"Katanya itu *signature* menunya chef Roy. *I don't really know actually,* Rani yang atur semua."

Reyna tertawa. *"I know Roy."* Diam-diam Yuda merekam tawanya dalam pikirannya. Mungkin nanti bisa mengurangi sakitnya.

Reyna mendekati Yuda, memeluknya. "*I miss you so much* Brayuda."

Yuda tertawa miris. '*Sebentar lagi kamu bahkan nggak akan mau lihat wajahku Rey.'*

"Makan Rey."

Reyna mendaratkan kecupan ringan di pipinya kemudian dia duduk. Yuda juga duduk dihadapannya. Menatap wanita pemilik hatinya itu.

"Kok kamu nggak makan?" Reyna mulai menyantap makanannya.

"Ini aja cukup. Tadi sudah makan sama Nanda." Yuda beralasan sambil menuangkan anggur itu ke salah satu gelas di meja. Dia menyesap minuman itu perlahan.

Mata Yuda tidak lepas dari wajah Reyna. Mencoba mengingat segalanya.

"Inget waktu kita ketemu lagi di rumah Aimi? Padahal berbulan-bulan sebelumnya aku cari-cari kamu, kayak orang gila. Setelah hampir putus asa, kamu datang ke aku." Yuda tersenyum.

"Kebetulan yang menyenangkan." Reyna tertawa.

"Hari itu Rafi tanya ke aku, apa aku percaya takdir?"

"Why are you so serious?" Reyna terkekeh.

"*You need to listen to me* Rey." Mata Yuda menatap Reyna dalam.

Reyna diam. Tangan Yuda menggenggam tangannya, entah kenapa tangan laki-lakinya itu dingin.

"Sebelum bertemu kamu, aku nggak terlalu perduli dengan takdir atau apapun namanya itu. Tapi sekarang..." Yuda tertawa. "Aku nggak bisa romantis. *Is not in my blood.*" Yuda menyesap lagi anggurnya.

Reyna juga tertawa. Sedikit lega karena dia pikir Yuda akan berkata sesuatu yang berbeda. Sayangnya, Reyna berfikir tentang takdir yang mempertemukan mereka. Sedangkan yang Yuda maksud adalah tentang insiden Annisa dan Rio dulu.

"Aku cinta kamu Rey, sekalipun aku pemaksa brengsek dan bajingan. Nggak pernah ada dalam otakku yang gila ini, untuk sakitin kamu. Atau siapapun itu." Yuda terbatuk.

"Are you oke?"

"I'm good, no worry." Yuda menghabiskan sisa anggur di gelasnya. "Ada yang harus aku bilang ke kamu Rey. Aku nggak mau kamu tahu dari orang lain."

Reyna sudah meletakkan sendoknya. Sikap Yuda aneh. *"Yud, you scare me."*

Tubuh Yuda bersender ke bangku. Tangannya menuangkan anggur lagi ke gelasnya.

"Dulu, Annisa meninggal bukan hanya karena melahirkan Nanda Rey. Dia..." Yuda tidak bisa melanjutkan kalimatnya. Bayangan wajah Annisa ketika insiden itu terjadi mulai bermunculan kepalanya.

Bulu kuduk Reyna meremang. Entah kenapa dia merasa cemas, dia merasa Yuda akan meninggalkannya. Tapi kenapa?

Yuda terkekeh. "Aku tidak mau beralasan denganmu Rey. Aku bukan orang seperti itu." Yuda mencoba bernafas perlahan. Ini mulai sulit.

“Lalu aku mengamuk, berusaha membunuh laki-laki bejat itu. Aku salah Rey, malam itu aku salah. Karena aku tidak berhasil membunuh pelaku yang mencelakakan Annisa dan malah menyebabkan kematian orang lain.”

“Siapa?”

“Laki-laki yang aku tidak kenal. Dia berusaha membantuku malam itu.” Yuda menatap Reyna sedih.

Reyna hanya terpaku. Berusaha meyakinkan dirinya bahwa ini tidak ada kaitannya dengan Rionya dulu. Harusnya tidak, mereka tidak saling mengenal kan?

“Maafkan aku Rey. Aku harap kamu bisa memaafkan aku. Mungkin tidak sekarang, tapi entah kapan.” Yuda berdiri masih sambil memegang gelas anggur yang masih terisi.

“Rio?” Reyna berkata lirih, masih tidak bisa mempercayai apa yang didengarnya. Lalu kata-kata Baskara berulang lagi dipikirannya. Bagaimana malam itu dia berulang kali meminta maaf, sama seperti yang Yuda lakukan saat ini.

“Namanya Branarario.” Yuda terbatuk lagi. Tangannya membuka laci.

“Bohong!! Bajingan pembohong!!! Bilang kamu bohong!! Bilang Yud.”

“Aku berharap ini semua bohong Rey.” Yuda terbatuk lagi, tangannya mulai kebas. “Tapi sayangnya, ini kenyataannya Rey. *What goes around comes around*.” Yuda berjalan kembali ke Reyna yang sudah berdiri dari duduknya.

“Kamu bajingan gila. Apa salah Rio?? Apa salahnya padamu?”

“Tidak ada, aku yang salah Rey.”

“Pergi Yud, pergi!!”

Yuda tersenyum. “Memang itu rencananya.” Yuda meletakkan dua buah senjata di meja yang sebelumnya dia ambil dari dalam laci. Pisau besar dan sebuah pistol.

“Berharap kamu maafkan, itu sesuatu yang muluk-muluk. Melupakan kamu, aku tidak bisa. Membuat kamu mencintaiku setelah ini, lebih tidak mungkin lagi.” Yuda menarik kursi menjauhi meja lalu duduk di kursi itu menghadap Reyna yang sudah menangis hebat.

“Aku sudah urus semua Rey, jangan khawatir. Kamu tidak akan disalahkan.” Yuda minum lagi dari gelas anggurnya. “Silahkan pilih Rey. Aku bisa terima, jangan khawatir.”

“Dasar bedebah gila!!! Apa kamu pikir kamu bisa mati seenaknya? Brayuda, kamu harus jelaskan ke aku apa yang terjadi dulu.” Reyna menampar wajahnya.

“Apa hanya itu Rey?” Batuk Yuda makin hebat. “Aku akan membantumu Rey, tenang saja. Aku tahu kamu tidak akan bisa.”

Tangan Reyna mengguncang bahu Yuda. “Jelaskan padaku apa yang terjadi Yud, aku mohon bilang padaku.”

“Aku tidak akan mau beralasan. Itu salahku Rey, aku membunuh Rio malam itu.” Ini semakin sulit. Udara dalam paru-parunya makin menipis. Bagian kanan tubuh Yuda juga sudah mulai membengkak.

“Yud? Yuda??” Wajah Yuda pucat, tubuhnya dingin sekali. “Brayuda.”

“Maafin aku Rey, untuk semuanya.”

Tubuh Yuda ambruk ke lantai bertepatan dengan pintu apartement yang dibuka. Aimi dan Rafi masuk.

“Yuda...Bang!!” Mata Aimi melihat kondisinya. *‘Anggur. Ya Tuhan Yud.’*

Rafi sudah menghubungi *ambulance* terdekat sambil marah-marah. Reyna hanya menangis berjongkok disebelahnya.

"Bang, CPR. Cepet." Aimi meraih tasnya dan mengambil suntikan epinefrin yang selalu dia bawa untuk Nanda.

"Apa itu?" Tubuh Yuda sudah dibaringkan lurus. Rafi sibuk memberi Yuda bantuan pernafasan.

"Epinefrin. Tapi ini dosisnya Nanda. Nggak akan cukup untuk Yuda. Ya Tuhan." Aimi menyuntikkannya pada tubuh Yuda. "Harusnya ada lagi." Isi tasnya sudah dia hamburkan. Ada satu lagi. Dia menyuntikkannya lagi.

Rafi masih terus berusaha sementara Reyna memeluk lututnya sambil menangis. Dia tidak berdaya. Lalu Baskara dan Alea masuk melihat apa yang terjadi.

"Yuda kenapa Rey?" Alea mendekati Reyna yang masih *shock*, memeluk tubuhnya. Reyna hanya menggeleng, dia benar-benar tidak tahu.

"Angkat atau nggak akan sempat. Jalan nafasnya sudah hampir tertutup. Yuda alergi berat pada anggur. Segala jenis anggur. Berapa banyak yang dia minum?" Aimi menoleh pada Reyna. "Berapa banyak?" Aimi membentak Reyna.

"Dua gelas." Reyna menangis lagi. '*Kenapa jadi begini?*'

"Bedebah gila." Rafi masih terus memberikan nafas buatan. Dia tidak akan mau mengalah kali ini pada Yuda, tidak akan. "Hidup Yud, karena setelah ini gue akan membunuh lo sendiri karena ide gila lo ini."

33 Insanity

Tubuh Reyna bergetar, menggigil. Dia berusaha mencerna semua informasi yang dia terima dari Yuda dan Baskara hari ini. Tangan Alea melingkari tubuhnya, wanita itu menangis. Sementara air matanya sendiri sudah habis.

Mereka sedang diperjalanan menuju Rumah Sakit dengan Bas yang mengendarai mobil. Bunyi *ambulance* meraung dihadapan mereka. Berisi Yuda yang hampir mati, atau sudah mati. Dia tidak tahu. Ponselnya berbunyi, tapi dia bahkan tidak tahu dimana benda itu berada. Siapa perduli.

Alea yang mengangkat ponselnya.

"Ini siapa?"

Ada suara anak kecil menangis. *'Nanda.'*

Reyna merebut ponselnya dari tangan Al. "Sayang."

"Mama Rey...mana Daddy? Mana Daddyku?"

Suster Nanda sudah berbicara. "Mba Rey, Nanda ngamuk. Saya nggak paham kenapa? Bapaknya sedang tidak ada dirumah. Mba Aimi dan Mas Rafi nggak angkat. Saya bingung Mba. Nanda nangis terus. Opanya masih diluar kota."

Setengah mati Reyna berusaha menahan tangisnya yang datang lagi. Gelombang kesedihan hebat seperti melandanya. Yuda bahkan memutuskan meninggalkan Nanda anaknya sendiri demi untuk menebus kesalahannya. Tapi apa itu juga kesalahannya? Jika memang Rio berusaha membantu dan kecelakaan itu terjadi? Rionya memang selalu begitu, selalu

berusaha membantu. Reyna sudah selalu memperingatinya dulu.

Baskara sudah menceritakan semuanya pada Reyna, apa yang dia tahu. Diapun sama marah dan sedihnya. Ini seperti dihantam luka lama. Tapi akhirnya Baskara mengerti, jika tidak ada seorangpun yang menginginkan ini terjadi. Yuda bersalah karena memulai perkelahian, tapi Yuda bahkan tidak meminta siapapun untuk membantunya. Ya, itu fakta. Fakta menyakitkan mengetahui hari naas itu Rio yang ada disana.

Suara Nanda yang menangis masih terdengar diseberang sana. Alea mengambil alih karena Reyna sudah tidak bisa bicara lagi. Alea berbuat sebisanya untuk menutupi apa yang terjadi. Anak sekecil itu tidak perlu tahu bahwa ayahnya saat ini sedang diambang maut. Lalu Alea memeluk Reyna lagi.

"Ini sakit sekali Al." Reyna menangis hebat. "Aku nggak mau Brayuda mati."

***

Apa yang akan kamu lakukan, jika laki-laki yang kamu cinta membunuh dirinya sendiri dihadapanmu? Karena dia sudah membunuh laki-laki lain yang kamu cinta dulu?

Salahkah jika kamu ingin melanjutkan hidupmu saja? Menemukan cinta, jatuh, lalu kemudian berusaha bertahan. Kamu ingin menyelamatkan dia, karena saat ini dia yang ada. Dia yang nyata. Apakah kamu juga bersalah? Karena sudah melupakan cinta lama?

"Rey, makan dulu Rey." Bas memegang bahu Reyna. Wanita itu tidak beranjak kemanapun dari hari pertama.

"Apa kamu benci aku Bas?" Reyna duduk di sofa dalam ruang rawat Brayuda.

“Pertanyaan apa itu?” Bas menyampirkan selimut pada tubuh Reyna.

“Aku mencintai orang yang mengakibatkan Rio mati. Bahkan setelah tahu semuanya, aku tetap mencintainya seperti ini.” Reyna menatap Bas lemah. “Apa kamu benci aku?”

“Mana bisa aku benci kamu Rey. Kamu kesayangan aku. Satu-satunya saudara yang aku punya. Ingat nggak, aku anak tunggal. Mama dan Al bahkan sayang kamu.”

“Apa aku salah Bas?”

Bas menghela nafasnya. “Hidup, mati. Semua sudah ada yang atur Rey. Kita nggak bisa apa-apa. Satu yang kita bisa, mencoba memaafkan dan jalan saja.” Tangan Bas merangkul Reyna mendekat.

“Sebenarnya, aku masih kesal dan pingin pukul dia. Apa boleh?” Bas menoleh ke Yuda yang masih berbaring tidak sadar. “Nanti setelah dia bangun. Aku pukul dia.”

Reyna tertawa miris. “Aku juga ingin menamparnya. Berani-beraninya dia mengingkari janjinya sendiri padaku.”

Lalu mereka terkekeh berdua. “Rio itu…selalu saja ikut campur urusan orang.” Bas berujar dengan nada kesal.

“Kalau dia nggak begitu, dia nggak akan ketemu aku Bas. Dia dulu juga tolong aku, padahal aku bahkan nggak tahu dia siapa.”

Bas terkekeh lagi. “Dia memang menyebalkan.” Bas memberi jeda. “Tapi dia sangat mencintaimu Rey. Harusnya dia pingin kamu lanjutkan hidup kamu, dari dulu.”

Reyna menatap wajah Bas dari samping sambil tersenyum. “Pulang Bas. Al kasian dirumah.”

“Iya, sebentar lagi. Aku pingin begini. Sudah lama kan kita nggak ngobrol soal Rio begini? Aku terlalu takut kamu sakit

hati lagi. Jadi sekalipun aku kangen sama bocah konyol itu, aku diam saja."

Reyna tersenyum, dia mengerti maksud Bas. *"Let's remember him then."*

***

Yuda membuka matanya perlahan. Tenggorokannya kering sekali, dan dimana ini? Lalu ingatannya berkelebat. '*Reyna.*'

Kepalanya menoleh lalu sadar wanita itu ada disebelahnya. Tangan Reyna berkacak pinggang, air matanya sudah menggenang.

'*Ya Tuhan, kenapa bisa gue masih hidup sih?*' Rutuk Yuda dalam hati.

"Brayuda, kalau kamu berani-berani bunuh diri lagi, aku akan susulin kamu ke neraka untuk seret kamu lagi kesini. Paham? Dasar bajingan brengsek, egois." Reyna sudah menangis lalu memeluk Yuda.

"Rey?" Mata Yuda mengerjap bingung.

"Kamu janji akan hidup apapun kondisinya? Iya kan? Apa kamu lupa brengsek? Dimana otak kamu itu hah? Kamu ganti apa sih otak kamu itu?" Tangan Reyna memukul dada Yuda perlahan sementara kepalanya masih berada ditempat yang sama.

Lalu Yuda tertawa lega dengan suaranya yang parau. Tangannya memeluk Reyna. "Maafin aku Rey. Maaf."

"Nggak akan, aku nggak akan maafin kamu selamanya. Kamu harus tebus semua kesalahan kamu. Paham?" Kepala Reyna berada diceruk leher Yuda. Merasakan lagi hangat tubuh laki-lakinya itu.

Ada kehangatan yang merambat didadanya. Hidungnya terus menghidu wangi tubuh Reyna. Tangannya tidak akan melepaskan wanita itu lagi. Dia ingin begini saja, selamanya.

***

Sorenya Rafi, Aimi dan Tio datang. Rafi langsung memukul kepalanya keras.

"Auw Raf. Gila lo, sakit tau."

"Heh, kalau mau mati, mati aja sana. Jauh-jauh biar gue nggak bisa tolongin. Orang gila kok teriak gila. Elo tuh yang gila."

"Tau lo Bang. Parah banget sih lo." Aimi juga sudah ingin menangis.

"Sayang, sini. Duduk sini, maafin gue. Okey?" Tangan Yuda menepuk pinggiran kasur sambil menatap Aimi.

Tio berdehem. "Gue setuju sama Rafi. Lo mati beneran aja Yud. Kesel gue sama lo." Tangannya sudah menahan lengan Aimi.

Yuda tertawa. "Ya ampun Yo, masa bentar lagi *married* masih cemburu sama gue?"

"Kelakuan lo tuh absurd." Tio berujar kesal lalu menengok pada Reyna yang duduk disebelah Yuda. "Apa dia selalu begini?"

"Selalu. Apa kita minta ke dokter biar otaknya kita setrum aja?" Ujar Reyna sambil tersenyum. Tangannya digenggam Yuda.

"Kamu kenapa nggak belain aku sih?"

"Aku nggak mau ketularan gila." Reyna menggendikkan bahunya.

"Nanda tanyain lo terus Bang. Mba Rey bahkan nggak pulang-pulang disini terus tungguin lo. Rafi tiap hari

kerjaannya marah-marah sama Dokter Pram. Lo beneran kebangetan deh." Aimi sudah melipat wajahnya. Tangan Tio sudah merangkulnya mendekat.

Yuda diam. Wajahnya jadi lebih serius. "Maafin gue. Gue bener-bener minta maaf. Gue cuma..."

"Jatuh cinta kayak orang gila. Dasar bocah edan." Rafi menyahut kesal.

Lalu Iwan Prayogo masuk. Semua orang diruangan diam.

Tapi Aimi tersenyum lebar. "Hi Pa. Yuda sudah bangun."

Iwan langsung menghampiri Yuda lalu Aimi menahan lengannya. "Kita semua disini pingin pukul kepalanya Pa, seriusan deh. Biar otaknya Bang Yud bisa balik ke tempatnya." Aimi berbisik di telinga laki-laki paruh baya itu.

"Tunggu sampai dia balik ke rumah Pa. Aimi bantu pukul buat Papa."

"Sekali lagi kamu seperti itu, Papa sendiri yang akan bunuh kamu. Paham?!! Dasar idiot."

Yuda menghela nafas berat. "Paham."

"Nanda dalam perjalanan kesini." Iwan menoleh kearah Aimi. "Kamu juga, jangan selalu memanjakan Brayuda."

Prasetyo berdehem. Ini benar-benar aneh.

Lalu Iwan menoleh ke arah Reyna. "Nanti Reyna cemburu."

Reyna langsung berdiri malu, tidak menyangka Iwan akan bicara seperti itu. "Saya nggak apa-apa Om. Beneran deh."

"Saya yang cemburu Om." Tio berujar untuk memecahkan suasana.

Lalu mereka tertawa. Iwan hanya tersenyum kecil lalu beranjak pergi meninggalkan ruangan.

34 I love you more

Suster datang tepat pukul 7 malam untuk mengantarkan makanan. Nanda sudah pulang dengan Aimi dan Tio. Menyisakan Reyna dan Yuda berdua saja.

"Makan ya." Reyna mendekatkan *tray* makanan dan mengambil mangkuk sup disana.

"Tanganku di infus nih Rey. Nggak bisa diangkat. Boleh minta suapin?"

Reyna tertawa melihat tingkah kekanakkan Yuda. "Hey bayi besar. Makan sendiri. Kamu berantem aja bisa kok."

"Ya udah nanti aja."

Reyna sudah duduk dipinggiran tempat tidur. "Dasar manja." Tangannya menyendokkan sup dan menyuapi Yuda.

Jantung Yuda berirama. Sungguh Yuda tidak pernah membayangkan dia bisa memiliki jenis hubungan seperti ini. Apalagi ini dengan Reyna, setelah wanita itu tahu semuanya. Lalu wajahnya yang tersenyum berubah menjadi sendu.

"Rey…aku, benar-benar minta maaf." Yuda menelan supnya perlahan. Tangannya menyentuh bingkai wajah Reyna. "Soal Rio. Maafin aku."

Tangan Reyna berhenti, dia letakkan sendok dan mangkuk disebelah meja. Lalu tangannya menggenggam tangan Yuda yang masih berada di pipi.

"Apa benar, Annisa diperkosa Yud?"

Yuda mengangguk. "Iya." Jari tangannya bisa merasakan air mata Reyna yang meluncur turun di pipinya.

"Apa kamu kenal Rio?"

Yuda menggeleng.

"Dia memang manusia tukang ikut campur. Selalu saja merasa harus bantu orang. Aku sudah bilang berkali-kali…"

"Aku yang salah Rey. Harusnya aku tidak memulai perkelahian yang aku tahu tidak imbang. Atau harusnya aku berlari lebih jauh agar Riomu tidak melihat dan membantuku."

Mata Reyna yang masih berlinangan menatap Yuda. Sudah terlalu banyak dia menangis, jadi dia berjanji ini akan jadi yang terakhir. Tangisnya yang terakhir untuk Rio yang dulu dia cinta. Saat ini, Yuda yang ada. Laki-laki dihadapannya ini yang mencintainya.

Ini adalah definisi terluka untuk Yuda. Ketika dia melihat luka di mata wanita yang dia cinta. Ketika dia tahu bahwa dia punya andil untuk luka itu. Rasanya hampir tidak tertahankan, bahkan lebih buruk daripada ambang kematian.

"Apa kamu bisa maafin aku?"

Satu tangan Reyna menghapus air matanya sendiri. "Aku nggak akan maafin kamu Yud. Kalau aku maafin kamu, nanti kamu pergi dari aku. Jadi, kamu harus tanggung jawab atas perbuatan kamu dulu dengan cara jaga aku baik-baik. Paham?"

"Deal." Tangan Yuda sudah berpindah ke tengkuk Reyna. Dahi mereka sudah bersentuhan.

"I love you Brayuda."

Bibir Yuda tersenyum miris. Campuran antara rasa bersalah yang hebat, kelegaan, dan juga besar perasaannya untuk Reyna menghantam keras. Sudah lama dia tidak menangis, tapi kali ini sudah ada titik air disudut matanya.

"I love you more Rey. *I love you more."* Lalu bibir mereka bersatu. Perlahan. Seperti ingin menghentikan waktu.

Mungkin luka itu tidak serta merta sembuh seperti sedia kala. Luka itu akan meninggalkan tanda. Tapi tidak mengapa. Karena mereka saling memiliki, karena mereka akan saling menjaga.

***

"Sudah siap?" Yuda mengetuk pintu kamar hotel.

"Belum. Tunggu dulu." Pintu terbuka sejenak, Reyna tersenyum pada Yuda. "Sabar dulu. Ada yang lagi grogi berat."

Yuda mengangguk mengerti. "Sama, cowoknya juga tuh. Dia minta rokok sama aku saking groginya. Kasih nggak?"

"Jangan dong. Tunggu ya." Reyna menutup pintu lagi.

Ada Aimi yang duduk di bangku rias dengan wajah gugup. Sangat gugup sampai-sampai dia seperti mau menangis.

"Mba Rey, itu Yuda bukan?"

"Iya Mi. Kenapa?"

"Suruh masuk boleh nggak?"

Reyna membuka pintu lagi mempersilahkan Yuda masuk. Laki-lakinya itu gagah sekali dengan setelan jas. "*She need you*. Aku keluar dulu ya."

"I love you sexy." Yuda mencium Reyna sesaat.

Reyna memberi syarat pada si perias juga untuk keluar. Setelah pintu tertutup Yuda menghampiri Aimi yang masih duduk sambil meremas tangannya gugup.

"Sayang."

"Bang Rafi mana?"

"Rafi sama Tio." Yuda tersenyum. Dia menopang tubuhnya dengan lutut dan menghadap Aimi.

"Cynthia?"

“Sebentar lagi kesini. Jamal baru datang jadi dia harus bantu suaminya ganti baju dulu. Ayah dan Mami sedang menyambut tamu, *just incase you ask*.”

“Bang, *am I doing the right thing now?”*

Yuda menggenggam tangannya, lalu menciumnya jarinya perlahan. *“Yes you are.”*

“Darimana lo tahu?”

“Dari betapa gugupnya lo...dan Prasetyo. Harusnya itu tanda kalau ini memang sudah seharusnya.” Yuda terkekeh. “Sayang, gue nggak bisa nasihatin orang. Gue bukan orang baik-baik. Tapi, satu yang pasti. Gue akan selalu ada disini, sampai kapanpun itu. Jagain lo, jagain Rey, Nanda, Rafi, semuanya.”

“Gimana kalau nanti Tio berubah pikiran Bang? Setelah nikah terus tahu lebih banyak tentang keluarga kita dan betapa banyak perbedaan itu. Gimana kalau Tio berubah? Kok kayaknya jadi mendingan sama lo ya Bang? Paling nggak lo tahu gue dari dulu.”

Yuda tertawa. “Jangan pernah bilang gitu. Tio bisa ngamuk. Lagian, lo nggak cinta sama gue Yi. *I get that.”* Yuda menarik nafasnya. “Ayi sayang, orang pasti akan berubah. Tapi belum tentu berubah itu jadi lebih buruk kan? Bisa jadi lebih baik. Misalnya, akhirnya lo jadi nggak perawan lagi abis ini. Bisa tiap hari sama Tio.”

“Abang, nyebelin deh.”

Yuda tertawa lagi. “Dari awal gue tahu, kalau Tio adalah seseorang yang bisa dan mampu jaga lo Yi. Sekalipun dulu gue cemburu berat sama dia. Tapi bayangin deh, kalian berduaan di Bandung dan lo masih perawan? Sumpah tu cowok lebih absurd dari gue.”

“Ya Tuhan Bang!! Bisa nggak, nggak ngomongin hal itu terus.” Tangan Aimi memukul dada Yuda yang masih terkekeh geli.

“Sini. Mumpung nggak ada Tio.” Yuda memeluk Aimi sayang. “*You are doing the right thing.* Sisanya, jalanin saja Yi. Gue ada disini.”

Aimi mendekap Yuda. Dia merasa lebih tenang. Ya, dia mencintai Prasetyonya. Pemuda sederhana teman kerjanya. Dan dia tetap memiliki Brayuda disisinya. Sama seperti dia memiliki Bang Rafi dan Cynthia kembarannya, belum lagi Ayah, Mami, Papa Iwan dan Nanda. Kesadaran tentang itu semua menghapus keraguannya.

Pintu diketuk lagi.

“Anak Mami. Mana anak Mami?” Mami dan Cynthia masuk. Yuda sudah melepaskan pelukannya.

“Terimakasih ya Bang.” Aimi berbisik ditelinganya.

“*Anytime* sayang, *anytime.*” Yuda mencium kening Aimi.

“Ayo, berdiri. Prasetyo sudah menunggu didepan penghulu.” Mami sudah mendekati Aimi yang langsung berdiri.

Reyna dan si perias juga sudah masuk kedalam ruangan lagi.

“Brayuda, gimana sih Reyna malah disuruh diluar?” Cynthia mendelik.

Reyna tertawa. “Nggak apa-apa. Aiminya grogi banget tadi.”

“Reyna itu ada disini Cyn. Dia nggak akan kemana-mana....” Yuda menunjuk dadanya. “Jadi tenang aja.” Tangannya sudah merangkul Reyna.

35 The Wedding

Akad nikah berjalan lancar. Reyna benar-benar mengikuti semua prosesinya dan benar-benar dibuat terpukau. Awalnya, dia benar-benar meragu dengan konsep pernikahan. Dia tidak memiliki pengalaman buruk tentang itu, tapi sungguh komitmen seumur hidup adalah suatu yang besar untuknya.

Reyna pernah memiliki komitmen itu dan lihat hal itu membawanya kemana. Dia benar-benar tidak bisa berjalan maju sepenuhnya karena selalu merasa bersalah. Seolah dia mengingkari komitmen yang telah dia buat bersama Rio dulu ketika dia bertemu Yuda. Padahal dia dan Rio belum menikah.

Tapi melihat tatapan Prasetyo pada Aimi, atau sebaliknya. Melihat betapa mereka saling mencintai, mungkin bukan dengan kata-kata atau bahasa tubuh yang mesra. Entah kenapa, membuat hati Reyna tersentuh. Sungguh, jika ada kata yang lebih indah dari sempurna, maka inilah dia.

Jadi, pernikahan, komitmen, janji, mungkin tidak seburuk itu juga. Apalagi dengan apa-apa yang Brayuda telah lakukan untuknya. Apalagi dengan bagaimana Nanda menerima dan menyayanginya atau bagaimana Ayah Yuda bisa memeluknya sayang dan menguatkan ketika insiden Brayuda dulu. Reyna merasa diterima, disayang dan ditemani. Ini adalah keluarga barunya selain Baskara.

“Rey, sayang. Kok ngelamun?” Yuda memegang bahu Reyna.

"Mereka itu, luar biasa ya. Liat deh. Gimana cara Tio cium kening Aimi dan mukanya Aimi yang malu-malu begitu."

"Sayang, Tio itu absurd. Orang Aiminya nggak diperawan-perawanin sama dia,"

Tangan Reyna sudah mendarat ditelinga Yuda, menjewer kupingnya. "Dasar *horney* menyebalkan. Merusak suasana aja."

Yuda terkekeh usil. "Habis ini kita ya."

"Apa?" Reyna memiringkan kepala menatap Yuda tidak percaya.

"Ya kita nikah. Aku udah cari tanggal dan *booking* penghulu. Nggak usah pesta mewah-mewah kayak begini lah. Nikah aja di KUA, beres. Okey?"

"Boleh." Wajah Reyna berubah usil kali ini.

"Bener boleh?" Yuda kaget tidak percaya akhirnya Reyna menjawab iya.

"Kamu harus minta ijin dulu, sama Baskara."

"Ya Tuhan Rey. Yang lain lah. Dia itu benci aku parah. Nggak mungkin dia ngijinin."

"Bas udah kayak saudara aku, sama seperti kamu dan Aimi. Jadi, kamu harus minta ijin dia." Reyna tersenyum puas karena tahu ini tidak akan mudah. "Tuh orangnya dateng."

Al dan Bas masuk dari pintu utama. Reyna sudah mengangkat tangannya memberi isyarat agar dua sahabatnya itu tahu keberadaannya. Bas tampan sekali dengan setelan batik mewah yang senada dengan gaun Alea. Aura Baskara hari ini benar-benar luar biasa.

'Sial. Kenapa mesti Bas sih?'

"Hai Rey." Alea dan Reyna menempelkan pipi mereka mendekat. "Hai Yud. Gimana kabar?" Kemudian Alea menyapa Yuda sambil tersenyum dan menjabat tangannya.

Bas hanya dia memperhatikan Yuda sambil mengangguk sopan.

"Baik Al." Yuda tersenyum seperlunya.

"Baskara? Iya kan?" Yuda mendekati Bas yang masih berdiri diam menatapnya. Dia mengulurkan tangannya yang tidak disambut oleh Baskara.

*'Sh**. Jabat tangan aja dia nggak mau. Rey, yang lain aja deh.'* Ujar Yuda dalam hati.

"Saya pingin bicara, bisa?" Yuda tetap tidak bergeming dan malah maju satu langkah mendekati Baskara.

"*I'm really looking forward to hear that.* Diluar?"

"Okey." Gelas minumannya dia berikan ke Reyna.

Dua wanita itu bertatapan dan entah kenapa keduanya memiliki firasat buruk. Jadi mereka mengikuti dua laki-laki itu keluar ruangan ballroom hotel.

Keduanya berjalan sedikit menjauh dari keramaian. Bas sadar Al dan Reyna mengikutinya, lalu tubuhnya berbalik.

"Sayang, berhenti disitu. Jangan kesini. *Please*." Baskara berujar ke Alea.

Mata Bas beralih ke Reyna. *"We talk about this already right?"* Reyna hanya mengangguk.

"Bas…" Alea masih maju.

"Please…" Mata Bas menatap tajam ke arah Al dan Al paham apa maksudnya. Jadi Alea berhenti mengikuti Bas dan Yuda, hanya bisa puas melihat mereka dari jarak jauh.

"Rey, gimana nih? Kalau mereka berantem gimana?" Wajah Alea panik.

Reyna terkekeh. "Biar aja Al. Tenang aja, Yuda nggak akan ngebales. Jadi Baskara akan baik-baik aja."

"Lah Yuda gimana? Lihat badan Bas segede gitu Rey? Kamu nggak takut Yuda kenapa-kenapa?"

“Nggak. Dia akan baik-baik aja. Dan ini dibutuhkan, siapa tahu habis ini Baskara lega.”

“Serius? Bercanda deh, gimana dong ini.” Alea masih panik.

***

“Jadi mau ngomong apa?” Bas sudah berdiri dihadapan Yuda. Tubuh mereka sejajar, tapi memang perawakan Baskara lebih besar dari Brayuda. Tapi gentar atau takut, tidak ada dalam kamus Yuda. Jadi dia menatap Bas berani.

“Saya minta maaf.”

‘Buk!!’ Satu pukulan mendarat di wajahnya. Yuda meringis perlahan. Tangannya mengusap hidungnya yang berdarah.

“Apalagi?”

“Saya akan nikahi Reyna secepatnya.”

‘Buk!!’ Lagi-lagi pukulan mendarat di perut Yuda.

“Cuma segini?” Yuda membungkuk menahan nyeri di perutnya.

“Mau lagi?”

“Boleh, asal kamu bilang iya.”

‘Buk!!!’ Wajahnya lagi kali ini.

Beberapa *security* menghampiri. Lalu ditahan oleh Iwan Prayogo yang melihat. Iwan menghampiri Reyna dan Alea yang sudah berjalan mendekati dua laki-laki itu.

“Kenapa? Dia buat salah?” Iwan bertanya pada Reyna. Mereka sudah berdiri berdekatan dengan Yuda dan Bas.

“Iya, udah nggak usah ikut campur urusan yang muda.” Yuda tersenyum pada ayahnya.

“Kurang kencang kalau gitu pukulnya. Silahkan teruskan.” Iwan berujar sambil menghalau *security* yang ingin memisahkan.

"Kamu sehat Rey?" Iwan mencium pipi Reyna.

"Sehat Pa. Nanda lagi makan didalam sama suster."

"Papa kedalam dulu." Iwan Prayogo berlalu.

Alea membelalak kaget. "Lah Rey, itu Papanya Yuda?"

"Iya."

"Dasar gila kalian!! Baskara, sudah."

"Biar Al, Bas belum bilang iya." Ujar Yuda.

"Iya untuk apa?"

"Saya nikah sama Reyna."

"Okey, iya. Aku yang wakilin." Lalu wajah Alea menatap Baskara galak. "Kamu pukul Brayuda lagi, aku pukul kamu."

"Oh *God I love you Al*." Senyum Yuda konyol sambil masih memegang rahang wajahnya yang sakit.

"Ngomong apa?" Baskara sudah ingin merangsek maju lagi namun Alea menahannya.

"Baskara!!."

Lalu Bas berhenti. Membetulkan kerah kemejanya lalu mencium pipi Alea sejenak.

"Bas...serius. Saya minta maaf." Ekspresi Yuda berubah. Dia benar-benar menyesal.

Baskara menghela nafasnya berat. "Soal Rio, saya sudah maafkan. Soal kamu nikah sama Reyna, itu beda persoalan."

"Bas..." Reyna angkat bicara. Dia menatap Bas dalam.

"*Are you sure* Rey? Nikah lho ini?"

"Al *said yes." * Reyna berujar. *"And...I love him."*

Bas diam saja. "Aku telpon Om Wahyu."

Reyna lalu tersenyum.

"Siapa Om Wahyu?"

"Adik ayah Reyna yang ada di kepolisian. Kalau mau menikah, harus dia yang jadi walinya."

"*God* Rey. Nggak ada Om yang lain lagi apa?" Yuda merangkul Reyna.

"Brayuda, aku belum bilang iya. Itu tadi baru Baskara."

Yuda menghela nafas dalam. "Okey, okey."

Reyna merangkulnya mendekat. "Bibir kamu berdarah. Sakit?"

"Apa mesti nanya basa-basi begitu?"

"Mau aku obatin? Di kamar?" Reyna mengerling jahil.

Lalu Yuda berbisik sambil menarik lengan Reyna. *"Yes of course."*

"Al, Bas. Sebentar mau bersihin luka Yuda. Kalian duluan aja."

"Okey." Al dan Bas berlalu masuk lagi kedalam *ballroom* sementara Yuda dan Reyna berlalu menuju lift terdekat.

36 Marry me

Yuda berjalan tergesa sementara Reyna ditarik dibelakangnya.

"Brayuda, jangan cepet-cepet dong."

"Tapi lukaku sakit banget nih, butuh diobatin."

Reyna tahu apa maksud Yuda sebenarnya jadi dia memukul tangan Yuda. "Dasar nyebelin."

Setelah masuk ke dalam salah satu kamar hotel yang memang disiapkan Rafi untuk semua tamu dia menarik tubuh Reyna mendekat.

"Yuda!!"

"*I'm trying Rey.* Tapi susah banget. Dari habis di rumah sakit..." Yuda menghela nafasnya menatap Reyna. Dia memojokkan Reyna ke dinding dan meniadakan jarak tubuh mereka. *"Do you know you look so beautiful today?"*

Reyna tersenyum. *"I know."*

"Susah banget jadi gentlemen Rey, apalagi kamu cantik begini. Dan kamu, gangguin aku tadi." Hidung Yuda sudah menempel dihidung Reyna. Tangannya sudah menjalar dibawah sana.

"Tapi kita masih harus lanjutin acara dibawah Yud."

"Aku akan hati-hati biar baju kamu nggak rusak." Yuda mencium bibir Reyna lembut. Tangannya sudah menggenggam apa-apa yang menjadi favoritnya. Lalu setelah memastikan Reyna tidak menolak. Dia menaikkan bagian bawah gaun Reyna ke atas.

"Bibir kamu berdarah."

"Nggak penting."

"Kamu kelihatan lebih seksi kalau luka-luka begitu."

"Hrrggghh..." Yuda hanya menggeram lalu menggigit kecil bibir Reyna.

"Aku obatin dulu ya." Reyna mulai terengah.

"Nanti habis ini." Yuda benar-benar menikmati ini. Ya, sudah berminggu-minggu sejak dia keluar dari rumah sakit mereka sama-sama sibuk sekali.

Tiba-tiba Reyna dilibatkan dalam persiapan pernikahan Aimi, dan ayahnya memberinya tugas tanpa ampun. Katanya ini jenis hukuman baru untuknya setelah melakukan hal bodoh itu.

"Bed?" Yuda berhenti sejenak.

"*No* Brayuda. Ini acaranya Aimi. Aku masih harus kebawah."

Yuda mendengus kesal lalu melepaskan pelukannya. Tingkahnya persis seperti Nanda ketika sedang merajuk. Reyna hampir saja tertawa dibuatnya jika tidak mengingat Yuda bisa mengamuk dan benar-benar memaksa Reyna.

"Sayang, habis ini ya." Tangan Reyna sudah meraih tangan Yuda lalu menarik Yuda ke pelukannya. "Sekarang, aku obatin dulu lukanya." Tangan Reyna sudah berada di bahu Yuda.

Yuda masih diam saja menatap Reyna dalam. Dahinya sudah dia tempelkan ke dahi Reyna sedangkan dia membiarkan Reyna memeluknya.

"Kamu jelek kalau cemberut begitu."

"Biarin, yang penting keren."

Reyna tersenyum. *"We will have a lot of time after this. You will have me for the rest of your life."*

Senyum Yuda terbit tiba-tiba. *"Seriously? So you say yes?"*

"Say who?" Reyna tertawa kecil.

Wajah Yuda cemberut lagi. "Tahu nggak, ditolak berkali-kali itu nggak enak rasanya. Lebih sakit dari pukulan Baskara."

Tangan Reyna sudah berpindah ke pipi Yuda. Menyentuh bingkai wajahnya perlahan.

"I love you sexy." Yuda mengecup bibir Reyna perlahan. Lembut sekali.

"*Marry me. After all of this fuss, marry me."* Ujar Reyna disela ciuman mereka.

Senyum Yuda terkembang lebar. *"Yes, I will."*

Mereka mulai berpagutan perlahan. Brayuda merasa saat ini dia menjadi manusia paling bahagia di dunia. Yah, mungkin setelah Aimi dan Prasetyo. Reyna akan menjadi miliknya, seutuhnya. Dia akan ditemani, dia tidak sendiri lagi, dia akan melihat wajah wanita ini setiap pagi.

Reyna sudah tidak merasa ragu lagi. Semuanya sirna. Dia mencintai laki-laki dipelukannya ini. Segalanya, seutuhnya. Jadi buat apa menunggu lagi. Nafasnya makin terputus dan dia sadar dia harus berhenti.

Yuda masih tersenyum ketika Reyna menjauhkan bibirnya. Lalu Reyna tertawa melihat ekspresinya itu.

"Tumben kamu nggak marah aku berhenti ditengah-tengah begini."

"This is the happiest moment of my life after a very long time." Yuda menggendikkan bahunya. "Apalagi kalau kamu mau aku ajak ke kasur."

"Dasar, *Mr. Horney* perusak suasana." Reyna terkekeh kecil. Ponsel Yuda berbunyi.

"Angkat?"

Yuda menggeram kesal merasa momentnya diganggu. Dia merogoh ponsel dari saku celananya. Nathalia.

"Yud. Tolong cari Rafi dong."

"Rafi di VIP area Nat. Cari disana."

"Kata Martha nggak ada Yud. Ponselnya juga nggak diangkat."

"Nat, lo serius mau ngomongin kerjaan di pernikahannya Aimi?"

"Bukan itu, ck." Nat berujar kesal dan tidak sabar. "Ini soal Dara. Gue khawatir Rafi…duh bingung ceritanya."

"Dara?"

"Aduh nanti deh gue jelasin. Sekarang pokoknya cari Rafi. Gue serius, ini penting. Sebelum sobat lo itu nekat. Cepetan ya Yud."

Hubungan disudahi. Ada nada khawatir yang kental sekali dari Nathalia. Nat adalah salah satu rekan kerja Rafi di kantornya. Cantik, elegan dan wanita itu tidak pernah kehilangan kontrol dirinya. Panik misalnya. Jadi Yuda tahu ini masalah serius.

"Sayang, *I hate to go but I need to.* Rafi *need me."* Yuda mencium Reyna sekilas lagi.

"Yud, *don't get into any trouble*. Ingat, ini pernikahan Aimi."

"I won't, and I will make sure Rafi *is not making a mess also. I love you Sexy and I will marry you A.S.A.P."*

Yuda sudah berlalu dari kamar hotel terburu-buru. Siapa Dara? Dan apa maksud Nat tadi? Dia harus menemukan sobatnya itu.

37 Epilog Tentang Rafi

Yuda sudah menuju ke lift untuk kembali ke lantai bawah. Ponselnya sudah ada di telinga, dia berusaha menghubungi sahabatnya itu. Rafi tidak mengangkat, Nat benar. Dia pun memiliki firasat aneh ini, seperti sesuatu yang buruk akan terjadi.

'Ya elah Raaf. Nggak bisa banget pilih waktu lo ya. Ini nikahan Aimi dan Rey baru nerima lamaran gue. Harus banget lo cari masalah saat-saat begini ya?' Yuda menggerutu dalam hati.

Lalu tangannya berpindah menghubungi Nathalia. Nada sibuk. Lalu Martha, tidak diangkat. Yuda mulai tidak sabar. Dia sudah mondar-mandir di lobby sampai salah satu pengawal Rafi datang menghampirinya.

"Pak Yud itu Pak, soal Pak Rafi."

"Man, dimana dia?"

"Di ruang staf bawah."

"Hah? Ngapain dia disana?" Yuda sudah berjalan menuju ruangan yang dimaksud diiringi dengan Iman.

"Sama…" Iman berdehem tidak enak. "Perempuan."

"Apa?? Perempuan siapa?"

"Mba Dara."

'Dara lagi Dara lagi. Siapa sih anak ini?' Gumam Yuda dalam hati.

"Tadi Pak Rafi tarik-tarik Mba Dara dan masuk ke ruangan itu."

“Tarik-tarik gimana?” Yuda berhenti sejenak.

“Bapak cek aja. Saya nggak paham, karena dua staf di dalam ruangan juga diminta keluar.”

“Ayah Sanjaya tahu?”

Iman menggeleng.

“Jangan sampai ini bocor ke ayah. Ingat Man.” Ancam Yuda dengan wajah serius.

“Iya Pak.”

“Kamu balik aja. Ini urusan saya.” Iman sudah berlalu kemudian Yuda berjalan lagi cepat-cepat. Lalu apa yang Nat bilang terngiang lagi di kepala. *‘Cari Rafi Yud, sebelum sobat lo nekat.’*

‘Nekat apa? Siapa Dara? Pacar Rafi? Nggak mungkin Rafi punya pacar. Atau kalaupun punya kenapa bisa ini terlewat olehnya?’

Lalu dia ingat telpon Rafi beberapa waktu lalu. Saat dia sedang sibuk menjalankan rencana gilanya. Rafi memintanya untuk bertemu. Dia pikir saat itu Rafi hanya akan berusaha membujuknya saja. Tapi dia ingat bahwa Rafi juga bilang dia ingin bercerita. Nadanya saat itu juga putus asa. *‘Ya Tuhan Raf. Ada apa sebenarnya?’*

Tubuh Yuda makin mendekat. Sudah ada beberapa staf yang sedang berkumpul didepan ruangan kantor. Yuda mengusir mereka pergi. Kemudian sebelum dia sempat masuk, gadis itu berlari keluar. Menangis dan kelihatan kacau sekali.

Sebelum dia masuk, dia mendengar Rafi berteriak marah. Langkahnya otomatis terhenti. Yuda tercenung didepan pintu yang terbuka setengah, melihat sahabat dekatnya itu kacau sekali. Padahal harusnya hari ini dia bahagia, karena adik kesayangannya menikah. Tubuh tinggi besar Rafi berjalan

mondar-mandir gelisah. Tangannya memijit kepalanya sendiri. Lalu dia duduk kemudian ponselnya berbunyi.

Yuda diam membeku, mendengarkan apa-apa yang Rafi katakan pada Nathalia. Sementara Yuda bisa mendengar sedikitnya suara Nat yang berteriak marah dari seberang ponsel pada Rafi, suara Nat keras sekali. Sobatnya itu juga sama emosinya. Setelah itu Rafi menghubungi Niko. orang kepercayaannya. Tapi tiap kali Niko dihubungi, Yuda tahu persis ini berbahaya.

Tanpa pikir panjang Yuda berbalik pergi. Tangannya sudah menghubungi Martha.

“Tha, setelah acara selesai, semua acara. Ceritakan saya tentang Rafi.”

Lalu hubungan disudahi.

38 Extra Part

Sore itu, hujan rintik-rintik. Wanita itu bersimpuh disebelah nisan, sementara laki-laki itu berdiri disebelahnya sambil menggenggam payung hitam. Lama, wanita itu hanya diam seolah kehabisan kata-kata. Lalu sang lelaki berjongkok disebelahnya, merangkulnya lembut dan mencium puncak kepalanya. Dia ingin wanitanya ini tahu, bahwa dia ada disini, nyata.

"Hi Yo, *It's me*. *Yeah, who else*?" Reyna tertawa miris.

"Aku, nggak bisa bilang apa-apa lagi. Sudah terlalu banyak kan yang aku ceritain ke kamu selama ini. *You are the best listener*." Reyna mengirup nafas dalam-dalam. Dia mulai menangis. *"I promise to myself already that I won't cry. But I still cry. I'm really bad at this."* Reyna tersenyum kecil.

"Terimakasih Branarario. *You save my life onced, and then you took it away because you left me...and now...you give me the best person to look after me. For that, thank you maybe is not enough. But, that's all I have."*

"I...will remember you, for as long as I live. You will be there in my every pray. And that's a promise." Reyna mengusap nisan Rio dan meletakkan bunga yang dia pegang. Lalu kepalanya menoleh ke arah Yuda yang berjongkok disisinya.

"Oh hai, gue Yuda. Kita hanya ketemu sekali, malam itu." Yuda menghela nafas berat. "Gue yakin orang baik kayak lo sekarang mungkin udah ada di surga dan nggak dengerin omongan gue. *But anyway*, gue mau minta maaf. Gue benar-

benar nggak bermaksud semuanya terjadi. Tapi semuanya sudah terjadi."

Yuda menelan salivanya sebelum melanjutkan. "Yang bisa gue lakukan sekarang adalah jagain Reyna sampai habis sisa umur gue. Semoga lo nggak keberatan. Maaf dan terimakasih. *You got my highest honor and gratitude.* Sebagai sesama pendaki, sebagai sesama lelaki."

Lalu mereka berdiri. Yuda jarang sekali berdoa. Tapi kali ini dia menundukkan kepalanya khidmat. Mengucapkan doa dalam hatinya. Doa yang paling tulus yang dia bisa, untuk seseorang yang dia tidak kenal tapi sudah menyelamatkan hidupnya.

***

"Hi *Horney. Good morning."* Reyna tersenyum. *"Coffee?"* Tubuh Reyna duduk dipinggir tempat tidur, Dia mengenakan kaus *oversize* dan celana pendek, pakaian wajibnya dirumah. Tangannya sudah meletakkan secangkir kopi di nakas yang harumnya sungguh menggoda.

Yuda menatap wanita itu lekat-lekat. Matanya baru saja terbuka pagi itu dan pemandangan dihadapannya sungguh indah. Apa ini surga?

"Hi *wifey. I want you, not coffee."*

Reyna tertawa kecil ketika tangan kuat Yuda menarik tubuhnya. Hidungnya bisa membaui wangi tubuh Yuda yang setengahnya tidak tertutup. Salah satu kebiasaan Yuda adalah tidur tanpa kaus. Dasar aneh.

"Aku ada janji sama Nanda hari ini Yud. Kita mau masak sarapan."

"Aku selalu kalah sama Nanda."

"Cemburu kok sama Nanda."

“Serius sayang, kamu itu lebih banyak waktu buat Nanda daripada buat aku.”

Reyna terkekeh lagi. “Inget nggak, dari pagi sampai sore aku punyanya Nanda. Malamnya baru Daddynya Nanda.”

“It’s sucks, who made that rule?” Satu tangan Yuda menopang kepalanya dari samping. Sementara Reyna berbaring miring disebelahnya.

“Nanda.” Reyna tersenyum. “Mangkanya, bangun lebih pagi dong kalau mau serangan fajar.”

“Kan semalem kita baru selesai pagi Yang.” Yuda tersenyum mengingat apa yang mereka lakukan semalam.

“Ya terus kenapa minta lagi sekarang.”

“Kebutuhan dasar, jadi harus dipenuhi setiap saat.” Tangan Yuda menarik pinggang Reyna mendekat.

“Kebutuhan dasar itu sandang, pangan, papan, wifi deh Yud.”

“Berisik Rey. Diem bisa nggak?” Yuda mencium bibir Reyna semangat. Reyna menyambutnya, mulutnya bahkan sudah terbuka membiarkan lidah Yuda masuk.

Lalu pintu itu terbuka tiba-tiba.

“Daddyyyy, Mama Rey. Katanya kita mau masak bareng? Aku sudah mandi ini.”

Yuda menghentikan aksinya sambil menggeram perlahan sementara Reyna terkikik geli meihat ekspresi Yuda.

“Sayang, Papa bilang apa soal ketuk pintu?”

“Maaf. Tapi Daddy lama didalam. Aku nggak sabar.” Nanda sudah naik ke tempat tidur.

“Daddy masih ada urusan sama Mama Rey.”

“Urusan apa?”

“Urusan orang dewasa.”

Reyna sudah berdiri ingin mengajak Nanda keluar. “Yuk, kita masak.” Bibir Reyna tersenyum senang karena Nanda datang.

***

Pintu kamar itu diketuk perlahan. Reyna lalu mencium puncak kepala Nanda dan membaringkan tubuh anak itu perlahan agar tidak terbangun. Kepala Yuda sudah menyembul dari balik pintu.

“Sayang sayang. *Times up*. Sekarang waktu sama Bapaknya Nanda.” Cengiran konyol khas Yuda sudah tercetak di wajahnya. Reyna hanya menggeleng saja.

Setelah mereka di kamar berdua.

“Aku berasa digilir deh.”

Tangan Yuda langsung merengkuh tubuh istrinya. “Kamu ngomong gitu aku jadi tambah pingin.” Jari-jarinya sudah dengan ahli membuka penutup apapun yang Reyna gunakan.

“Yud, kamu nggak makan dulu? Kan baru pulang kantor.”

Yuda mendengus. “Aku butuh kamu, bukan makan.” Baju Reyna sudah tanggal ke lantai.

“Kamu kayaknya harus periksa deh Yud.” Reyna berusaha fokus. Tangannya sudah berpegangan pada bahu Yuda. “Kamu kelainan kayaknya. Masa setiap hari begini?”

“Kamu keberatan?” Yuda sudah melancarkan jurus-jurus andalannya. *‘Jangan harap kamu bisa tolak aku Rey.’*

“Aku....” Nafas Reyna sudah putus-putus. Dia mulai merutuki perceraian antara otak dan tubuhnya sendiri. “Aku pikir habis *married* kamu malah nggak maniak begini.”

“Dulu-dulu aku cuma nahan-nahan Rey. Apalagi nggak selalu ketemu kamu.” Yuda sudah berjongkok dibawah tubuh istrinya. “Sekarang ngapain ditahan, nanti bisa jadi penyakit.” Kekeh Yuda sebelum melanjutkan.

“Tapi…aku.” Reyna menggeleng berusaha mengusir hasratnya. “Kalau aku hamil gimana?”

“Ya hamil aja Rey. Kenapa bingung? Kan ada aku, suami kamu.” Yuda asyik lagi, apalagi merasakan reaksi tubuh Reyna.

Tubuhnya sudah berdiri lagi, menatap wajah cantik istrinya yang sudah mulai berhasrat. Lalu dengan satu gerakan dia mengangkat tubuh Reyna dan membaringkannya perlahan ke kasur.

“Mau ngapain?” Reyna tersenyum usil melihat suaminya sibuk melepaskan bajunya sendiri.

“Mau buat adiknya Nanda.”

Tawa Reyna sudah dia bungkam dengan mulutnya setelah tubuhnya sendiri menyusul istrinya di kasur.